



Upacara Seren Taun pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

Upacara *Seren Taun* pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi

PENGARAH

Toto Sucipto

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB

Agus Setiabudi

Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING

Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN

Irvan Setiawan

Rosyadi

Enden Irma R.

Moch. Arif Ramadhan

Denny Hermansyah

Deti Nurhayati

Rizky Sya'ban Choliludin

PENATA SAMPUL DAN ISI

Rizki Sya'ban Ch.

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com

blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

PENGANTAR

Kebudayaan memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan perilaku masyarakat Indonesia yang notabene terdiri dari beragam etnis berikut kekayaan budayanya. Kekayaan yang terbagi dalam tujuh unsur kebudayaan yang masing-masing memiliki peranan tidak terpisahkan antara satu unsur budaya dengan unsur budaya lainnya.

Masing-masing unsur budaya memiliki perilaku budaya yang dinamis hingga mengakibatkan beberapa unsur budaya – atau bahkan semua unsur budaya – mengalami pergeseran bahkan perubahan menuju arah yang saat ini *trend* disebut dengan istilah budaya modern. Sebuah budaya instant yang bergerak cepat menuju kepraktisan pola hidup tanpa memandang unsur relasi dan interaksi antar individu sebagai pelaku budaya. Hal ini kemudian menimbulkan egosentrisme yang berujung pada minimnya kerjasama baik dalam lingkungan sosial bahkan lingkungan keluarga sekalipun.

Terlepas dari pergerakan yang cepat dari budaya modern, budaya tradisional mencoba untuk bertahan dengan melakukan strategi “tambal sulam” untuk mengantisipasi berpindahnya pendukung ke budaya modern. Istilah “tambal sulam” memang terdengar kasar karena dapat diibaratkan sebuah pakaian yang penuh dengan kain-kain perca untuk menambal bagian-bagian yang telah lapuk. Walaupun demikian, Pakaian hanyalah sebuah ascorsis yang membungkus tubuh yang akan terus berupaya tetap hidup mengikuti pola-pola kehidupan terbaik sebagai hasil pewarisan dari generasi pendahulunya.

Budaya tradisional yang salah satunya diwujudkan dalam Upacara Sérén Taun pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar telah membuktikan bahwa meskipun dianggap sudah “lapuk” namun terdapat nilai dan makna luhur yang terkandung dalam setiap setiap tahap upacara. Keluhuran yang berjalan pada tatanan hubungan harmonis antara manusia

dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan sang pencipta.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi analisis untuk mencoba menggali dan menelaah Upacara Sérén Taun baik dalam konteks kehidupan religi, individu, dan sosial serta perubahan yang terjadi pada beberapa tahapan upacara. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Heli Apriani dan Abah Ugi beserta lembaga adatnya atas bantuannya untuk memperlancar penelitian ini.

Upaya maksimal yang telah dilakukan untuk menelaah dan mengkaji upacara Sérén Taun pada akhirnya terbentur pada “rasa” masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk melengkapi laporan penelitian ini.

Bandung, Desember 2012

Tim Peneliti.

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Salah satu pedoman dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat adalah dengan mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat. Pengetahuan tentang nilai menjadi sangat penting artinya apabila melihat kondisi kekinian bangsa Indonesia yang sedang menghadapi dampak globalisasi budaya. Nilai budaya bangsa Indonesia kini menjadi semakin mengecil atau bahkan tidak ada artinya apabila melihat animo masyarakat yang seakan lebih mengedepankan nilai-nilai budaya luar yang dianggap lebih modern dan *trendy*.

Antisipasi untuk menyaring unsur-unsur nilai budaya luar adalah dengan memperkuat pengetahuan nilai budaya lokal yang hingga saat ini masih banyak yang belum digali ataupun diinventarisasi. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai sebuah instansi pemerintah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan bertanggungjawab langsung kepada Direktur Jenderal Kebudayaan, pada Tahun Anggaran 2012 banyak melakukan kegiatan yang erat kaitannya dengan pelestarian nilai budaya, dan salah satunya adalah kajian tentang “Upacara Sérén Taun pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi”.

Saya sangat berharap hasil kajian ini dapat membuka wawasan masyarakat untuk melihat sebuah upacara tradisional sebagai salah satu produk yang sarat dengan kandungan nilai budaya.

Bandung, Desember 2012
Kepala BPNB Bandung,

Drs. Toto Sucipto
NIP. 196504201991031001



DAFTAR ISI

Pengantar	i
Sambutan.....	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	10
D. Ruang Lingkup	11
- Religi	12
- Kondisi Sosial	13
- Masyarakat Adat	17
- Kasepuhan	19
E. Metode Penelitian	21
F. Sistematika Penulisan Laporan	22
 BAB II GAMBAR UMUM LOKASI PENELITIAN	 25
A. Lokasi dan Keadaan Alam	25
B. Penduduk	30
C. Fasilitas Umum	32
1. Sekolah	33
2. Pompa Air	33
3. Listrik	34
4. Jaringan Penyiaran	36
5. Lapangan Voley	37

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT	
KASEPUHAN CIPTAGELAR	38
A. Identifikasi Warga Kasepuhan	38
B. Pola Pemukiman	52
1. Jenis dan Fungsi Bangunan	56
2. Tata Letak bangunan	77
C. Sistem Kemasyarakatan	85
1. Sistem kekerabatan	87
2. Lembaga Adat	94
3. Pelapisan Sosial	109
D. Sistem Mata Pencarian	114
1. Pertanian	114
2. Peternakan	136
E. Sistem Religi	137
1. Konsep dan Pandangan Masyarakat Tentang Alam dan Makhluk Gaib	139
2. Konsep dan Pandangan Masyarakat Tentang Tempat (Rumah)	143
3. Konsep dan Pandangan Masyarakat Tentang Siklus Hidup	147
F. Sistem Pengetahuan	149
 BAB IV UPACARA SEREN TAUN	 154
A. Asal Usus Upacara seren Taun	154
B. Upacara-upacara yang Mendahului Upacara Seren Taun	158
Ngascuk	159
Sapangjadian Pare'	168
Mapag Pare' Beukah	169
Sawenan	170
Prah-prahan	170
Mipit	171
Ngunjal	175

Ngareremokeun	176
Ngadiukeun	186
Nutu Pare' Anyar	191
Nganyaran (Ngabukti)	196
Pongokan	202
C. Pelaksanaan Upacara Sere'n Taun	204
1. Tahap Persiapan	205
2. Peralatan Dan Perlengkapan Upacara	212
3. Pelaksana Dan Peserta Upacara	217
4. Jalannya Upacara	218

BAB V MAKNA UPACARA SE'RE'N TAUN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

A. Upacara Se're'n Taun dalam Kontek Kehidupan	
Religi	245
1. Ekspresi Dan Emosi Keagamaan	245
2. Kearifan Lingkungan	254
B. Upacara Se're'n Taun dalam Konteks Kehidupan	
Sosial	258
C. Upacara Se're'n Taun dalam Konteks Individu	267
D. Upacara Se're'n Taun dalam Konteks Perubahan	270

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	277
B. Saran	282

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Sirnaresmi	27
Gambar 2. Pohon Hanjuang	40
Gambar 3. Denah Kasepuhan Ciptagelar	55
Gambar 4. Ajeng Wayang Golek	68
Gambar 5. Ajeng Jipeng	69
Gambar 6. Pasanggrahan Keluarga Seseput Girang / Ajeng Siaran	72
Gambar 7. Skema Wilayah Kasepuhan Ciptagelar	83
Gambar 8. Kumpulan paré di bale sepuh atau bale social	121
Gambar 9. Lantayan di Kasepuhan Ciptagelar	131
Gambar 10. Prosesi ritual di area pungguhunan	164
Gambar 11. Proses Ngascuk (kanan) dan Ngabinihan (kiri) ..	166
Gambar 12. Salah satu kegiatan ritual ngukus	173
Gambar 13. Ema Sepuh saat sedang menghias pare	177
Gambar 14. Kumpulan paré hias warga di Imah gede untuk direremokeun	179
Gambar 15. Paré indung kasepuhan dalam ritual Ngareremokeun	182
Gambar 16. Abah beserta keluarga, dukun tani, dan juru pantun di hadapan paré indung	183
Gambar 17. Proses ngadiukeun di dalam leuit	190
Gambar 18. Ritual Nutu Paré Anyar	193
Gambar 19. Nasi dari paré anyar dimasukan dalam pincuk ..	198
Gambar 20. Posisi suami dan isteri dalam ritual nganyaran ..	200
Gambar 21. Karémbong Seseput Girang dan isterinya saat upacara ngaseuk	216
Gambar 22. Lapangan dijadikan arena hiburan	220
Gambar 23. Salah satu Makam di Cipatat Kolot yang dikunjungi oleh Seseput Girang Ciptagelar	224

Gambar 24. Kegiatan sehari sebelum hari puncak	226
Gambar 25. Kegiatan Ditempat Lantayan dan Arak-arakan .	231
Gambar 26. Suasana Sérén Taun di alun-alun kasepuhan	234
Gambar 27. Laporan dan Salametan Sérén Taun	239

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam peta etnografi, Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang multietnis dan multikultur, dibangun oleh ratusan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Kemajemukan masyarakat bangsa Indonesia ini bukan saja dibentuk karena keberagaman etnisnya, melainkan juga perbedaannya dalam latar belakang sejarah, kebudayaan, agama dan sistem kepercayaan yang dianut, serta lingkungan geografisnya. Akan tetapi kendatipun setiap suku bangsa dan kelompok masyarakat ini memiliki dan mengembangkan kebudayaan yang berbeda-beda, mereka memiliki satu visi yang sama, yaitu menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia.

Keberagaman budaya ini di satu sisi merupakan modal yang amat berharga bagi pembangunan kebudayaan bangsa. Akan tetapi, di sisi lain keberagaman budaya ini pun mengandung

potensi disintegrasi, manakala tidak tercapai kesepahaman dan toleransi antarsukubangsa, antarbudaya, antaragama, serta antara budaya dengan agama.

Konflik yang terjadi di antara masyarakat yang berbeda budaya di antaranya disebabkan ketidaktahuan terhadap esensi dari budaya “lain” tersebut. Pandangan-pandangan primordialisme seringkali menimbulkan kesimpulan kasar yang lebih menonjolkan keegoan, memandang kebudayaannya sendiri sebagai yang terbaik dan memandang rendah kebudayaan lain. Padahal, kebudayaan bersifat dinamis, yaitu terus berjalan dan menyebarkan paham (baik langsung ataupun tidak langsung) kepada masyarakat yang berbeda kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada sebuah kebudayaan yang murni milik sekelompok masyarakat, tetapi kebudayaan adalah hasil proses penyatuan dan formulasi dari sekumpulan kepingan-kepingan budaya sehingga terciptalah sebuah produk yang dinamakan kebudayaan.

Terlebih lagi apabila penilaian masyarakat hanya mengandalkan satu sudut pandang, yaitu kacamata agama yang hanya melihat penampilan visual saja dari suatu fenomena kegiatan budaya. Pemahaman dari sudut pandang luar terhadap

suatu unsur budaya yang bersifat ritual dalam sebuah sistem religi, kadang menimbulkan kesimpulan yang mempertentangkan antara kegiatan-kegiatan ritual budaya atau upacara tradisional dengan agama besar.

Dalam struktur kebudayaan, upacara tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem religi. Dalam kenyataan sehari-hari, pengertian religi lebih sering dikaitkan dengan praktek-praktek “agama asli”. Adapun yang dimaksud dengan pengertian “agama asli” di sini ialah agama yang dianut oleh suku-suku bangsa (agama etnis), jauh sebelum agama dunia diperkenalkan kepada mereka. Jadi, agama asli ini bukan datang dari luar suku penganutnya, melainkan lahir dari suku bangsa yang bersangkutan. Karenanya agama asli kerap juga disebut agama suku atau agama lokal yang berbeda dengan agama dunia.

Salah satu sifat mendasar dari agama asli atau agama lokal ialah bahwa agama asli ini pada dasarnya tidaklah bersifat misioner. Ia tidak berusaha untuk meraih penganut dari luar sukunya, dan ia pun tidak berusaha menyebarkan ke luar sukunya. Oleh sebab itu, agama asli ini bersifat eksklusif.

Kendatipun keberadaan agama asli ini dalam sistem politik negara RI tidak pernah diakui secara resmi sebagai sebuah agama, akan tetapi ia senantiasa selalu ada sepanjang masa. Elemen-elemen agama asli ini terdapat pada agama-agama dunia, dan bahkan banyak mewarnai praktek-praktek ritualnya. Kunjungan ke makam-makam untuk meminta petunjuk atau jawaban atas masalah yang dihadapi, adalah praktek yang sangat umum dilaksanakan oleh orang-orang yang secara formal menganut salah satu agama dunia.

Percampuran praktek-praktek keagamaan ini bisa digolongkan sebagai sinkretisme yang kadar kekentalannya sangat beragam. Terkadang pengaruh atau hadirnya elemen-elemen agama asli dalam ritual-ritual agama besar masih sangat kental. Akan tetapi banyak di antaranya telah terbungkus sedemikian rupa oleh lapisan luar agama dunia, sehingga para pemrakteknya tidak lagi menyadari akan adanya percampuran dua atau lebih agama. Bahkan sekalipun disadari, hal itu dianggapnya lazim.

Keberadaan agama besar membuat upacara tradisional menjadi semakin disudutkan karena dianggap banyak

bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan. Polemik ini sebetulnya tidak perlu terjadi apabila melihat proses penyebaran agama – terutama – di Indonesia yang bersifat akulturatif yaitu memberikan sisipan-sisipan nilai agama kepada para penganut “agama lama” agar mereka dapat terpengaruh dan pada akhirnya menjadi pemeluk agama besar tertentu.

Dalam segi nilai dan makna yang terkandung dalam upacara tradisional adalah tidak mungkin memiliki tujuan buruk. Penghormatan terhadap arwah leluhur dan mengharapkan turunnya kebaikan kepada masyarakat adalah sama prinsipnya dalam konsep agama besar. Dengan demikian, konflik atau permasalahan baik atau tidaknya sebuah upacara tradisional menurut pandangan agama besar tampaknya sudah tidak perlu menjadi sebuah permasalahan utama. Namun akan menjadi sebuah permasalahan baru yang timbul apabila sebuah upacara tradisional menjadi alat komodifikasi dengan tujuan mendapatkan keuntungan (ekonomi) dari kelompok tertentu. Nilai luhur dari sebuah pelaksanaan upacara tradisional, yang pada konsep kekinian sudah banyak pula disisipkan ritual keagamaan, akan menjadi tidak bermakna apabila lebih ditujukan pada keuntungan materi. Identitas komunitas pelaku pelaksanaan upacara

tradisional pada akhirnya juga turut dipertaruhkan kewibawaannya apabila nilai komodifikasi lebih diutamakan. Dengan kata lain, pada kondisi kekinian, kewibawaan komunitas akan bertambah seiring dengan meningkatnya nilai komodifikasi dari upacara tradisional, dan akan berlaku sebaliknya apabila minat “penonton” terhadap upacara tradisional berkurang.

“Penonton” yang dimaksud tidak lain adalah wisatawan baik dalam maupun luar negeri yang tertarik untuk menyaksikan upacara tradisional, yang biasanya dikemas dalam paket yang dinamakan *ecotourism*. Media massa berperan sangat penting dalam menyiarkan berita tentang waktu, maksud, dan tujuan upacara tradisional. Dan, wisatawan yang datang tentunya membutuhkan sarana pendukung berupa akomodasi dan konsumsi. Dua hal tersebut apabila dilihat dari nilai rupiah sedikitnya akan dapat membantu perekonomian warga komunitas, bahkan dapat pula menyumbang pembiayaan upacara tradisional itu sendiri. Sangat mendasar memang polemik antara kebutuhan hidup dengan upaya pelestarian kebudayaan karena kedua-duanya sangat dibutuhkan oleh warga komunitas dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Sérén Taun di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi merupakan sebuah upacara tradisional yang tergolong sangat besar, baik dari segi tahapan ritual maupun segi pembiayaannya. Betapa tidak, seluruh warga turut dilibatkan untuk membantu terselenggaranya Upacara Sérén Taun tersebut baik dari segi tenaga maupun segi material. Kemeriahan dan kemegahan Upacara Sérén Taun merupakan suatu event yang dinanti-nanti warga dan dapat diibaratkan sama meriahnya dengan perayaan hari-hari besar nasional. Oleh karena itu, banyak wisatawan yang datang untuk melihat Upacara Sérén Taun tersebut. Keuntungan finansial kemudian diperoleh warga baik dari sektor perdagangan maupun usaha jasa.

Abdillah (2003: 141) menyatakan bahwa dari kegiatan Upacara Sérén Taun tersebut setidaknya telah membuka lapangan kerja dalam bentuk perdagangan dari jenis usaha toko pakaian, alat-alat rumah tangga, makanan dan minuman, mainan anak-anak, hiburan, alat pertanian, kerajinan tangan, sayuran dan buah-buahan. Sementara itu, sektor jasa selama penyelenggaraan Upacara Sérén Taun telah memberikan akselerasi ekonomi dalam bentuk usaha kendaraan ojek, penginapan, angkutan kendaraan, *guide* lokal, asesoris, dan tukang pijit. Dengan adanya jenis usaha

dari sektor perdagangan dan jasa tersebut setidaknya warga merasa diuntungkan dengan adanya wisatawan yang datang melihat penyelenggaraan Upacara Sérén Taun, dan akan sangat merasa dirugikan apabila tidak ada wisatawan yang datang.

Melihat kenyataan tersebut maka akan ada dualisme dari esensi Upacara Sérén Taun itu sendiri, yaitu pada satu sisi Upacara Sérén Taun memiliki nilai keagamaan yang luhur, sedangkan pada sisi lainnya Upacara Sérén Taun memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Apabila kedua esensi tersebut digabungkan tentunya dapat diungkapkan dengan kalimat “sejahtera lahir batin”. Namun demikian, apakah komunitas pelaku Sérén Taun dapat menggabungkan kedua esensi tersebut? Kenyataan yang ada bahwa individu yang terlahir pada era tradisional akan mendapati dan menyadari dirinya berada dalam entitas agama tertentu serta akan secara sukarela akan mendukung aturan yang telah diamanatkan oleh entitas agama tertentu. Sementara itu, individu yang terlahir pada masa kontemporer akan mendapati dirinya berada dalam kondisi pragmatis atas identitas dirinya dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, mereka akan loyal terhadap entitas sosialnya apabila ada manfaat secara pragmatis di samping makna transedental yang mereka

temukan dalam nilai agama dan budayanya. Kondisi psikis dari kedua entitas inilah yang mendorong tim peneliti untuk melakukan pengkajian mengenai Upacara Sérén Taun ini.

B. Rumusan Masalah

Tentunya bukan hal yang mudah untuk menghilangkan pengaruh luar dari kehikmatan Upacara Sérén Taun karena dari adanya pengaruh luar tersebut ternyata mendatangkan keuntungan dari segi finansial. Adanya pengaruh luar tersebut tentunya haruslah ditinjau terlebih dahulu dari karakteristik komunitas bernama Kasepuhan Ciptagelar berikut adat istiadatnya yang telah memberikan rambu-rambu untuk mengizinkan “orang luar” ikut dalam Upacara Sérén Taun. Selain itu, Latar Belakang Upacara Sérén Taun seakan menimbulkan tanda tanya karena dilaksanakan dengan sangat meriah. Terakhir, proses pemaknaan Upacara Sérén Taun itu sendiri yang ditinjau dari berbagai sisi. Dengan demikian, beranjak dari rangkaian keingintahuan tersebut mendorong untuk mengungkapkan hal-hal yang sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar
2. Latar Belakang dan Pelaksanaan Upacara Sérén Taun
3. Makna Upacara Sérén Taun dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

C. Tujuan

Penelitian/pengkajian ini dimaksudkan sebagai salah satu langkah dalam upaya pelestarian kebudayaan, khususnya kebudayaan tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai penyelenggaraan Upacara Sérén Taun yang telah menjadi tradisi turun temurun di kalangan warga kasepuhan.

Point tentang makna Upacara Sérén Taun dalam Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah *point* khusus yang akan membahas tentang keterkaitan antara Upacara Sérén Taun dengan kehidupan religi, sosial, individu, dan identifikasi perubahan lebih ditujukan untuk melihat keberadaan dan kesinambungan Upacara Sérén Taun.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan digunakan untuk menjelaskan Upacara Sérén Taun dalam judul penelitian ini adalah (1) menjelaskan Upacara Sérén Taun dalam konteks kehidupan religi yang memberikan ruh untuk menyemangati pelaksanaan Sérén Taun; (2) menjelaskan Upacara Sérén Taun dalam konteks kehidupan komunitas dalam bentuk solidaritas dan kegotongroyongan untuk bahu membahu dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan Sérén Taun; (3) keterkaitan Upacara Sérén Taun dalam konteks latar belakang sikap dan perilaku individu dalam menghadapi momen Sérén Taun; dan (4) Mengidentifikasi tahap-tahap yang telah atau dimungkinkan untuk dilakukan perubahan dalam Upacara Sérén Taun. Selain itu, proporsi antara unsur sakral dan profan (hiburan) dalam Upacara Sérén Taun turut menjadi fokus pengidentifikasian.

Dalam ruang lingkup ini juga akan dijelaskan beberapa konsep yang berkaitan dengan Upacara Sérén Taun, yaitu konsep tentang religi, kondisi sosial, masyarakat adat, dan kasepuhan.

- Religi

Dalam pandangan religi secara umum, manusia mengenal tiga dunia, yaitu pertama dunia atas: dunia ilahi, surga, tempat para dewa, para pahlawan, dan nenek moyang; kedua, dunia yang didiami manusia; dan ketiga, dunia bawah: dunia kematian. Berbagai nilai dan makna yang terkandung dalam ketiga tingkatan dunia tersebut kerap dituangkan dalam sebuah mitos. Bagi masyarakat modern, mitos tidak lebih dari sekedar legenda, epos, balada ataupun roman. Pandangan tersebut amatlah berbeda dengan pandangan menurut masyarakat arkhais yang menjadikan mitos tersebut sebagai bagian dalam pemahaman terhadap Sang Pencipta. Bahkan, menurut Eliade (dalam setyarini, 2009: 4), mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi terlebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang ilahi. Bagi masyarakat arkhais, mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini.

Menurut Koentjaraningrat (1985: 28), sistem religi memiliki lima komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem

keagamaan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Kelima komponen ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga salah satu di antara lima komponen tersebut tidak dapat dihilangkan dalam sebuah sistem religi.

Sistem religi kerap kerap divisualisasikan dalam bentuk sebuah upacara tradisional. Fungsi upacara dapat bermacam-macam karena sesuai dengan tujuan upacara itu sendiri. Walaupun demikian, secara keseluruhan menurut Santoso (1984: 28) bahwa upacara tradisional memiliki empat fungsi, yaitu norma sosial, pengendali sosial, media sosial, dan pengelompokan sosial.

- Kondisi Sosial

Sérén Taun sebagai sebuah upacara tradisional masyarakat Kasepuhan Ciptagelar kini banyak melibatkan dunia pariwisata atau yang lebih dikenal dengan *Ecotourism*. *Ecotourism* yang kerap didengungkan dalam sebuah event budaya dianggap sebagai cara yang tepat untuk mempromosikan sebuah event budaya untuk mendongkrak devisa daerah maupun negara. Kcakraban *ecotourism* dengan alam dan budaya setempat

sebenarnya memiliki niat mulia yang diterjemahkan oleh definisi *Green Tourism Association* sebagai sebuah pembangunan yang memiliki empat pilar (Abdillah, 2003: 128), yaitu:

1. *Enviromental Responsibility*, yaitu proteksi dan perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlangsungan ekosistem.
2. *Local Economic Vitality*, yaitu mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal.
3. *Cultural Sensitivity*, yaitu mendorong penghormatan dan penghargaan terhadap adat istiadat dan keragaman budaya.
4. *Experiential Richness*, yaitu menciptakan dan memperkaya atraksi melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan antara manusia, alam, dan budaya.

Utamanya dalam *cultural sensitivity*, adat istiadat memang menjadi salah satu daya tarik wisata yang mampu mendongkrak jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk datang dan menyaksikan atraksi budaya. Tidak ada niat apapun dari wisatawan selain menikmati atraksi budaya tersebut namun kedatangan mereka justru menimbulkan daya tarik tersendiri bagi

komunitas adat mulai dari *fashion*, *accecories*, maupun *life style* yang tidak mereka dapatkan dari lingkungan komunitas. Gaya hidup wisatawan dianggap sebagai trend dari dunia luar sehingga anggota komunitas yang tertarik kemudian berusaha untuk mencoba seperti mereka.

Proses masuknya gaya hidup baru ke dalam komunitas adat dapat diartikan sebagai agen perubahan untuk membuat tatanan baru baik dari sistem sosial ataupun lingkungan alam. Dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan, Hadi Setiadi (2006) dalam Hilmanto (2010: 7) menambahkan bahwa tidak hanya para pendatang saja (wisatawan), yang turut mewarnai perubahan kondisi sosial - dan lingkungan - di Ciptagelar. Ada 8 sudut pandang yang memungkinkan sebuah komunitas lokal (kasepuhan) dapat mengalami perubahan tatanan adat istiadat, yaitu:

1. Fenomena perubahan fisik bumi (iklim, garis pantai, pola tata air, dan lain-lain) yang menimbulkan dampak bagi kelangsungan hidup komunitas.
2. Fenomena politik, seperti penerapan sistem politik berupa perundang-undangan baru yang merugikan sistem pemerintahan

tradisional dalam bidang pengelolaan lahan sehingga para warga tidak begitu saja dapat membuka atau memanfaatkan lahan dari suatu taman nasional atau hutan lindung.

3. Fenomena perilaku manusia yang dapat menimbulkan bencana alam, seperti pembakaran hutan untuk pemukiman atau perladangan.
4. Kajian tentang tata letak pemukiman yang berlatar belakang dari kondisi fisik lingkungan dan tradisi setempat dalam mengatur dan mengelola pemukiman agar tercapai kesesuaian.
5. Dinamika sosial budaya yang mengatur pengelolaan sumber daya alam.
6. Perkembangan atau siklus kebudayaan yang memunculkan pusat kebudayaan atau pemukiman baru karena daya dukung lingkungan lama yang tidak memadai.
7. Kesiapan komunitas dalam menerima hal baru yang biasanya datang dari luar wilayah komunitas.
8. Konflik teritorial yang memunculkan dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Delapan sudut pandang tersebut memungkinkan sebuah komunitas untuk merubah tatanan sosialnya namun tidak secara

menyeluruh dapat merubah perilaku individu dalam sebuah komunitas. Menurut APAN (1997) dalam Hilmanto (2010: 28), perilaku individu dalam masyarakat secara umum terbagi tiga, yaitu produktif, reproduktif, dan sosial budaya. Perilaku produktif dan reproduktif merupakan hak prerogatif individu untuk menafkahi keluarga dan meneruskan keturunan. Dua unsur kegiatan individu tersebut dapat dikatakan sangat vital namun kurang mendapat sokongan penuh dari sebuah sistem pemerintahan adat maupun pemerintah. Oleh karena itu, adanya pergeseran yang terjadi dalam sebuah kegiatan budaya Sérén Taun dimungkinkan terjadi karena adanya pergeseran dalam perilaku produktif dan reproduktif warga kasepuhan.

- Masyarakat Adat

Definisi Masyarakat menurut Kongres Masyarakat Adat I (pertama) yang diselenggarakan pada Bulan Maret 1999 adalah “kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri” (Moniaga, 2002: 1). Dalam kongres tersebut juga diungkapkan bahwa pembagian dalam teori antropologi yang memisahkan masyarakat adat ke dalam kelompok pemburu-

peramu, peladang berpindah, dan petani menetap, agak sulit untuk diterapkan karena dapat saja ada percampuran dalam beberapa kategori tersebut. Oleh karena itu Kesepakatan kongres Masyarakat Adat I untuk memilah masyarakat adat menjadi empat kelompok, yaitu: **Pertama**, kelompok masyarakat terpilih untuk menjaga kelestarian bumi dengan cara menutup diri dari pengaruh luar dan berperilaku prihatin. Contoh kasus dalam hal ini adalah masyarakat Baduy di Provinsi Banten dan Masyarakat Kajang di Provinsi Sulawesi Tengah. **Kedua**, kelompok masyarakat yang memiliki peraturan adat untuk melestarikan lingkungan namun sudah mulai membuka diri terhadap dunia luar dan cenderung bersifat terbuka. Contoh kasus adalah masyarakat kasepuhan di yang bermukim di sekitar kawasan Gunung Halimun. **Ketiga**, kelompok masyarakat yang memiliki ketergantungan penuh terhadap alam namun tidak menerapkan pola dan bentuk pemukiman khas (tradisional). Yang pasti, mereka membuat sistem pelestarian lingkungan sendiri dan berlaku secara ketat. Contoh kasus adalah Masyarakat Penan di Kalimantan, Masyarakat Pakava dan Lindu di Sulawesi Tengah, Masyarakat Dani dan Masyarakat Deponsoro di Papua Barat, Masyarakat Krui di Lampung dan Masyarakat Kei maupun

Masyarakat Haruku di Maluku. **Keempat**, kelompok masyarakat adat namun sudah tidak lagi menerapkan sistem adat akibat intervensi penuh dari penjajah. Contoh kasus adalah masyarakat Melayu Deli (Moniaga, 2002: 2).

- Kasepuhan

Istilah kasepuhan pada awalnya tidak dikenal pada komunitas yang menghuni taman nasional Gunung Halimun. Mereka biasa menamakan diri dengan istilah kaolotan yang berasal dari kata ka-olot ‘tua’-an, yaitu yang dituakan. Kasepuhan merupakan istilah dari “luar” untuk mengidentifikasi masyarakat di kawasan taman nasional Gunung Halimun tersebut.

Kasepuhan berasal dari kata “sepuh” yang diberi imbuhan “ka” dan “an”. “Sepuh” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tua. Apabila diberi imbuhan “ke” dan “an” menjadi kasepuhan, artinya golongan yang terdiri atas orang-orang lanjut usia yang sangat dihormati oleh warga desa yang berfungsi sebagai penasehat kepala desa. Dilihat dari konteks budaya, maka kasepuhan mengacu pada komunitas yang masih memegang teguh adat istiadat secara turun temurun baik dari pemikiran, tindakan, maupun kebendaan (karya).

Beberapa Kasepuhan yang tergabung dalam masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul mendiami tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Lebak. Kasepuhan yang mendiami tiga kabupaten tersebut menurut Nugraheni (2002: 11) diantaranya:

- Di Kecamatan Jasinga (Kab. Bogor) meliputi Kasepuhan Gajrug, Sajira, dan Guradog.
- Kecamatan Bayah (Kab. Lebak) Meliputi Kasepuhan Tegal Lumbu, Cicarucub, Cisungsang, Cicemet, Sirnagalih, Cikadu, Citorck.
- Kecamatan Cigudeg (Kab. Bogor) meliputi Kasepuhan Urug, Pabuaran, Cipatat Kolot.
- Kecamatan Cisolok (Kab. Sukabumi) meliputi beberapa kasepuhan yang berada di sepanjang Sungai Cibareno Girang, yaitu Kasepuhan Ciptarasa dan Ciptagelar

Walaupun letaknya tersebar di tiga kabupaten, seluruh kasepuhan tersebut memiliki induk kepemimpinan yaitu Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar, yang memberi arahan pada seluruh kasepuhan yang terikat dalam Masyarakat Kesatuan Adat

Banten Kidul. Penamaan Ciptagelar berasal dari kata “cipta” dan “gelar”. “Cipta” merupakan bagian dari nama asli Abah Anom, yaitu Encup Sucipta, yang berarti *nyiptakeun* ‘menciptakan’. “Gelar” merupakan kata tambahan yang berarti *ngagelarkeun* ‘memperlihatkan diri’. Konsep dari dua kata tersebut memberi pengertian Ciptagelar sebagai sebuah kasepuhan yang membuka diri namun tetap memegang teguh *tatali paranti karuhun*.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan memahami masyarakat berdasarkan kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup keseharian, akan dilihat dari segi interaksi sosial, pola hidup, budaya, dan perasaan. Dengan kata lain pendalaman data lapangan amatlah penting dalam metode etnografi karena mencakup keseluruhan aspek yang nantinya akan diinterpretasi secara holistik berdasarkan analisa percakapan, analisa perilaku, dan analisa kebendaan yang digunakan dalam perilaku. Unsur subyektifitas peneliti dengan demikian akan muncul karena adanya interpretasi yang dituangkan dalam bagian analisa. Oleh karena itu, segi *reality* amat diperlukan agar hasil penelitian

mampu mendeksripsikan secara komprehensif, kontekstual dan representatif suatu obyek penelitian.

Melihat jenis analisa yang digunakan tentunya diperlukan kelengkapan data primer yang diperoleh melalui cara observasi lingkungan dan perilaku, wawancara mendalam (*depth interview*). Data sekunder juga diperlukan untuk menjelaskan statistik penduduk, inventarisasi bangunan, kondisi alam, dan juga tentang sejarah terbentuk dan berkembangnya Kasepuhan Ciptagelar.

Informan yang memenuhi syarat merupakan kunci bagi suksesnya sebuah penelitian dengan menggunakan metode etnografi. Adapun syarat seseorang menjadi informan adalah: mengetahui budaya miliknya dengan baik, terlibat langsung dalam kegiatan budaya, memiliki waktu yang cukup, dan penjelasannya harus berupa deskripsi dan bukan analisis.

F. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan terdiri dari enam bab yang tersusun mulai dari Pendahuluan, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Gambaran Umum Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar,

Upacara Sérén Taun, Upacara Sérén Taun dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, dan Penutup.

BAB I (Pendahuluan) berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II (Gambaran Umum Lokasi Penelitian) berisi tentang Lokasi dan Keadaan Alam, Penduduk, dan fasilitas umum.

BAB III (Gambaran Umum Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar) berisi tentang Identifikasi Warga Kasepuhan, Pola Pemukiman, Sistem Kemasyarakatan, Sistem Mata Pencarian, Sistem Religi, dan Sistem Pengetahuan.

BAB IV (Upacara Sérén Taun) berisi tentang asal usul Upacara Sérén Taun, Upacara-upacara yang mendahului Upacara Sérén Taun, dan Pelaksanaan Upacara Sérén Taun .

BAB V (Upacara Sérén Taun Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar) berisi tentang Upacara Sérén Taun dalam Konteks Kehidupan Religi, Upacara Sérén Taun

dalam Konteks Kehidupan Sosial, Upacara Sérén Taun dalam Konteks Kehidupan Individu, dan Upacara Sérén Taun dalam Konteks Perubahan.

BAB VI (Penutup) berisi Simpulan dan Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Kasepuhan Ciptagelar berada pada posisi koordinat $6^{\circ}48'7.25''S$; $106^{\circ}29'54.19''T$, di ketinggian 1200 mdpl dengan suhu antara $20^{\circ} - 26^{\circ} C$. Kasepuhan Ciptagelar termasuk dalam wilayah administratif RT 02/ RW 10 Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Wilayah Ciptagelar terbagi dalam tiga dusun yang menjadi bagian dalam wilayah Ciptagelar, yaitu Dusun Sukamulya (ibukota kasepuhan), Dusun Situmurni, dan Dusun Cicemet. Tiga buah dusun tersebut membawahi setidaknya 16 lembur. Secara administratif, satu dusun diwakili oleh satu RW (Rukun Warga) sehingga setiap kepala dusun merangkap juga sebagai ketua RW. Tiga buah RW dalam wilayah Kasepuhan Ciptagelar membawahi 11 RK/RT. Batas wilayah Kasepuhan Ciptagelar adalah sebagai berikut:

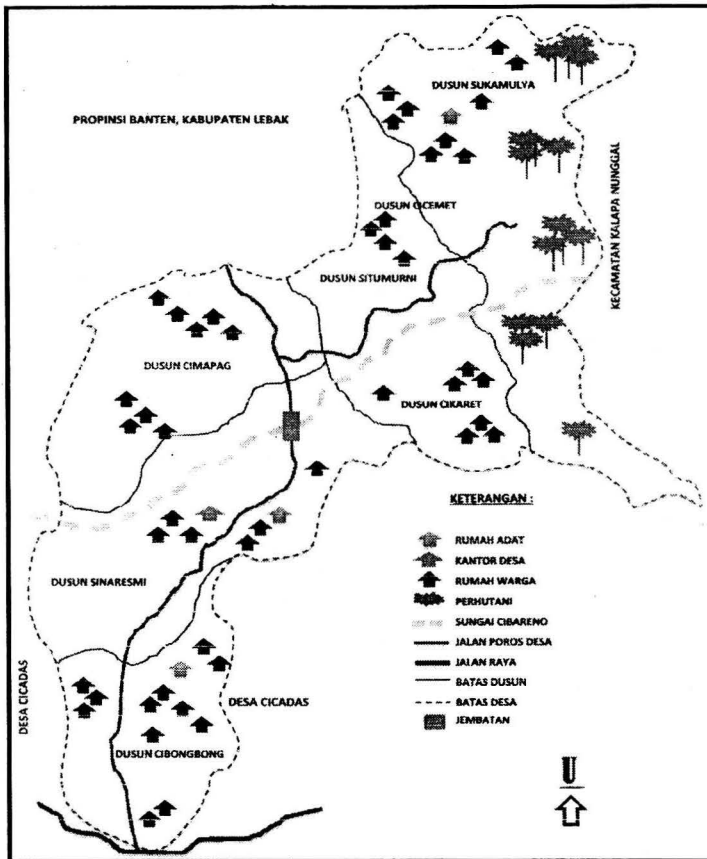
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sirnagalih, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cihamerang Kecamatan Kclapanunggal Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

- Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Cikaret, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi.
- Sebelah barat berbatasan dengan Dusun Cimapag, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.

Melihat batas wilayah tersebut di atas, nampak bahwa wilayah Kasepuhan Ciptagelar berdiri di atas lahan yang berbatasan antara provinsi jawa barat dan provinsi banten pada bagian utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

GAMBAR 1

Peta Desa Sirnaresmi



Sumber: Kantor Desa Sirnaresmi Kec. Cisolok, Kab. Sukabumi,
2012

Kondisi alam yang terlihat jelas membatasi wilayah Kasepuhan Ciptagelar dengan wilayah lainnya adalah tiga buah gunung yang mengelilingi wilayah kasepuhan, yaitu Gunung Kendeng pada bagian utara, Gunung Halimun pada bagian barat, dan Gunung Bongkok pada bagian Timur. Sementara batas alam lainnya adalah Sungai Cibareno yang membatasi bagian barat wilayah Ciptagelar. Yang perlu diperhatikan bahwa seluruh batasan alam tersebut merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Kawasan ini merupakan hutan konservasi sekaligus cagar alam yang harus dilindungi. Oleh karena itu, segala hal yang dapat merusak kawasan taman nasional ini amat dilarang, seperti pembangunan perumahan, pertokoan, dan sarana hiburan.

Rute menuju Kasepuhan Ciptagelar dapat ditempuh melalui beberapa jalur. Kondisi jalur disesuaikan dengan karakteristik topopografi dan kontur tanah sehingga ada rute yang dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan biasa namun ada juga rute yang harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan *offroad* (4 x 4 wheel drive). Rute untuk menuju ke Kasepuhan

Ciptagelar dapat dicapai melalui arah timur, selatan, barat, dan utara.

Arah timur melalui Parung Kuda dengan mobil *Offroad*, karena kondisi jalan yang begitu berat. Arah selatan melalui Pelabuhanratu - Cisolok berhenti di Desa Cileungsing. Dari Desa Cileungsing menuju Desa Simarasa dan berhenti di kampung Panguyangan. Di kampung Panguyangan semua kendaraan roda empat di parkir dan selanjutnya dari kampung ini menuju Kampung Ciptagelar ditempuh dengan jalan kaki atau naik ojeg. Sebagai catatan, melalui jalur ini kendaraan pribadi hanya sampai di Kampung Panguyangan mengingat kondisi jalan yang berat. Kelebihan dari berjalan kaki maka akan melihat kekayaan alam dengan pemandangannya begitu indah, udara sejuk dengan ditutupi oleh pepohonan yang tinggi, sungai dengan air yang jernih dan segar serta suara kicauan burung yang begitu merdu. Jangan khawatir kepada para pejalan kaki karena disepanjang perjalanan disediakan beberapa saung sebagai tempat untuk beristirahat sejenak sebelum melanjutkan kembali perjalanan. Arah barat melalui Sirnaresmi, Cicadas dengan mobil dan motor. Dapat juga dengan melalui Lebak, Cikotok, Cisungsang. Terakhir

yaitu arah Utara dengan melalui Leuwi Liang, Nanggung, Cisangku, PTP Nirmala.

Saat ini Kasepuhan Ciptagelar menempati areal seluas 1.500 ha namun tidak seluruhnya dipergunakan baik sebagai lokasi pemukiman ataupun kegiatan ekonomi. Berdasarkan Data Potensi Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi Bulan Desember 2008, hanya 202 ha saja lahan yang digunakan dengan komposisi tanah basah/sawah (65 ha), tanah darat/kering (115 ha), dan hutan (22 ha). Rincian tanah darat yang digunakan adalah untuk pemukiman/pekarangan (17 ha), perladangan (13 ha), tegalan (50 ha), dan talun (35 ha).

B. Penduduk

Tidak ada data resmi mengenai statistik penduduk Kasepuhan Ciptagelar pertahun. Hal ini disebabkan metode penghitungan jumlah penduduk hanya berdasarkan jumlah pemasok *paré* ke dalam *leuit* dalam Upacara Sérén Taun yang dihitung berdasarkan kepala keluarga. Dengan demikian, statistik berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan tidak akan dapat ditemukan. Walaupun demikian, sempat tercatat data

tahun 2008 dan 2010 oleh sekretaris kasepuhan. Menurut Sekretaris Kasepuhan, penduduk Kasepuhan Ciptagelar terdiri dari mayoritas penduduk asli dan hanya sebagian kecil saja yang merupakan penduduk pendatang. Jumlah keseluruhan pada tahun 2008 yaitu 84 kepala keluarga atau terdiri dari 151 laki-laki dan 142 perempuan. Pada tahun 2010 jumlah warga mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 109 kepala keluarga. Jumlah tersebut terbagi dalam tiga wilayah, yaitu *Babakan Simping*, *Babakan Sakola* dan *Ciptagelar*. Wilayah masing-masing *babakan* dapat diprediksi dari nama babakan tersebut. Babakan sakola berada di sekitar sekolah dasar Ciptagelar, sedangkan wilayah Ciptagelar berada di sekitar *imah gede* Kasepuhan Ciptagelar. Babakan simping berada di sekitar simping wilayah mushola hingga ke bawah.

Babakan bentuk pemukiman yang mirip sebuah *cluster* yang menginduk pada satu babakan pusat, yaitu Ciptagelar. Ihwal terbentuknya pemukiman menurut klasifikasi dalam masyarakat Sunda yang disampaikan oleh Garna (1984:227-229) yang pertama adalah *umbulan*, yaitu kelompok rumah yang hanya terdiri dari 1 - 3 rumah saja. Kelompok rumah tipe kedua adalah *babakan*, yaitu kelompok rumah yang berjumlah 4 – 10 rumah.

Kelompok ketiga adalah *lembur*, yaitu kelompok rumah yang berjumlah 20 atau lebih unit rumah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa awal mula babakan dalam wilayah Kasepuhan Ciptagelar merupakan kumpulan dari *umbulan* yang mengalami peningkatan jumlah penduduk sehingga membentuk *babakan* untuk kemudian mengindukkan diri mereka pada satu *babakan* pusat, yaitu Ciptagelar. Adapun jumlah 109 kepala keluarga tersebar di *Babakan Sim pang* dengan jumlah 17 Kepala Keluarga, (2) *Babakan Sakola* dengan jumlah 16 Kepala Keluarga, dan (3) *Ciptagelar* dengan jumlah 76 Kepala Keluarga.

C. Fasilitas Umum

Pemaknaan fasilitas umum dalam hal ini adalah bentukan-bentukan dari luar kasepuhan yang didirikan dan dipergunakan untuk kepentingan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Konsep keterbukaan yang digaungkan oleh Abah Encup kemudian dilanjutkan oleh Abah Ugi sebagai Seseput Girang saat ini yang berusaha agar warganya menerapkan bentukan-bentukan dari luar kasepuhan yang sesuai dan bisa diterapkan dalam lingkungan kasepuhan.

1. Sekolah

Fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah diantaranya pengadaan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Ciptagelar yang pada saat ini memiliki lima orang guru. Satu orang guru merupakan warga asli Ciptagelar bernama Upar Suparwan. SDN Ciptagelar didirikan pada tahun 2000 atau pada masa kepemimpinan Abah Anom.

Jumlah murid pada tahun 2009 sekitar 154 orang. Itupun hanya sampai pada kelas 5 yang ditangani oleh empat orang guru termasuk Upar Suparwan. Jumlah murid pada tahun 2011 mengalami peningkatan, yaitu 160 orang yang tersebar dalam tiga ruang kelas. Salah satu prestasi yang patut dibanggakan adalah salah seorang siswa dalam Ujian Akhir Nasional 2009 masuk 10 besar dalam peringkat nilai bidang studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Kecamatan Cisolok.

2. Pompa Air

Selain bangunan sekolah, sarana lainnya seperti sarana air bersih, penerangan, dan alat komunikasi juga menjadi perhatian utama Kasepuhan Ciptagelar untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam pekerjaan dan sosialisasi. Penjelasan dari

Nurjanah (2006: 21) terungkap bahwa pemenuhan kebutuhan air bersih diantaranya bersumber dari Sungai Cibareno dipompa dan dialirkan melalui bambu dan pipa PVC hasil sumbangan dari SAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) UKI (Universitas Kristen Indonesia). Selain itu, ada beberapa *sirah cai* ‘mata air’ yang mengalir mengikuti jalan setapak dan selokan kecil di pinggir rumah warga yang bermuara di empang pada bagian bawah pemukiman.

3. Listrik

“Kudu bisa ngigelan jaman, tapi ulah kabawa ku jaman”.

Sebuah pepatah dari Abah Encup yang membawa perubahan cukup berarti bagi terbukanya akses warga ciptarasa – hingga Ciptagelar – menuju dunia luar yang telah dipenuhi oleh berbagai perangkat sosial budaya dan teknologi yang serba “modern”. Listrik merupakan sasaran pertama Abah Encup untuk segera diwujudkan agar ia mampu berpaling dan menemukan titik terang untuk menuju akses yang akan di-igel-kannya pada warga kasepuhan. Sebuah *igelan* yang disesuaikan dengan kearifan lokal yang diwariskan oleh *karuhun* kepada para *incu putu*-nya

Meski tergolong wilayah yang berada terpencil dan jauh dari keramaian, Kasepuhan Ciptagelar dapat menikmati sarana listrik dengan bantuan dari berbagai pihak. Sumber listrik di wilayah kasepuhan pertamakali dibangun pada tahun 1985, yaitu saat masa kepemimpinan Abah Encup. Sumber tenaga listrik diperoleh dari turbin air terbuat dari kayu menghasilkan daya 25 KW. Turbin tersebut akhirnya rusak pada tahun 1994 dan tidak bisa dipakai lagi. Sebagai gantinya, dibangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) yang ditempatkan di Sungai Cisono dalam wilayah Dusun Cipulus pada tahun 1996 berkat bantuan dari lembaga JICA, UNDP, Pemprov Jabar, dan hasil tabungan Yayasan IBK Jakarta. Sungai tersebut masuk dalam wilayah *leuweung titipan* dan dijaga oleh seorang warga bernama Aki Upat. Tenaga listrik yang dihasilkan oleh PLMH adalah sebesar 80 KW, cukup untuk memberikan penerangan rumah dan sebuah pemancar radio komunitas. Terdapat juga delapan pembangkit listrik tenaga mikrohidro yang tersebar di sepanjang Sungai Cibareno yang masuk wilayah Ciptagelar dengan daya masing-masing sebesar 500 watt. Penggunaan diatur sehemat mungkin, dan hanya dipasang pada sore hingga pagi hari, kecuali *imah gede* yang tetap menyala selama 24 jam.

4. Jaringan Penyiaran

Negara Jepang pada tahun 2010 menyumbangkan teknologi nirkabel dalam bentuk *wifi*. Sebuah loncatan teknologi yang tergolong cukup jauh untuk sebuah kampung adat yang jauh dari pusat keramaian. Jaringan *wifi* tersebut digunakan untuk mensosialisasikan kegiatan budaya yang sangat berguna tidak saja bagi warga setempat tetapi juga masyarakat di luar kasepuhan dengan mengunjungi situs www.Ciptagelar.org. Tidak hanya kegiatan budaya setempat, beberapa *posting* juga memuat mengenai teknologi ramah lingkungan di antaranya cara membuat turbin air dengan menggunakan kayu sebagai bahan baku.

Terdapat juga stasiun penyiaran radio bernama Radio Swara Ciptagelar pada gelombang 107.7 FM. Pembangunan stasiun radio ini diprakarsai oleh Abah Ugi yang memang gemar mengutak-atik perangkat elektronik. Jadwal penyiaran dimulai pada pukul 20.00 – 24.00 WIB.

Selain stasiun radio, turut dibangun pula stasiun TV dengan nama Buana TV Ciptagelar atau CIGA TV yang mengudara selama 24 jam melalui frekwensi VHF 162 MHz. Acara yang ditayangkan sebagian besar berisi upacara adat dan

seputar kegiatan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu, dihadirkan juga beberapa jenis film lokal serta musik.

5. Lapangan Voley

Fasilitas lapangan voley dibangun di sebelah barat berdampingan dengan bangunan SD. Kondisi lapangan sudah lumayan bagus karena telah dilakukan pengerasan dengan cara disemen. Lapangan voley hanya merupakan sebuah nama saja karena meskipun

sesuai dengan ukuran sebuah lapangan voley tetapi adakalanya lapangan tersebut digunakan untuk bermain bola terutama di kalangan anak-anak.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

A. Identifikasi Warga Kasepuhan

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan bagian dari masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul yang mendiami wilayah Taman Nasional Gunung Halimun. Ada tiga kabupaten yang masuk dalam wilayah Kesatuan Adat Banten Kidul, yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Bogor. Berdasarkan sejarah lisan Pantun Bogor *Dadap Malang Sisi Cimandiri*, Kesatuan Adat Banten Kidul memiliki keterikatan dengan Kerajaan Hindu Pajajaran yang dipimpin Prabu Siliwangi.¹

¹ Menurut Adimiharja dalam Galudra (2003: 3) Ada dua versi lain tentang asal mula terbentuknya Kesatuan Adat Banten Kidul. Versi pertama menyebutkan bahwa masyarakat kasepuhan berawal dari perang antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya (Sultan Haji) pada abad ke-17. Anggota pasukan yang masih setia pada Sultan Ageng Tirtayasa melakukan gerilya di wilayah kawasan Gunung Halimun, dan mereka memilih untuk tetap tinggal di kawasan tersebut setelah perang usai.

Menurut sejarah lisan Pantun Bogor *Dadap Malang Sisi Cimandiri*, keterikatan tersebut berawal dari peristiwa serangan Sultan Maulana Yusuf dari Kerajaan Islam Banten yang membuat Kerajaan Hindu Pajajaran berhasil dipukul mundur pada tahun 1579 dan mundur ke arah selatan, ke sebuah tempat yang bernama Tegal Buleud. Setelah peristiwa tersebut, Prabu Siliwangi memilih untuk *ngahyang* (menghilang dari pandangan mata) sedangkan *Bareusan Pangawinan* (pasukan khusus Kerajaan Padjadjaran) yang dipimpin oleh tiga orang, yaitu Demang Haur Tangtu, Guru Alas Lumintang Kendungan, dan Puun Buluh Panuh ditugaskan oleh Prabu Siliwangi untuk menyelamatkan pohon ajimat *hanjuang bodas* (latin: *Cordyline fructuosa*). Sebelum *ngahyang*, Prabu Siliwangi memberikan wangsit yang berbunyi:

“bagi sesiapa yang mengikutiku, pergilah ke selatan; bagi sesiapa yang ingin kembali ke kota, pergilah ke utara; bagi sesiapa yang loyal ke pemenang, pergilah ke timur; bagi sesiapa yang

Versi kedua menyatakan bahwa masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul berasal dari para mantan anggota Pasukan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang setelah berperang melawan pasukan VOC pada abad ke-18. Keturunan mereka masih hidup dan berdiam di wilayah kecamatan Bayah Kabupaten Lebak dan menamakan kelompok mereka dengan nama kasepuhan pancer mandiri.

mengikuti keinginan sendiri, pergilah ke barat”. (Adimihardja, 1992).

Tiga *Bareusan Pangawinan* tersebut memilih untuk pergi ke Utara (ke kota). Namun demikian, di tengah perjalanan mereka memilih untuk berpisah namun tetap memelihara komunikasi antara satu sama lain.

GAMBAR 2

Pohon Hanjuang



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Hanjuang>

Cikal bakal dari Kasepuhan Ciptagelar berasal dari salah satu *Bareusan Pangawinan*, yaitu Demang Haur Tangtu. Turunan atau pengikut Demang Haur Tangtu kemudian membentuk pemukiman-pemukiman yang tersebar di kawasan Gunung Halimun. Rincian keturunan mulai dari Demang Haur Tangtu hingga hingga kepemimpinan Abah Ugi secara ringkas dapat dilihat dari silsilah di bawah ini.

tampuk kepemimpinan dipegang oleh empat orang pendahulunya. Pendahulu pertama tidak diketahui nama dan tahun kepemimpinannya namun lokasinya dapat diketahui, yaitu di daerah Sendi Bogor. Pemimpin yang keduaupun sama halnya dengan pemimpin pertama dan lokasinya berada di Kaduluhur Bogor. Pemimpin ketiga bernama Ki Buyut Martayuda yang berlokasi di daerah Guradog Kaler Banten. Pemimpin keempat bernama Aki Buyut Rembang Kuning atau Ki Buyut Maskara yang memimpin di daerah Lebak Binong, Bogor. Setelah Ki Buyut Ros, masih ada delapan pemimpin lagi untuk menuju pada tampuk kepemimpinan Abah Ugi yang saat ini memegang jabatan sebagai Sesepuh Girang Kasepuhan Ciptagelar. Berikut adalah tabel pejabat Sesepuh Girang berikut tahun dan lokasi kepemimpinannya

TABEL 1**Sesepuh Girang yang pernah menjabat**

No.	Sesepuh Girang	Tahun Kekuasaan	Pusat Kekuasaan/ Kampung Gede
I	(*)	(*)	Sendi, Bogor
II	(*)	(*)	Kaduluhur, Bogor
III	Ki Buyut Martayuda	(*)	Guradog Kaler, Banten
IV	Aki Buyut Rembang Kuning atau Ki Buyut Maskara	(*)	Lebak Binong, Banten
V	Ki Buyut Ros	1381 - 1556	Cipatat, Urug, Bogor
VI	Aki Buyut Gondo	1556 - 1729	Pasir Gombong, Banten Cicar, Banten

			Cimanaul, Majaleuwiruruh, Banten Bongkok, Banten Cibeber, Banten Pasir Talaga, Priangan Lebak Larang, Banten
VII	Aki Buyut Kayon	1729 - 1797	Lebak Binong, Banten
VIII	Aki Buyut Santaiyan	1797 - 1832	Pasir Talaga, Priangan
IX	Aki Buyut Arikin	1832 - 1895	Tegallumbu, Cingabeui, Banten Cicadas, Sukabumi
X	Aki Buyut Jasiun	1895 - 1937	Bojong Sono, Banten Cicemet, Sukabumi
XI	Aki Rusdi	1937 - 1960	Cikaret, Sukabumi

XII	Abah Arjo	1960 - 1972	Cikaret, Sukabumi
		1972 - 1980	Ciganas, Sirnarasa, Sukabumi
		1980 - 1982	Linggarjati, Cisarua, Sukabumi
XIII	Abah Anom atau Abah Encup	1982 - 1984	Linggarjati, Cisarua, Sukabumi
		1984 - 2001	Ciptarasa, Sukabumi
		2001 - 2008	Ciptagelar, Sukabumi
XIV	Abah Ugi	2008 - skr	Ciptagelar, Sukabumi

Keterangan : (*) Tidak diketahui

Sumber : Salah seorang Sesepeuh Girang

Setelah Aki Buyut Ros berakhir masa tampuk kepemimpinannya, pengganti selanjutnya adalah Aki Buyut Gondo yang memerintah – konon - selama 173 tahun (1556 – 1729). Beliau memindahkan kasepuhan secara berurut mulai dari Pasir Gombong, Banten; Ciar, Banten; Cimanaul, Majaleuwiruruh,

Banten; Bongkok, Banten; Cibeber, Banten; Pasir Talaga, Priangan; dan berakhir di Lebak Larang, Banten.

Aki Buyut Gondo memiliki dua orang anak, yaitu Aki Buyut Kayon dan Aki Buyut San. Pengganti Aki Buyut Gondo adalah Aki Buyut Kayon yang memerintah selama 68 tahun (1729 – 1797) di Lebak Binong, Banten. Berakhirnya masa kepemimpinan Aki Buyut Kayon dilanjutkan dengan kepemimpinan Aki Buyut Arikin yang memerintah selama 63 tahun (1832 – 1895) di Tegallumbu, Cingabeui, Banten dan Cicadas, Sukabumi.

Aki Buyut Arikin mempunyai enam orang anak, yaitu Aki Buyut Sal, Aki Buyut Mak, Aki Buyut In, Aki Buyut Jasiun, Nini Buyut As, dan Aki Buyut Si. Pengganti Aki Buyut Arikin adalah putra keempat, yaitu Aki Buyut Jasiun yang memerintah selama 42 tahun (1895 – 1937) di daerah Bojong Sono (Banten) dan Cicemet (Sukabumi).

Aki Buyut Jasiun memiliki dua orang anak yaitu Aki Buyut Rusdi dan Nini Buyut Ari. Pengganti Aki Buyut Jasiun adalah Aki Buyut Rusdi yang memerintah selama 23 tahun (1937 – 1960) di daerah Cikaret, Sukabumi.

Aki Buyut Rusdi memiliki empat orang anak, yaitu Ma Anom, Abah Arjo, Ama Sup, dan Nini Buyut Lasm. Pengganti Aki Buyut Rusdi adalah Abah Arjo yang memerintah selama 22 tahun (1960 – 1982). Dalam masa kepemimpinannya, beliau memindahkan kasepuhan mulai dari Cikaret, Sukabumi (1960 – 1972), Ciganas, Sirnarasa, Sukabumi (1972 – 1980), dan Linggarjati, Cisarua, Sukabumi (1980 – 1982).

Abah Arjo yang memiliki tujuh orang istri dan 13 orang anak merasa bahwa dirinya tidak akan dapat memimpin kasepuhan selamanya. Proses penunjukan dilakukan melalui urun rembug dari para *baris kolot* yang menunjuk pada salah seorang anak Abah Arjo yang diyakini telah mendapatkan wangsit dari *karuhun* dan dianggap mampu melakoni tugas sebagai Sesepuh Girang pada periode selanjutnya. Putusan mufakat akhirnya jatuh pada anak Abah Arjo bernama Encup Sucipta yang kala itu masih duduk di bangku SMP kelas 2. Encup Sucipta adalah anak pertama dari tiga bersaudara buah perkawinan beliau yang keenam dengan Ma Tarsih. Untuk selanjutnya, nama kebesaran Sesepuh Girang pun diberikan, yaitu Abah Encup atau Abah Anom.

Abah Anom atau Abah Encup memerintah selama 20 tahun (1982 – 2008). Dalam masa pemerintahannya, beliau memindahkan kasepuhan mulai dari Linggarjati, Cisarua, Sukabumi (1982 – 1984), Ciptarasa, Sukabumi (1984 – 2001), dan Ciptagelar, Sukabumi (2001 – 2008). Abah Encup menikah dengan Ema Uyen Suyenti dan membuahkan tiga orang anak, yaitu Ugi Sugriana Rakasiwi, Ade Sofyan, dan Putri. Pengganti Abah Encup adalah Abah Ugi Sugriana Rakasiwi pada tahun 2008 hingga sekarang.

Proses kepindahan dari Ciptarasa menuju Ciptagelar tidak lepas dari wangsit *karuhun* yang diberikan pada Abah Encup pada tahun 1992 agar segera pindah dari Ciptarasa, walau pelaksanaannya baru dilakukan pada bulan Juli 2000. Proses berlama-lama untuk segera pindah timbul dari sikap keraguan Abah Encup yang menandakan ketidaksiapan berpindah ke “daerah baru”. Ritual selamatan kerap dilakukannya sebagai bentuk permohonan kepada *karuhun* agar kepindahan tidak jadi dilakukan. Usaha ritual selamatan ternyata sia-sia. Kepindahan pun akhirnya dilakukan pada tahun 2001 setelah turunnya wangsit dari *karuhun* dalam bentuk pilihan, yaitu pindah atau *pondok lalakon* (mati).

Proses kepindahan dilakukan oleh Abah Encup pada malam hari dengan pertimbangan cahaya petunjuk akan jelas terlihat pada malam hari. Rombongan yang ikut serta hanya anggota keluarga dan para *baris kolot*. Warga diminta untuk tetap tinggal atau turut serta dalam rombongan asalkan mendapat izin dari Abah Encup. Cahaya petunjuk akan memberikan alur jelas untuk menuju satu titik wilayah yang disebut *lebak sampayan* atau *lebak ngampar*, yaitu sebuah wilayah yang memiliki dataran rata cukup luas untuk dijadikan sebuah pemukiman baru. Dan, Titik tersebut akhirnya ditemukan sekitar 15 km dari Kasepuhan Ciptarasa, yaitu sebidang lahan cukup luas di daerah Cikarancang yang berada dalam wilayah Kampung atau Dusun Sukamulya. Untuk selanjutnya, nama Cikarancang pada tahun 2001 kemudian diganti menjadi Ciptagelar.

Hijrah wangsit, sebuah ungkapan warga setempat untuk mengistilahkan kepindahan pemukiman lama menuju pemukiman baru, dilakukan Abah Encup dan rombongan dengan turut membawa serta beberapa peralatan - atau lebih tepatnya bangunan - pokok yang sangat dibutuhkan di pemukiman baru nantinya,

yaitu *leuit Si Jimat*, pangkemitan, pangnyayuran, dan *ajeng*² wayang golek. Sembilan bulan kemudian, di wilayah Ciptagelar telah berdiri sembilan bangunan, yaitu *bumi ageung*, *tihang awi* dan tujuh rumah, di luar rumah yang sudah ada sebelumnya (Nuryanto, 2006:127)

Abah Encup (ayahanda Abah Ugi) meninggal pada Selasa, 6 November 2007, kira-kira pukul 02.00 dini hari dalam usia 42 tahun. Tiga bulan kemudian, Ma Tarsih (Nenek Abah Ugi) yang memiliki nama lengkap Mintarsih meninggal pada Senin sore tanggal 21 Januari 2008 dalam usia 58 tahun karena komplikasi penyakit hipertensi dan diabetes setelah sempat dilarikan ke Rumah Sakit Pelabuhanratu.

Dua bulan setelah Abah Encup meninggal, Ugi Sugriana Rakasiwi diangkat menjadi Sesepuh Girang Kasepuhan Ciptagelar melalui proses mufakat dari para *baris kolot* serta wangsit. Abah Ugi yang bernama lengkap Ugi Sugriana Rakasiwi lahir pada tanggal 16 Oktober 1985. Referensi pendidikan formal beliau bermula dari SD Linggarjati, Sukabumi (lulus tahun 1997),

² *Ajeng* merupakan panggung permanen yang dibuat khusus untuk pertunjukan kesenian

SMP Warungkiara, Sukabumi (lulus tahun 2000), dan SMA Cikembar, Sukabumi (lulus tahun 2003). Abah Ugi sempat berkuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Sukabumi tetapi tak sampai selesai karena harus menggantikan ayahnya untuk menjabat sebagai Sesepeuh Girang Kasepuhan Ciptagelar.

B. Pola Pemukiman

Menurut Rapoport (1989:94-95) dalam Nuryanto (2007: 6), klasifikasi pola permukiman secara garis besar dapat dikenali melalui 4 (empat) klasifikasi, yaitu:

- Batas (*boundaries*) merupakan batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik;
- Jenis fasilitas (*massa*), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunaannya. Fasilitas permukiman ini dapat berbentuk fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos);
- Tata ruang (*zona*) merupakan pembagian daerah kegiatan penghuni dalam suatu permukiman, yang diatur berdasarkan

struktur keyakinan, aturan-aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat;

Ragam hias, yaitu unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada permukiman, baik alami maupun buatan manusia (*craftmanship*). Ragam hias juga ada yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat adat setempat, ada juga yang tidak.

Pembagian menurut Rapoport di atas adalah bersifat umum dan berlaku pula di Kasepuhan Ciptagelar. Adapun perbedaannya diwujudkan dalam bentuk kebijakan adat dalam bentuk pepatah dan tabu. Batas rumah atau lingkungan menggunakan prinsip *nu kadeuleu jeung nu teu kadeuleu* ‘yang terlihat dan yang tidak terlihat’. Pengertian prinsip tersebut bahwa batas atau perbatasan didasarkan atas batasan yang dapat dilihat secara kasat mata dan batas yang tidak kasat mata. Secara kasat mata, suatu batas dapat berupa pagar, sungai, selokan, parit atau jurang. Sementara itu, batas yang tidak kasat mata hanya dapat dimengerti oleh orang yang mampu melihat makhluk gaib, atau didasarkan atas kepercayaan yang ada pada warga kasepuhan seperti halnya pada leweung tutupan yang tidak diberi batas yang dapat dilihat secara kasat mata. Ada juga sebuah ruangan atau

wilayah yang menjadi batas yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat, yaitu dapur, yang juga bermakna dunia tanah (dunia kematian), dan wilayah perempuan (Nyi Pohaci).

Perihal fasilitas dan tata ruang wilayah Kasepuhan Ciptagelar, Garna dalam Ekadjati (1995:127) mengelompokkan kampung-kampung di Jawa Barat ke dalam 3 (tiga) macam pola, yakni:

1. Pola linier, yaitu pola pemukiman kampung yang berkelompok memanjang mengikuti alur jalan kampung atau jalan raya, aliran sungai, jalur lembah atau garis pantai;
2. Pola radial, yaitu pola pemukiman kampung yang berkelompok pada persimpangan jalan, biasanya perempatan jalan (simpang empat);
3. Pola di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka, yaitu pola pemukiman kampung lengkap dengan fasilitas pendukung (bale kampung, mesjid, sekolah) terbentuk secara berkelompok mengelilingi alun-alun atau lapangan terbuka. Pola ini dianggap sebagai miniatur dari pusat pemerintahan desa, kecamatan, atau kabupaten.

GAMBAR 3

Denah Kasepuhan Ciptagelar



Sumber: Pencitraan Google earth tahun 2012 koordinat
6°48'7.25"S; 106°29'54.19"T

Mengikuti pola yang dipetakan oleh Ekadjati di atas, pemukiman Kasepuhan Ciptagelar termasuk dalam pemukiman masyarakat Sunda yang memiliki pola memusat mengelilingi

alun-alun atau lapangan terbuka seperti yang terlihat pada gambar di atas. Melalui pola pemukiman yang memusat pada satu bentuk/tempat/ruangan, masing-masing jenis bangunan juga mengikuti aturan-aturan dengan mengikuti pola tersebut.

1. Jenis dan Fungsi Bangunan

Dengan bentuk wilayah yang menurut warga seperti *goler kampak* (kampak yang diletakan dalam posisi tidur), terdapat jenis-jenis bangunan dan elemen yang mendukung dan memperkuat posisi sebuah pemukiman. membagi jenis bangunan dalam wilayah kampung Ciptagelar menjadi 19 elemen³, yaitu: *imah gede, imah rurukan atau tihang awi, imah warga, pengkemitan, leuit, leuit Si Jimat, podium, bale sepuh, tampian, pangnyayuran, ajeng wayang golek, ajeng jipeng, ajeng topeng, ajeng siaran, kandang ternak, saung lisung, pasanggrahan, tajug, dan buruan imah.*

³ Dalam sudut pandang yang berbeda, Nurjanah (2006, 32-43) memilah jenis bangunan menurut jenis lanskap dan menghasilkan 17 elemen jenis bangunan yang berada dalam wilayah Kasepuhan Ciptagelar.

- *Imah gede*

Imah gede ‘rumah besar’ adalah sebuah bangunan non permanen yang cukup besar berbentuk siku (L) yang menghadap ke utara. Bangunan ini bertipe pangung namun hanya memiliki panjang kaki-kaki sekitar 20 cm saja. Bahan baku utama untuk membuat *imah gede* didominasi oleh kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray. Kayu yang dipilih biasanya dari jenis ki sereh/saninten digunakan untuk membuat kerangka, panel pintu dan jendela, sebagian dinding rumah, dan alas rumah. Bambu digunakan untuk membuat dinding dan beberapa kerangka terutama bagian atap rumah. Sementara ijuk digunakan untuk mengikat antar sambungan kerangka rumah. Daun kiray hanya memiliki satu fungsi yaitu sebagai atap rumah. Penggunaan bahan baku yang terbilang baru adalah kaca untuk menutupi jendela rumah.

Bangunan yang cukup besar ini digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas adat. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat menginap para tamu dari luar kasepuhan yang datang berkunjung untuk berbagai keperluan. Berdasarkan fungsi tersebut, tidak banyak kamar dalam *imah gede* namun digantikan dengan keberadaan aula dan tepas yang cukup luas sebagai sarana untuk menampung tamu dan undangan yang hadir saat aktivitas

adat. Ruangan yang cukup luas juga berada di bagian dapur. Sangat dimungkinkan untuk memperbesar ruangan tersebut karena konsumsi dalam aktivitas adat tergolong sangat banyak sehingga membutuhkan ruang dapur yang cukup luas untuk memasak sekaligus menyimpan bahan baku masakan. Aktivitas kescharian dari ruang dapur ini selain untuk memasak juga berfungsi untuk menghangatkan diri di *hawu* karena kondisi suhu di Ciptagelar cenderung cukup dingin.

- *Imah rurukan* atau *tihang awi*

Imah rurukan atau *tihang awi* adalah sebuah rumah yang dihuni oleh Sesepuh Girang beserta keluarganya. Dapat dikatakan sebagai sebuah rumah yang memiliki aturan ketat karena rumah tersebut juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai pusaka leluhur. Berbeda dengan *imah gede*, arah *imah rurukan* menghadap ke arah timur. Hal ini dikondisikan agar posisi muka *imah rurukan* berada tepat menghadap tanah lapang dan begitu pula halnya dengan *imah gede*. Dengan demikian, Sesepuh Girang saat keluar rumah dapat langsung melihat warganya terutama pada saat ada aktivitas adat.

Disebut sebagai *tihang awi* 'tiang bambu' bukan berarti secara keseluruhan *imah rurukan* terbuat dari bambu. Malah, dominasi bahan baku *imah rurukan* terbuat dari batang kelapa. Hal ini disebabkan pada saat membuat *imah rurukan*, sebagai sebuah rumah yang pertamakali harus dibangun, di sekitar lahan pemukiman banyak pohon kelapa yang sedang tidak berbuah banyak. Agar *imah rurukan* dapat segera berdiri maka batang kelapa itulah yang dijadikan bahan baku utama pembuatan *imah rurukan*.

- Gedong Sri Ratna Inten

Gedong atau bangunan ini tidak ada lagi atau tidak dibangun di Kasepuhan Ciptagelar. Menurut Adimiharja (1992: 182) pembuatan bangunan yang berada di sekitar *pungpuhunan* adalah sebuah sanggar yang dibuat khusus untuk keperluan ritual *mipit*. Di dalam bangunan telah disediakan berbagai jenis makanan upacara seperti ketupat,antang angin, tektek (sirih pinang yang sudah dibentuk dan siap dikunyah), irisan kelapa, seruas tebu, sebandul gula aren, tujuh macam rujak, pisang, asam, jambu, honje, telur ayam rebus, congcot, lima buah kue kelepon, tepung beras yang dibasahi air kunyit, paisan, pepes tepung beras

warna merah dan putih. Terdapat pula berbagai jenis benda yang digunakan untuk keperluan *mipit*.

- Imah warga

Secara keseluruhan, imah warga menggunakan bahan baku yang sama dengan bahan baku untuk membuat *imah gede*, yaitu kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray. Walaupun demikian, ukuran dan arsitektur rumah tergantung pada tingkat ekonomi warga. Oleh karena itu, ada rumah warga yang kecil dan terkesan sangat sederhana namun ada juga rumah warga yang dengan ukuran yang lebih besar dan tata letak ruangan yang memiliki lebih banyak kamar. Yang pasti bahwa saat hendak membangun rumah ada beberapa ketentuan waktu dan letak rumah yang harus diperhatikan. Ketentuan letak rumah biasanya diputuskan oleh Seseputuh Girang. Biasanya letak rumah juga berkaitan dengan tanggal kelahiran sang pemilik rumah laki-laki sehingga membawa konsekuensi bagi warga yang tidak berbeda jauh tanggal lahirnya maka posisi rumah biasanya berdekatan. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga mempercayai bahwa membangun rumah antara 15 syafar – 15 mulud sangat ditabukan. Apabila dilanggar maka akan ditimpa *kabendon* ‘malapetaka’.

- Pangkemitan

Salah satu bangunan yang harus dibawa pada saat “hijrah wangsit” bernama pangkemitan, yaitu bangunan atau rumah yang berfungsi sebagai rumah penjaga *imah rurukan*. Penghuni pangkemitan, disebut kemit, bertugas untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan logistik kayu bakar *imah rurukan*. Saat ini di Kasepuhan Ciptagelar terdapat dua buah pangkemitan, yaitu di sebelah utara *imah rurukan* dan di dekat pintu keluar menuju Desa Sirnaresmi. Sama halnya dengan bangunan lainnya di Kasepuhan Ciptagelar, pangkemitan bertipe non permanen dengan bahan baku kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray. Kesan sederhana terlihat dari tiang tepas yang terbuat dari bambu serta kondisi rumah yang agak kurang terawat. Rumah pangkemitan berukuran sekitar 6 x 15 meter.

- Leuit

Leuit ‘lumbung padi’ merupakan wadah atau tempat untuk menyimpan padi hasil panen warga. Ada dua jenis *leuit* di Ciptagelar, yaitu *leuit* berkaki panjang dan *leuit* berkaki pendek. *Leuit* berkaki panjang hanya berjumlah dua buah, sedangkan *leuit* berkaki pendek jumlahnya lebih banyak lagi. Kedua jenis *leuit* tersebut menggunakan bahan baku sama, yaitu

kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray. Bentuk *leuit* sekilas seperti rumah panggung biasa namun hanya memiliki satu pintu pada bagian dekat atap dan tidak dilengkapi dengan jendela.

Setiap kepala keluarga rata-rata memiliki 2 – 3 *leuit* di mana setiap *leuit* mampu menampung sekitar 7500 *pocong*/ikat padi kering atau sekitar 2.25 ton. Kapasitas tersebut juga tergantung dari kepemilikan huma warga. Bagi *jelema beunghar*, jumlah *leuit* tentunya akan lebih banyak dari warga biasa.

Perawatan *leuit* dilakukan secara rutin berupa penggantian atap *leuit* dan pemberian *sawen*. Lantai *leuit* juga diberi *parupuyan* sebagai tempat untuk membakar cendana. Untuk mengusir hama tikus yang biasanya masuk dan memakan padi dalam *leuit* dilakukan dengan menggunakan *gelebek*, yaitu papan kayu diameter 50 cm dipasang di atas empat tiang penyangga *leuit*. Papan tersebut dapat menghalangi tikus agar tidak naik ke dalam *leuit*.

Sebagai tempat penyimpanan padi, tentunya di dalam *leuit* terdapat tumpukan-tumpukan padi yang harus diorganisir pemakaian atau pengambilannya. Agar tetap terjaga kualitas padi, apabila ada padi baru yang akan dimasukkan ke dalam *leuit* maka

padi lama harus diambil terlebih dahulu. Padi baru kemudian ditaruh pada bagian paling bawah sementara padi lama ditaruh di atasnya. Cara ini membuat padi awet dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama.

- *Leuit Si Jimat*

Leuit Si Jimat merupakan *leuit* tertua yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. *Leuit* inilah yang dibawa langsung dari kasepuhan ciptarasa saat melakukan hijrah wangsit menuju pemukiman baru yang kini bernama Ciptagelar. Sesuai dengan namanya, “Si Jimat”, yaitu *leuit* yang hanya berjumlah satu buah dan berukuran sangat besar berukuran 2.68 meter x 3.66 meter dan tinggi sekitar 3 meter.

Meski berukuran lebih besar dari *leuit* biasa namun bentuknya tidak jauh berbeda dengan *leuit* biasa atau *leuit* warga. Begitu juga dengan bahan baku utamanya, yaitu kayu, bambu, ijuk, dan daun kiray. Di depan *leuit* tertanam Pohon Hanjuang⁴ sebagai tanaman sakral. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Pohon Hanjuang merupakan tanaman *bali* (plasenta

⁴ Sumber dari Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Hanjungang>) menyebutkan bahwa Pohon Hanjuang menurut masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali memiliki makna sebagai "pembatas ruang", baik secara harafiah maupun filosofis.

bayi). Kondisi Pohon Hanjuang turut meramalkan kesejahteraan kasepuhan. Pohon Hanjuang yang tumbuh subur menandakan kesejahteraan dan kebahagiaan kasepuhan, sementara Pohon Hanjuang yang meranggas dan gersang menandakan kesulitan yang bakal menimpa kasepuhan.

Karena dianggap *leuit* sakral, letak *leuit* agak berjauhan dengan *leuit* warga, yaitu berada di bagian timur podium dan menghadap utara. Sengaja berdekatan dengan podium karena saat melakukan aktivitas adat yang terangkum dalam ritual *paré* dan berujung pada Sérén Taun, menyebabkan *leuit Si Jimat* berperan penting dalam prosesi *ngadiukeun paré* sehingga harus berdekatan dengan podium dan beberapa bangunan lainnya yang mengelilingi *buruan gede*.

- Podium

Aktivitas adat yang berskala besar seperti Sérén Taun yang biasanya ditandai dengan sambutan, peresmian, dan beberapa petatah petitih dari Sesepuh Girang menuntut adanya tempat atau bangunan yang dianggap sesuai dengan posisi seorang pemimpin kasepuhan. Oleh karena itu, podium kemudian dibangun dengan menggunakan bahan baku yang kurang lebih

sama dengan jenis bangunan lainnya. Bentuk podium semacam rumah panggung tanpa dinding berukuran sekitar 3.90 meter x 3.93 meter. Letak podium berada di sebelah timur *imah gede* dan di sebelah barat *leuit Si Jimat*

- Bale sesepuh

Sesuai dengan namanya, *bale sepuh* berfungsi sebagai tempat para pembesar baik dari dalam maupun luar Kasepuhan Ciptagelar saat melakukan ritual berskala besar seperti Sérén Taun. Secara spesifik, *bale sepuh* menjadi tempat para *baris kolot* dan perwakilan dari kasepuhan lain untuk mengikuti prosesi acara Sérén Taun. Letak *bale sepuh* berada di bagian selatan pemukiman atau berhadapan dengan *buruan gede* dan podium.

Bale sepuh berjumlah dua buah yang disatukan dengan perantara sebuah ruangan yang digunakan sebagai perpustakaan. Masing-masing *bale sepuh* berukuran sekitar 11.83 meter x 4.00 meter

- MCK

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menyebut MCK dengan istilah *tampian* untuk jenis MCK yang non permanen dengan ukuran sekitar 1,5 x 2 meter dengan posisi hadap yang

tidak memiliki ketentuan. Letak tampian berada di atas selokan, pinggir parit, atau balong sebagai wadah air bekas MCK. Bahan baku untuk membuat tampian menggunakan bambu, dan ijuk atau daun kiray sebagai atap. Tampian digunakan secara komunal oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, namun bagi warga yang cukup mampu akan membuat tampian dekat rumahnya.

Ada juga *tampian* yang dibuat secara permanen namun dibuat dengan arsitektur yang tidak melupakan bahan aslinya, yaitu dengan memakai atap yang terbuat dari ijuk atau daun kiray. Peruntukan tampian permanen ini banyak ditujukan pada tamu luar yang mungkin tidak biasa untuk menggunakan tampian non permanen yang sekilas terlihat tidak begitu *privacy* atau sangat mudah terlihat dari luar.

- Panyayuran

Dalam bahasa Indonesia, panyayuran berarti dapur namun dengan ciri berlantaikan tanah dan terletak di bagian selatan *imah gede*. Tidak seperti dapur pada umumnya yang terdapat di tiap rumah warga yang tidak boleh menyentuh tanah. Fungsi panyayuran terutama digunakan untuk aktivitas adat berskala besar seperti Sérén Taun. Kegotong royongan akan sangat jelas

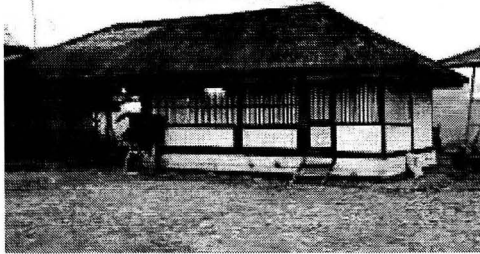
terlihat dari para ibu yang bahu membahu membuat berbagai macam masakan yang akan disajikan pada acara Sérén Taun. Oleh karena skala memasak yang cukup besar maka *panyayuran* membutuhkan ruang yang lumayan luas agar para ibu dapat leluasa beraktivitas. Ukuran *panyayuran* sekitar 6 x 12 meter dengan menggunakan bambu, kayu, ijuk, dan daun kiray sebagai bahan baku bangunan.

- *Ajeng* wayang golek

Kesenian wayang golek memiliki 2 fungsi bagi Kasepuhan Ciptagelar, yaitu fungsi hiburan dan fungsi ritual. Oleh karena itu dibangun *ajeng* wayang golek atau panggung pertunjukan wayang golek yang terletak di sebelah utara *imah gede* dengan ukuran sekitar 6 x 5 meter.

GAMBAR 4

Ajeng Wayang Golek



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Pembagian ruang *ajeng* wayang golek sangat sederhana. Karena fungsi utamanya sebagai tempat pertunjukan wayang golek, maka ruang yang ada sebagian besar adalah panggung pertunjukan dan hanya sebuah ruang kecil saja yang digunakan untuk menyimpan peralatan wayang golek.

- *Ajeng jipeng*

Jipeng merupakan salah satu kesenian tradisional sunda yang menggunakan instrumen tanji, klarinet, saxophone, dan

drum. Tampaknya *ajeng jipeng* tidak terlalu mendapat perhatian serius untuk dilakukan perawatan sehingga kondisi bangunan berukuran sekitar 6 x 6 meter yang berada di sebelah barat *bale sepuh* terkesan kurang terpelihara.

GAMBAR 5

Ajeng Jipeng



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Seni Jipeng merupakan salah satu kesenian tradisional berbentuk drama yang memainkan cerita rakyat dengan alat-alat musik tradisional. Cerita diselingi dengan tarian seperti jaipong.

Selain untuk kegiatan Sérén Taun, seni jipeng juga kerap dipertunjukkan pada saat bulan purnama.

- *Ajeng topeng*

Ruang berukuran sekitar 5 x4 meter ini terletak di sebelah selatan *bale sepuh* atau tepatnya berada di ruang *incu putu*. Sengaja diletakan berjauhan dengan *ajeng* wayang golek supaya perhatian penonton dari masing-masing kesenian tersebut tidak terganggu. Apalagi dua kesenian tersebut terdapat unsur humor yang akan disambut dengan gelak tawa penonton. Perawatan *ajeng* topeng kurang mendapat perhatian serius karena tidak terlalu sering dipergunakan. Kesenian topeng hampir sama dengan seni jipeng. Perbedaannya hanya terletak pada musik pengiring yaitu gamelan serta pemainnya menggunakan topeng.

Selain ketiga *ajeng* tersebut (*ajeng* wayang golek, *ajeng* jipeng, dan *ajeng* topeng), beberapa kesenian yang kerap dihadirkan pada saat perayaan Sérén Taun di antaranya, réngkong⁵, dogdog lojor⁶, pantun buhun⁷, Pencak silat, Reog,

⁵ Réngkong merupakan salah satu kesenian khas Kasepuhan Ciptagelar yang kerap dipertunjukan dalam Upacara Sérén Taun. Réngkong terbuat dari bambu berdiameter sekitar 15 cm. Kedua ujung bambu diberi lubang sebagai tempat karbit dan ramuan lainnya seperti kembang tujuh rupa, dan minyak kelapa. réngkong - réngkong yang sudah diminyaki tersebut mengeluarkan bunyi-bunyi aneh saat mulai

Toleat, Calung rantai (Calung buhun), Karinding, Suling, Celempung, Ketimpring, debus, dan ujungan⁸.

- Pasanggrahan Keluarga Sesepuh Girang / Ajeng siaran

Selain *imah rurukan*, Sesepuh Girang juga memiliki pasanggrahan keluarga berukuran sekitar 9 x 9 meter yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga besar Sesepuh Girang dengan tujuan keakraban dan sosialisasi bidang adat.

dibebani oleh beberapa ikat *pocong* paré. Ada alunan irama kemerenyit, yang mungkin timbul karena gesekan tali ijuk pengikat paré dengan batang bambu saat para pembawa paré mulai menggoyangkannya. Keras tidaknya bunyi yang dikeluarkan dari réngkong itu menentukan berapa banyak paré yang harus dipukul, semakin banyak ikat *pocong* paré disimpan di atas réngkong semakin keras bunyi réngkong itu keluar. Kegiatan memikul réngkong secara bersama-sama oleh warga disebut dengan *ngaréngkong*.

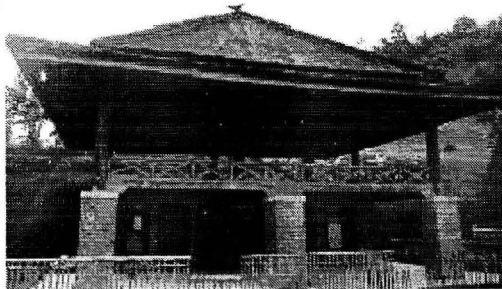
⁶ Dog dog lojor merupakan jenis kesenian yang menggunakan alat musik pukul dari bambu kendang dan angklung. Kesenian ini untuk perayaan Sérén Taun juga kerap dihadirkan pada saat hendak tanam padi, panen, mengangkut hasil panen, menyambut dan mengiring tamu.

⁷ Pantun buhun merupakan jenis seni berpantun yang diiringi kecap. Isi pantun buhun biasanya bercerita tentang sejarah yang berkaitan dengan Kasepuhan. Seperti cerita Raden Tanjung, Munding Jalingan, Badak Pemalang dll yang merupakan cerita rakyat. Hal yang menarik bahwa kesenian pantun buhun tidak ditampilkan sembarangan, karena menyangkut cerita leluhur. Sebelum ditampilkan harus ada ijin dan sesaji dahulu dan akan kena kualat bila melanggar.

⁸ Debus dan Ujungan merupakan jenis kesenian bela diri yang mengandalkan adegan kekebalan tubuh dari segala jenis senjata tajam atau pukulan.

GAMBAR 6

Pasanggrahan Keluarga Sesepuh Girang / Ajeng Siaran



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Walaupun demikian, intensitas berkumpul yang jarang dilakukan disertai dengan hobi Sesepuh Girang di bidang elektronik maka diciptakan solusi agar dua tujuan tersebut dapat dijadikan satu. Dengan demikian, terciptalah sebuah stasiun radio

sebagai sarana sosialisasi berbagai keperluan tidak hanya keperluan bidang adat tetapi juga perkembangan “dunia luar” yang sangat berguna tidak hanya bagi kerabat Sesepuh Girang saja tetapi juga seluruh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

- Kandang ternak

Selain berhumas, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar juga memelihara hewan ternak seperti ayam, bebek, dan kambing. Jenis ayam dan bebek biasanya dipelihara di kolong rumah panggung, sementara untuk ternak kambing memiliki kandang sendiri. Kolong rumah panggung untuk memelihara ayam atau bebek ditutup dengan menggunakan papan dan diberi pintu kecil untuk keluar masuk hewan peliharaan. Ada juga warga yang menggunakan bakul yang diikatkan di dinding rumah untuk dijadikan kandang ayam. Di dalam bakul tersebut ditaruh daun jeruk yang berfungsi untuk mencegah kuman atau binatang kecil masuk ke dalam rumah. Selain itu, wangi daun jeruk juga berfungsi untuk menyerap bau kotoran ayam. Kandang kambing yang berada tidak jauh dari rumah warga dibuat seadanya dengan mengesampingkan faktor keamanan ternak baik dari hewan beracun ataupun pencurian. Populasi hewan ternak di Ciptagelar dapat dikatakan sangat sedikit karena pekerjaan utama mereka

adalah berhuma. Populasi hewan ternak yang besar menurut mereka dapat mengganggu pertumbuhan tanaman huma atau padi.

- *Saung lisung*

Lisung 'lesung' sebagai salah satu alat penumbuk padi di Ciptagelar biasanya diberi *saung* (atap atau tempat yang menggunakan atap). Ada sekitar delapan unit *saung lisung* di Ciptagelar yang tersebar namun tidak jauh dari lokasi *leuit* dan berada di bagian timur, barat, dan utara wilayah pemukiman. Dalam *saung lisung* terdapat *lisung* 'lesung, *halu* 'alu', *nyiru*, *sahid*, dan ayakan padi⁹. Berukuran sekitar 4 x 6 meter, *saung lisung* tampak terpelihara dengan baik lumayan sering

⁹ Lisung dan halu merupakan peralatan yang digunakan untuk nutu 'menumbuk' padi menjadi beras. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses nutu adalah memilah jenis padi yang akan ditutu. Langkah selanjutnya secara berturut-turut adalah proses nguguran, ngabebek, dan ditapi. Nguguran adalah melepaskan padi dari tangkainya dengan cara ditumbuk di lubang lisung bagian tengah atau yang terbesar. Bulir-bulir padi yang terlepas dari tangkai kemudian dipisahkan dan dilanjutkan dengan proses ngabebek, yaitu menumbuk bulir padi pada lubang kecil yang terletak di kedua bagian ujung lisung. Proses ini bertujuan untuk melepas kulit bulir padi agar terkelupas. Hasil ngabebek kemudian ditapi, yaitu proses memisahkan antara kulit padi dengan bulir padi yang telah menjadi beras. Proses ini dilakukan dengan menaruh hasil dari proses ngabebek tersebut ke dalam nyiru. Nyiru kemudian diputar horizontal sambil sesekali diayunkan ke atas. Teknik ini memerlukan keahlian khusus sehingga mampu memisahkan atau menjatuhkan kulit padi dari beras. Biasanya selama kegiatan nutu, para perempuan mengenakan kerudung agar kulit padi yang beterbangan tidak menempel pada rambut atau kulit kepala.

dipergunakan dan akan sangat sering dipergunakan apabila tiba saatnya musim panen. Berdasarkan kebiasaan atau nilai budaya setempat, pengguna *saung lisung* dikhususkan untuk kaum perempuan. Suasana akan terlihat sangat riang tatkala suara *halu* berbenturan dengan *lisung*. Dan, agar tidak terjadi kebosanan, suara *halu* tersebut dibuat berirama sehingga tercapai keharmonisan nada dan akan sangat berpengaruh pada kinerja para perempuan saat menumbuk padi.

- Pasanggrahan

Selain pasanggrahan keluarga Sesepuh Girang, terdapat pula pasanggrahan untuk para tamu khusus yang biasanya datang dalam jumlah cukup banyak. Ada dua pasanggrahan, berukuran sekitar 6 x 13 meter, yang saling berdekatan dan menghadap *imah rurukan*. Sebenarnya telah ada *imah gede* yang memang diperuntukan bagi para tamu, dan memang para tamu menurut informan lebih suka bermalam di *imah gede* daripada di pasanggrahan.

- Tajug 'Mushola'

Islam yang menjadi salah satu agama resmi pemerintah dianut oleh seluruh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar meskipun

dalam keschariannya masih tetap menggunakan nilai budaya *karuhun*. Oleh karena itu, meskipun telah disediakan tajug namun penggunaan bangunan dengan ukuran sekitar 4 x 6 meter di sebelah utara *ajeng* siaran tersebut tidaklah terlalu intensif. Mushola tersebut dibangun atas swadaya masyarakat. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari adalah pelajaran membaca Alquran mulai pukul 17.30 hingga terdengar azan magrib.

- *Buruan imah* ‘halaman rumah’

Sebagian besar rumah warga kasepuhan memiliki halaman rumah untuk beragam fungsi, di antaranya memelihara tanaman obat, produksi ataupun hiasan. Wiriadinata (2005: 566) mengidentifikasi tanaman di halaman kasepuhan diantaranya salak (*salacca edulis*), kacapiring (*gardenia augusta*), mawar (*rosa chinensis*), lidah buaya (*aloe vera*), katuk (*sauropus androgynus*), sirejeki, lidah mertua (*sansaevera multifaciata*), gedang (*carica papaya*), mangga (*Mangifera indica*), cempaka gondok (*magnolia montana*), begonia (*begonia sp*), kunyit (*curcuma domestica*), cardulovica, kayu besi (*dracaena SP.*), melati (*jasminum sambac*), *cuprea SP.*, *pedilanthus sp.*, *maranta arundinacea*, *peperonia sp.*, bonsai (*duranta metel*), cau ‘pisang’ (*musa paradisiacal*), pinang (*Areca pinanga*), kelapa (*cocos*

nucifera), aren (*arenga pinnata*), nangka (*arocarpus heterophylla*), suren (*toona surenu*), dan jambu klutuk (*psidium guajava*).

Selain difungsikan sebagai lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman obat, produksi atau hiasan, *buruan imah* 'halaman rumah' juga berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian dan lahan bermain anak-anak. Fungsi lainnya yang terkait dengan kegiatan ekonomi, yaitu sebagai tempat untuk mengerjakan berbagai kerajinan tangan, tempat berdagang saat Upacara Sérén Taun, dan tempat menjemur *paré*. Dari segi ritual, *buruan imah* juga turut ambil bagian dalam ritual seperti nyunatan atau kawinan, terutama pada acara *sawer*¹⁰.

2. Tata Letak Bangunan

Seluruh bangunan di Kasepuhan Ciptagelar tidak mengikuti alur hadap yang teratur. Letak muka bangunan disesuaikan dengan kebutuhan dan kepraktisan sang pemilik dalam melihat kemudahan akses dan mobilisasi masuk dan keluar ruangan. Ketidaktetapan alur hadap tersebut termasuk dalam

¹⁰ Acara sawer adalah acara membagi-bagikan benda atau uang kepada pengunjung dengan cara dilempar secara acak ke arah pengunjung atau tamu undangan.

penentuan pintu *leuit* seperti yang dijelaskan oleh Kang Yoyo sebagai berikut:

Panto Leuit ngadepna kamana baé, gumantung kana saéna wangunan ngadepna, teu aya kamana kedahna, kumaha umumna baé. Pami leuit Si Jimat mayun ka kalér kumargi supaya bangunan sami sareng nu sanesna.

Artinya,

Pintu *leuit* bisa menghadap kemana saja, tergantung bangunan yang lainnya menghadap kemana, tidak ada aturan tergantung pada umumnya”. Kalau *leuit Si Jimat* menghadap ke arah Utara supaya sama dengan bangunan yang lainnya yaitu *Imah Gedé*.

Azas utama dalam penentuan arah bangunan terletak dari ketinggian tanah. Hal ini diakibatkan kontur wilayah Ciptagelar yang terjal sehingga agak sulit dalam menemukan sebidang tanah yang rata. Walaupun alur hadap *leuit* tidak memiliki patokan namun warga kasepuhan biasa membuat pintu *leuit* berada pada posisi ke arah Kalér ‘utara’ dan Kidul ‘selatan’.

Tata ruang Kasepuhan Ciptagelar juga dapat dilihat berdasarkan tiga elemen kosmos yaitu tata ruang makro, meso,

dan mikro. **Pertama**, tata ruang makro dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Hutan, pemukiman, dan pertanian. Tata ruang makro dilihat dari penggunaan lahan berdasarkan ketinggian tanah. Berdasarkan kriteria tersebut, lahan yang paling tinggi adalah hutan. Selanjutnya secara berurutan adalah makam, talun, ladang, permukiman, empang, sawah, dan sungai. **Kedua**, tata ruang meso berada di daerah permukiman dengan kriteria berdasarkan ketinggian yang menghasilkan tiga jenis ruang. Pada bagian yang paling tinggi adalah ruang Seseput Girang (1.130 mdpl) lalu secara berurut di bawahnya adalah ruang fasilitas adat, dan pada bagian paling bawah adalah ruang *incu putu* (warga). Ruang paling bawah digunakan untuk empang, tampian, dan kandang ternak. **Ketiga**, tata ruang mikro terdiri dari jenis dan fungsi ruangan dalam rumah (Nurjanah, 2006, 44-49). Tata ruang dasar dari rumah Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Hareup* 'ruang depan' berupa tepas 'teras' dan ruang tamu. *Hareup* digunakan untuk kaum laki-laki sebagai tempat untuk melakukan aktifitas luar.
2. *Patengahan* 'ruang tengah' yang terdiri dari *pangkeng* 'kamar' orangtua, *pangkeng* anak, dan *masamoan* 'ruang keluarga'.

Patengahan adalah ruang netral yaitu tempat berkumpul semua anggota keluarga dan kerabat baik laki-laki maupun perempuan.

3. *Pawon* ‘ruang belakang’ yang terdiri dari *padaringan hawu*, *goah* (ruang penyimpanan beras), dan *panggulaan* (tempat membuat gula aren). Nuryanto (tt: 5-7) menjelaskan bahwa *pawon* melambangkan sebagai wilayah kekuasaan perempuan karena di *dacrah* atau ruangan tersebut tempat melakukan aktifitas memasak yang tentunya menurut adat kasepuhan sangat tidak lazim dilakukan oleh laki-laki. Bahkan, menurut ketentuan adat, *goah* dan *padaringan* hanya boleh dimasuki oleh perempuan karena dipercaya bahwa dua tempat tersebut sebagai tempat bersemayam Nyi Pohaci Sanghyang Dewi Sri. Saking sakralnya ruang *pawon* bahkan tidak diperbolehkan untuk membuat suara gaduh baik dalam bentuk nyanyian, bersiul, dan bermain musik karena dapat mengganggu ketentraman Sang Dewi Sri.

Pawon di Kasepuhan Ciptagelar didirikan di atas tanah atau disebut dengan *pawon panggung*.¹¹ Keharusan untuk

¹¹ Jenis *pawon panggung* juga digunakan diantaranya pada masyarakat Baduy, Kampung Pulo, Kampung Kuta, dan Kasepuhan Ciptarasa. Pada masyarakat Sunda ada juga yang menggunakan jenis *pawon ngupuk*, yaitu *pawon* yang didirikan bersentuhan dengan tanah. Jenis *pawon ngupuk* digunakan pada masyarakat sunda yang tidak memegang atau ada hubungan dengan komunitas kasepuhan.

mendirikan *pawon panggung* pada setiap rumah di Kasepuhan Ciptagelar dilatarbelakangi oleh prinsip pembagian dunia menjadi tiga, yaitu *buana larang* (tanah), *buana pancatengah* (rumah), dan *buana nyungcung* (langit). Tanah diartikan sebagai kematian sehingga setiap bagian dari rumah, termasuk dapur, harus berada di atas tanah. *Hawu* diletakan di atas tanah liat setebal 10 – 15 cm agar panas atau api tidak menyentuh lantai yang terbuat dari kayu.

Ruang terbuka di sekitar rumah diberi *pipir* atau *lolongkrang* (lorong kecil antara rumah yang satu dengah rumah lainnya yang dibatasi oleh atap rumah), dan *kolomeran* (area cucuran air hujan yang sejajar dengan atap rumah). Untuk pembuangan sampah, warga memfungsikan jarian yaitu lahan curam yang dianggap tidak strategis untuk difungsikan. Terdapat juga *buruan imah*, yaitu halaman yang berada di luar atap rumah, meliputi bagian samping (kiri dan kanan), depan, dan belakang rumah.

Dalam hal ragam hias dan jenis bahan bangunan, salah satunya adalah perintah dari kasepuhan bahwa setiap rumah warga tidak boleh memakai atap yang berasal dari bahan baku tanah. Terdapat ajaran adat yang menyebutkan bahwa jika atap

memakai genting diibaratkan kita “berzinah” dengan ibu karena tanah atau bumi merupakan ibu selama kita hidup dan dipercaya hidupnya akan dingin dan tertutup kehidupannya (gelap). Rumah juga tidak boleh langsung berpijak pada tanah, harus memakai penyangga atau biasa disebut sebagai rumah panggung. Tungku memasak sebagai bagian dari rumah juga tidak boleh dibuat diatas tanah tetapi di atas panggung.

Skema Wilayah Kasepuhan Ciptagelar



83

rumah yang masuk dalam golongan buana pancatengah, artinya bahwa tidak ada satupun bahan baku rumah yang dibuat dengan berbahan dasar yang berasal dari tanah karena akan menyalahi aturan. Bahan baku dari tumbuhan juga disesuaikan dengan ciri tumbuhan karena adanya filosofi pembagian rumah yang diukur berdasarkan konsep bawah - atas, dimulai dari bawah (kaki dan kerangka rumah), tengah (alas dan dinding rumah), dan atas (atap rumah) turut menentukan filosofi dalam penggunaan bahan baku. Daun kiray merupakan jenis tumbuhan yang hanya berada di bagian atas pohon, adalah bahan baku rumah yang harus berada di bagian atas, yaitu atap rumah. Ijuk yang bersifat menutupi dan mengikat kemudian digunakan untuk mengikat bagian-bagian sambungan rumah. Bambu dengan karakteristik kosong pada bagian tengah diartikan sebagai manusia yang terlahir dalam keadaan kosong. Filosofi bambu tersebut akhirnya menempatkan bambu pada posisi bahan baku yang berada pada bagian tengah rumah. Kayu yang bersifat padat memiliki filosofi bahwa hidup harus menyatu dengan alam. Hal ini membawa konsekuensi bahwa kayu-lah yang pertama kali harus menyentuh tanah, untuk kemudian diterjemahkan sebagai bahan baku yang harus menyentuh tanah yaitu sebagai kaki rumah. Kayu juga memiliki

filosofi hejo tihang, hidup hanya bersifat sementara. Atau dengan kata lain bahwa setelah kehidupan berakhir maka akan kembali ke tanah. Dan, begitu pula yang diterapkan dalam konsep kayu sebagai bahan baku yang pertamakali harus menyentuh tanah.

C. Sistem Kemasyarakatan

Adat istiadat yang merupakan pedoman cara hidup sekelompok masyarakat memiliki sistem kemasyarakatan khas yang dibuat dan diwariskan secara turun menurun. Untuk menjaga terpeliharanya sistem kemasyarakatan diperlukan adanya rambu-rambu yang tertuang dalam *tatali paranti karuhun* memberikan banyak pedoman dalam menata etika komunitas agar terhindar dari *kabendon* 'bencana' dan selamat dalam menjalani kehidupan. Wangsit biasanya tertuang dalam bentuk peribahasa dengan makna yang mendalam. Dalam hubungannya dengan etika kemasyarakatan, beberapa peribahasa yang dapat diungkap adalah sebagai berikut:

- *Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diunggang*, bekasna bisi nyalahan. Artinya segala ucapan harus benar dan tepat agar jangan sampai ada ucapan yang menyalahkan atau mencelakakan seseorang.

- *Mipit kudu pamit, ngala kudu menta, make suci, mangan halal, ulah maen kartu, maen dadu, ngamadat, jinah, ngrinah, tanpa walimah.* Artinya, segala jenis permintaan harus dibicarakan dan mendapat izin. Dan, segala jenis perbuatan harus mempertimbangkan halal dan haram.
- *Kudu boga rasa, rumasa, ngarasa, kudu hade tekad, ucap jeung lampah, kudu akur jeung dulur, hade carek jeung saderek, kabatur tinggal makena.* Artinya, harus ada rasa dalam setiap niat, ucapan, agar tercipta kerukunan antar sesama warga maupun saudara.
- *Kudu sarendeke, saigel, sababad, sapihanean.* Artinya, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.
- *Kudu jadi takeucik saleuwi, kudu jadi buyur sacingkrung.* Artinya, sepakat dalam setiap kelompok, tujuan, dan haluan.
- *Ucap langkah kalawan tekad.* Artinya, bahwa setiap tekad, ucapan, dan perilaku harus selaras.
- *Nulung ka nu butuh, nalang ku nu susah, nganteur ku nu sieun, mere ku nu daek.* Artinya, dalam menjalani kehidupan harus saling tolong menolong.
- *Sepuh ti payun, barudak ti tukang.* Artinya, orang tua harus dihormati

- *Nyumput di nu caang*, artinya konsep keterbukaan untuk bersedia membuka diri, bergaul dan berbaur dengan masyarakat luas namun dengan terlebih dahulu melalui *tatali paranti karuhun* sebagai filterisasi untuk menuju pada sebuah ciri khas yang dimiliki oleh kasepuhan Cipagelar

Masih banyak beberapa petuah yang tertuang dalam peribahasa atau ungkapan yang memberikan makna bahwa tiap gerak dan langkah individu harus selalu terjaga dan tetap berpegang teguh pada aturan adat, tidak terkecuali interaksi atau komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan kerabat atau keluarga sekalipun.

Bentuk sistem kemasyarakatan yang terjalin dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar utamanya dapat dilihat dari interaksi dan komunikasi dalam lingkungan kerabat, lembaga adat, dan pelapisan sosial.

1. Sistem Kekerabatan

a. Istilah-istilah Kekerabatan

Garis besar dari sistem kekerabatan Kasepuhan Ciptagelar ada tiga yaitu *kulawarga*, *warga*, dan *bondoroyot*. *Kulawarga*

merupakan keluarga terkecil dalam lingkungan Kasepuhan Ciptagelar adalah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam satu rumah tidak hanya keluarga inti namun ada juga kerabat dari pihak isteri atau suami. Hal ini dapat dijadikan pegangan dalam melihat sistem kekerabatan kasepuhan, yaitu menganut prinsip bilateral, yaitu melihat garis hubungan saudara dari garis keturunan ayah atau ibu. *Warga* merupakan garis kekerabatan berdasarkan tali perkawinan di suatu wilayah tertentu. *Bondoroyot* terbentuk dari garis kekerabatan yang terikat berdasarkan leluhur yang sama. Biasanya bondoroyot terbentuk dari satu *rundayan* 'keturunan' leluhur yang memiliki peranan atau jabatan penting dalam komunitas. Prinsip *bondoroyot* adalah tidak bersifat eksklusif, yaitu apabila seseorang yang masuk dalam satu bondoroyot garis ayahnya dapat saja masuk pula dalam *bondoroyot* dari garis ibunya atau isterinya.

Istilah dalam kekerabatan berdasarkan tingkatan usia menurut warga kasepuhan terbagi dalam tujuh tingkatan, yaitu: *kolot*, *embah*, *buyut*, *bao*, *janggawareng*, *udeg-udeg*, dan *gantungsiwur*. Tujuh keturunan tersebut sering dijadikan pegangan dalam pengucapan janji atau sumpah seperti terungkap dalam kalimat *cadu kaalaman dewi nepi ka tujuh turunan*, artinya

“pantang dialami lagi oleh keturunanku sampai tujuh turunan” (Ekadjati, 1995: 210).

Istilah untuk menyebutkan anggota keluarga pada Kasepuhan Ciptagelar pada prinsipnya sama dengan masyarakat sunda lainnya, yaitu: *ema* (ibu), *abah* (bapak), *aki* (kakek), *nini* (nenek), *uwa* untuk menyebut saudara (laki-laki atau perempuan) dari pihak ayah atau ibu yang lebih tua, *mamang* (adik laki-laki dari ayah atau ibu), *bibi* (adik perempuan dari ayah atau ibu), *adi* atau *rayi* (adik), *teteh* (kakak perempuan), *akang* atau *kakang* (kakak laki-laki), *adi beuteung* (adik ipar), *dahuwan* (kakak ipar), *mitoha* (mertua), *minantu* (menantu), *sadulur deuheus* (kerabat dekat), *sadulur laer/sadulur jauh* (kerabat jauh).

Sistem pewarisan berpegang pada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, yaitu membagi secara sama rata antara pewaris perempuan dan pewaris laki-laki.

b. Sistem perkawinan

Aturan yang ditegakkan dalam kasepuhan adalah pasangan suami isteri harus berasal dari kasepuhan atau menganut sistem endogami kelompok sosial. Usia pernikahan yang dibolehkan masih tergolong cukup muda yaitu bagi perempuan

adalah 14-20 tahun dan bagi laki-laki adalah 16-25 tahun. Setelah pernikahan, mereka menggunakan tinggal di rumah kerabat isteri (uxorilokal/matrilokal). Setelah dirasa cukup memiliki penghasilan, mereka tinggal di rumah baru (neolokal).

Upacara perkawinan tergolong agak rumit karena terdapat beberapa tahap untuk menuju jenjang perkawinan. Proses pertama sebelum menuju jenjang perkawinan adalah pemilihan jodoh. Biasanya Upacara Sérén Taun menjadi ajang paling dinantikan muda-mudi Ciptagelar untuk mencari jodoh. Hal ini dapat dilihat dari penampilan muda-mudi yang menarik sangat jelas terlihat selama ajang Sérén Taun. Apabila ada ketertarikan dari pasangan muda-mudi tersebut, maka pihak keluarga akan mempertimbangkan calon menantu tersebut berdasarkan garis keturunan, usia, dan perilaku. Garis keturunan yang disyaratkan dalam adat kasepuhan hanya sebatas pelarangan untuk tidak menikahi saudara sekandung. Persyaratan berdasarkan usia adalah tidak dibolehkannya calon perempuan berusia lebih tua dari calon laki-laki. Sementara itu, persyaratan perilaku dianggap longgar dan hanya sebatas perilaku yang baik menurut pandangan dari kedua belah pihak. Status pekerjaan atau kedudukan dalam struktur pemerintahan Kasepuhan Ciptagelar tidak begitu menjadi

pedoman utama dari kedua belah pihak dalam penentuan calon namun akan menjadi berkah bagi apabila mendapatkan calon isteri atau suami dari status atau kedudukan yang bergengsi. Setelah kedua belah pihak keluarga sepakat untuk menjodohkan anak mereka, pihak keluarga laki-laki memberikan uang, sirih, dan perlengkapan lainnya sebagai tanda *panyangcang* (tanda pengikat perjanjian).

Upacara perkawinan di Kasepuhan Ciptagelar merupakan bagian dari *tatali paranti karuhun* yang penuh dengan makna simbolik berupa penyatuan antara dua jenis manusia (laki-laki dan perempuan) layaknya penyatuan antara padi (Nyi Pohaci) dengan tanah. Oleh karena itu, sebelum dilangsungkannya upacara perkawinan di Kasepuhan Ciptagelar, kedua calon mempelai (alam lahir) akan memohon restu terlebih dahulu kepada *karuhun* (alam suci).

Tahap-tahap dalam upacara perkawinan, yaitu: *nyekar/ngembang*, *hadiah* (doa), walimahan, dan jamuan. *Ngembang* adalah sebuah acara untuk meminta restu dan perlindungan kepada leluhur sebelum melakukan kegiatan dengan cara mendatangi leluhur pemimpin adat (Sesepuh Girang) dan

berziarah ke makam *karuhun* mereka. Rombongan calon mempelai biasanya terdiri dari kedua belah pihak keluarga, kerabat, dan biasanya diiringi oleh *baris kolot*. “Bawaan” dari rombongan calon mempelai untuk memperoleh restu dari Sesepuh Girang berupa ayam dan kemenyan. Dua bahan tersebut merupakan simbol kesetiaan mereka kepada Sesepuh Girang. Ziarah ke *karuhun* juga dilengkapi dengan membakar kemenyan, berdoa, dan dilanjutkan dengan jamuan kecil yang dihadiri kerabat dan tetangga dekat.

Setelah ngembang, keesokan paginya dilanjutkan dengan acara *ngabesan* atau *seserahan*, yaitu pihak calon mempelai laki-laki mendatangi pihak calon mempelai perempuan dengan memberikan mahar berupa uang dan perlengkapan rumah tangga ataupun perlengkapan calon mempelai perempuan. Salah satu perlengkapan yang wajib dibawa adalah *padaringan*, yaitu tempat beras yang menjadi simbol suatu rumah tangga. Calon mempelai laki-laki didampingi oleh keluarga dan rombongan yang terdiri dari kerabat dan tetangga dekat. Istilah yang patut diperhatikan dalam penyerahan perlengkapan tersebut kepada calon mempelai perempuan adalah “buang jala” atau “buang batu”. “Buang jala” maksudnya adalah barang yang tidak habis dipakai akan tetap

menjadi milik mempelai laki-laki, sementara “buang batu” yaitu barang yang masuk dalam kategori habis pakai adalah tetap menjadi milik mempelai perempuan. Puncak acara dalam upacara perkawinan adalah walimahan atau ijab kabul. Proses pelaksanaan ini sesuai tata cara dalam ajaran agama Islam, yaitu ada wali dari kedua belah pihak, ucapan ijab kabul, doa, dan pencatatan pernikahan oleh Kantor Urusan Agama (KUA).

Selesai *walimahan* kemudian dilanjutkan dengan ritual *sawer*, yaitu menyebarkan uang logam yang dicampur dengan beras dan irisan kunyit. Di sela-sela ritual *sawer* diiringi tembang macapat yang berisi nasehat-nasehat yang berguna bagi pasangan suami isteri saat mengarungi bahtera rumah tangga. Penutup dari rangkaian upacara perkawinan adalah pembacaan doa kepada *karuhun* pada sore hari dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Perihal status atau kedudukan dalam kondisi kekinian kemudian dianggap menjadi kriteria yang sangat penting artinya karena pihak keluarga perempuan ingin memastikan bahwa menantunya tersebut memiliki pekerjaan dan mampu untuk memberi naungan (rumah) beserta perlengkapannya untuk sang

isteri. Sementara itu, kriteria tentang perilaku yang baik dari pihak laki-laki juga diartikan bahwa suatu saat setelah menikah, sang suami tidak akan berpoligami. Pelarangan poligami memang tidak ada dalam adat Kasepuhan Ciptagelar namun seorang warga yang berpoligami dianggap berperilaku kurang baik. Penilaian tersebut sangat beralasan karena posisi perempuan dalam adat Kasepuhan Ciptagelar kurang mendapat tempat terutama dalam struktur pemerintahan. Pepatah "*awewe mah tempatna kudu di dapur*" hingga kini masih berpengaruh dalam lingkungan Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan bagi pihak perempuan apabila suaminya melakukan poligami sementara sang isteri memang kurang mampu meluangkan waktu untuk bekerja karena harus sebagian besar waktunya tersita untuk *ngawula* 'melayani', *majik* 'mengabdikan', dan *ngawaro* 'tunduk' kepada suami.

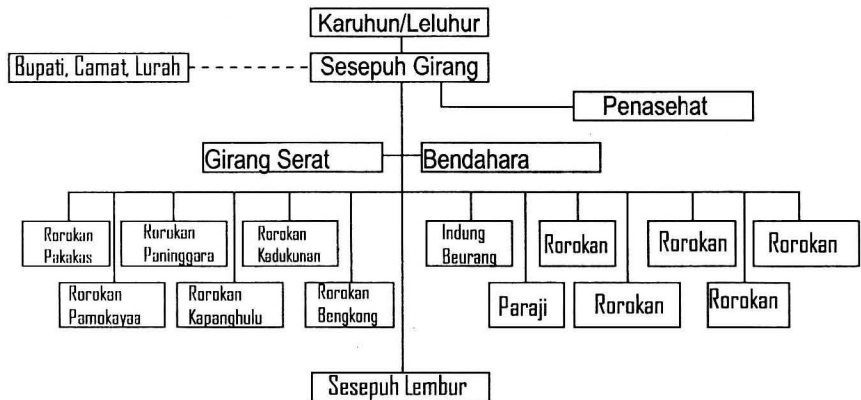
2. Lembaga Adat

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki sistem pemerintahan tersendiri yang berfungsi mengelola seluruh aspek kehidupan warganya. Sistem pemerintahan adat tersebut telah berlangsung sejak lama dan sangat sedikit mengalami perubahan. Beberapa perubahan dalam lembaga adat disebabkan adanya

pengaruh birokrasi pemerintah yang menghendaki adanya kesamaan visi terutama dalam pembangunan dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan kemasyarakatan namun masih dalam koridor adat yang dibolehkan. Dengan demikian, sifat birokrasi yang ditanamkan pemerintah dalam sistem pemerintahan Kasepuhan Ciptagelar bersifat koordinasi yang tidak dipaksakan harus ada. Adapun sistem birokrasi pemerintah yang telah masuk adalah pendirian kantor desa yang lengkap dengan personilnya. Beberapa aturan kepala desa yang disetujui oleh Kasepuhan Ciptagelar adalah program yang bersifat dan berskala nasional seperti lembaga pendidikan (SD), posyandu, dan keluarga berencana. Sementara itu, sistem kepengurusan lainnya masih dipegang oleh lembaga adat Kasepuhan Ciptagelar.

Garis besar dari pembagian lembaga adat Kasepuhan Ciptagelar adalah Seseput Girang yang berperan sebagai pucuk pimpinan yang dibantu oleh penasehat pribadi, girang serat, dan bendahara. Sektor kemasyarakatan dipegang oleh 13 orang *baris kolot* yang masing-masing memiliki tugas yang telah ditetapkan oleh Seseput Girang. Seseput Girang juga memiliki beberapa *seseput lembur* yang bertugas sebagai Seseput Girang dalam tiap-tiap wilayah yang tergabung dalam Kasepuhan Ciptagelar.

Lebih jelasnya struktur lembaga adat dalam Kasepuhan Ciptagelar dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



a. Sesejuh Girang

Pemimpin pada Kelompok Kasepuhan Ciptagelar adalah Sesejuh Girang, yaitu seseorang yang diangkat secara adat menjadi pemimpin Kasepuhan. Ia biasanya adalah anak dari Sesejuh sebelumnya dan ditunjuk berdasarkan penunjukan ayahnya yang dipercayai sebagai perintah dari leluhur.

Pada kalangan warga Kasepuhan, istilah Sesejuh Girang jarang dipergunakan dalam menyebut pemimpin mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih sering menyebutnya sebagai

Sesepuh saja. Istilah Sesepuh Girang lebih banyak ditemukan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada kelompok ini.

Ki Anom, ayah dari Sesepuh Girang – Abah Ugi, pada saat ini menjadi Sesepuh Girang pada Kelompok Sosial Kasepuhan Ciptagelar, lazim dipanggil dengan istilah “*Abah*”. Pemerintah sendiri ataupun masyarakat luar biasa menyebutnya dengan istilah Abah Anom karena beliau diangkat pada usia yang sangat muda yaitu saat berumur 17 tahun.

Saat itu ia diberi amanat oleh ayahnya untuk meneruskan tugas sebagai Sesepuh yang salah satu isinya adalah menjaga keselamatan warganya, menjaga amanat leluhur yang salah satunya adalah dalam melestarikan tatacara pertanian dan ketentuan yang berlaku seperti yang diucapkan oleh ayahnya yaitu harus menjaga/melestarikan adat lama terutama padi untuk bukti pada orangtua, leluhur, batara, dan yang menguasai alam bahwa kita masih mempunyai ciri sebagai turunan *pancer pangawinan*.

Di dalam kelompok Kasepuhan, selain sebagai pemimpin, kedudukan Sesepuh Girang adalah diumpamakan sebagai ‘bapak’

dari warganya. Seluruh pengikutnya, oleh Seseput Girang disebut dengan istilah *incu-putu*. Dalam pelaksanaan sehari-hari, akibat dari adanya hubungan seperti bapak dan anak ini, tidak melihat umur atau kadang-kadang saudara dekat Seseput Girang sendiri yang secara kekerabatan adalah lebih tinggi tingkatnya, menempatkan diri Seseput Girang pada posisi yang lebih dihormati daripada yang lain.

Selain mempunyai kedudukan dalam adat Kasepuhan yang dikemukakan di atas, sebagai anggota masyarakat kedudukan Seseput Girang sama kedudukannya dengan masyarakat lain. Ini diakui langsung oleh Seseput Girang, bahwa di antara warga masyarakat umumnya ia hanyalah rakyat dan petani biasa.

Demikian pula dengan aparat pemerintahan, meskipun Seseput Girang tidak mempunyai kedudukan formal, ia selalu dipandang mempunyai kedudukan yang sangat penting baik oleh pejabat instansi tertentu atau pejabat struktural dari Camat Cisolak, para komandan militer dan kepolisian setempat sampai kepada Bupati. Berhubung warga Kasepuhan kebanyakan berada di wilayah Kabupaten Lebak, Seseput Girang pun diakui

kedudukannya oleh Bupati Kabupaten Lebak. Ia dianggap oleh pihak pemerintah sebagai orang yang mempunyai potensi sebagai penyampai pesan-pesan pemerintah karena mempunyai pengikut yang banyak serta patuh kepadanya.

Mekanisme yang mengatur hubungan sosial yang ada di antara Seseput Girang yang saat itu masih dipegang Abah Arjo, Kakek dari Abah Ugi, Seseput Girang sekarang. Abah Arjo dinilai oleh masyarakat pendukungnya dianggap mampu untuk memberikan perlindungan, keamanan, kesejahteraan, dan kemakmuran bagi para pengikutnya. Selain itu, kualitas Abah Arjo sebagai pribadi dalam pandangan warga masyarakat pendukungnya, sehingga ia dianggap mampu mengkonsentrasikan dalam dirinya (untuk melaksanakan secara penuh) menjadi pemimpin dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan.

Hubungan sosial yang ada antara Seseput Girang sebagai pemimpin tertinggi di Kasepuhan dengan warganya diatur oleh mekanisme resiprositas atau azas timbal balik. Pada pihak warga Kasepuhan sebagai pengikut terdapat adanya harapan-harapan menyangkut keamanan, perlindungan, kesejahteraan dan kemakmuran yang membuat mereka tergantung kepada Seseput

Girang. pada pihak lain, Seseput Girang sebagai pemimpin tertinggi membutuhkan adanya ketaatan, kepatuhan, kesediaan, kepercayaan, dan kerjasama dari warga.

Pertukaran yang terjadi tidak saja dalam tingkat empiris tetapi juga terdapat dalam tingkat ide. Lebih lanjut, ketaatan, kepatuhan dan kerjasama warga dengan Seseput Girang terdapat pada hampir seluruh segi kehidupan masyarakat. Aktivitas-aktivitas yang pelaksanaannya dilakukan secara bersama baik sebagai hasil perintah Seseput atau hasil kesadaran warga sendiri.

Selain itu, apa saja yang selama itu dipatuhi oleh warga Kasepuhan tidak lain dikarenakan oleh adanya kepercayaan pada masyarakat Kasepuhan bahwa Ki Arjo dipercaya sebagai penerima “uga” yaitu suatu kekuatan supernatural yang bersifat baik. Penerima uga ini dalam kepercayaan mereka hanya terbatas pada para keturunan langsung dari leluhur mereka, serta hari kelahirannya (khusus mengenai diri Ki Arjo) dianggap pada saat yang baik menurut kepercayaan mereka yaitu pada hari pasaran Kliwon dan saat bulan Purnama.

Konsep tentang *uga* dalam konteks Kasepuhan Ciptagelar dalam Adimihardja (1983) adalah melihat peranan Ki Arjo sebagai Pemimpin yang dalam kepercayaan mereka, dipercayai akan membawa masyarakat pada suatu saat kelak ke dalam apa yang dalam tesis tersebut disebut sebagai *Golden Age* 'masa keemasan/masa Gilang-gemilang'. Kepercayaan ini biasanya dituangkan dalam kepercayaan atas *uga* yang mengandung arti sebagai suatu ramalan yang berkaitan dengan perubahan, terutama perubahan keadaan negara atau daerah; sampai pada saatnya sesuai dengan yang diramal oleh para leluhur. Sampai saat ini konsep *Uga* tersebut masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Sunda, termasuk oleh warga Kasepuhan.

b. Panggeuing (Penasihat Pribadi)

Panggeuing, yaitu semacam penasihat Sesepuh Girang baik dalam mengurus masalah adat maupun urusan kemasyarakatan. Meski tidak ada wangsit atau bisikan dari *karuhun*, namun sudah menjadi kebiasaan kasepuhan bahwa orang yang bertugas sebagai *panggeuing* biasanya diambil dari lingkungan keluarga terdekat. Hal ini lebih disebabkan pada faktor kelancaran komunikasi dan kedekatan dengan Sesepuh

Girang namun tanpa diiringi dengan subyektifitas dalam nasehat yang diberikan.

c. Girang serat

Girang seurat bertugas sebagai pembantu sesepuh di bidang kesekretariatan, ia bertugas membuat surat-surat keluar atau mewakili sesepuh dalam kegiatan di luar. Ia juga menginventarisir laporan-laporan hasil dari kasepuhan untuk dilaporkan pada saat Serah Taun.

d. Baris kolot

Baris kolot yang merupakan pembantu Seseput Girang biasanya memiliki rumah yang terkonsentrasi di dekat rumah Seseput Girang. Warga kasepuhan biasa menyebut mereka dengan istilah “orang girang” atau “jalan menekan” (bangsawan). Pengangkatan anggota *baris kolot* didasarkan atas pewarisan turun temurun dengan mengesampingkan kategori usia. Artinya, wangsit yang diperoleh Seseput Girang hanya melihat sisi kepemimpinan dari seorang calon *baris kolot*. Apabila dalam wangsit tersebut ditetapkan seseorang yang masih tergolong muda, maka ketetapan tersebut harus dilaksanakan meskipun

dalam keluarga *baris kolot* tersebut ada di antaranya berusia lebih tua dari calon *baris kolot* yang telah ditetapkan.

Baris kolot yang berjumlah 13 masing-masing memiliki tugas yang berbeda, yaitu:

1. *Rorokan Pakakas* atau petugas adat perawat pusaka yang bertugas untuk: Memeriksa perkakas; Menyiapkan bahan dan alat-alat perdukunan dan pamakayaan.
2. *Rorokan Pamakayaan* atau dukun tani bertugas membantu Sesepuh Girang dalam bidang pertanian yang berkaitan dengan tata cara pertanian, perhitungan waktu bertani, memimpin upacara pertanian di sawah atau di ladang, Menerima sesepuh kampung dan mendiskusikannya sebelum dibawa kepada Sesepuh Girang. Dukun Tani ini bertanggung jawab atas aktivitas pertanian dari awal hingga sebelum padi dipanen. Setelah itu, sampai dengan padi telah disimpan dalam *Leuit* (Lumbung Padi) hingga acara Serah Taun menjadi tugas khusus dari salah seorang *Baris kolot*, yaitu Ki Sukarma.
3. *Rorokan Paninggaran* atau *tukang tinggar* bertugas sebagai pemburu hama-hama yang muncul seperti babi, juga memburu

hewan untuk keperluan upacara atau hajatan seperti mencek (Muntiacus Muntjak).

4. *Rorokan Kapanghuluan* atau *Panghulu* atau tukang doa bertugas sebagai pemimpin doa-doa pada berbagai upacara adat atas perintah Sesepuh Girang. Ia juga yang bertugas untuk memulai acara ziarah ke makam sesepuh terdahulu.
5. *Rorokan Kadukunan* atau petugas adat dalam pengobatan yang bertugas untuk: Memeriksa rorokan pusaka di bagian perdukunan; Mengobati warga yang tidak dapat ditangani oleh pamakayaan.
6. *Rorokan Bengkong* atau petugas adat khitan bertugas untuk melakukan khitanan atau sunat pada anak laki-laki di seluruh kasepuhan. Sedangkan *bengkong awewe* bertugas sebagai pengkhitan anak perempuan. Ada juga yang bertugas sebagai pembantu yang melahirkan yaitu bidan, yang disebut *Indung beurang*. Khusus di *imah ageung*, *indung beurang* bertugas merawat dan membantu Ma Alit (Istri Sesepuh Girang).
7. *Rorokan Paraji* atau *Nini Beurang* atau petugas adat urusan dapur rumah pemimpin adat yang bertugas untuk: Mengatur dapur di *imah gede* atau wakil emak (sebutan istri Abah); Menyiapkan sesaji yang diperlukan oleh Abah.

8. *Rorokan Paraji Hias* atau petugas adat urusan merias yang bertugas untuk Merias pengantin; Selamatan pengantin yang terkait dengan adat.
9. *Rorokan Paraji* atau petugas adat kelahiran atau dukun bayi yang bertugas untuk mengurus orang yang hamil; Mengurus orang yang melahirkan; Mengatur syukuran 40 hari kelahiran.
10. *Rorokan Panahaban* atau petugas adat kebersihan lingkungan yang bertugas untuk: Mengurus halaman rumah abah dan lingkungan *Leuit* serta merawat bentengan (tembok batu untuk jalan atau pondasi).
11. *Rorokan Ngebas* atau petugas adat alam pertukangan yang bertugas sebagai koordinator semua tukang bangunan; Memimpin pembangunan dan perbaikan bangunan.
12. *Rorokan Tatabuhan* atau *Rorokan Seni* atau *dalang*, selain menjadi dalang Tetap kasepuhan, juga bertugas untuk mengatur kesenian, kelompok-kelompok seni dan memainkan wayang golek atas perintah sesepuh pada saat acara-acara adat. Pada acara Sérén Taun, secara khusus *Sesepuh lembur* menemui Ki Dalang sebagai penanggung jawab kesenian untuk menyelenggarakan berbagai macam acara kesenian seperti wayang, Jipeng. Uniknya, kesenian Dogdog Lojor tidaklah kepada Ki Dalang sebagai

penanggung jawab kesenian, tetapi menemui Ki Karma sebagai penanggung jawab *Rorokan Jero*. Di sini lah Nampak terlihat ada nuansa sakralitas yang lebih tinggi pada kesenian Dogdog Lojor..

13. *Rorokan Kapamukaan* atau *bebenteng* atau petugas adat dalam keamanan yang bertugas untuk: Menjaga *imah gede*; Mengatur tamu yang akan menghadap Abah; Mengamankan semua kawasan warga; Pada zaman dahulu bertugas memimpin pasukan untuk melakukan penyerangan

e. *Sesepuh lembur*

Sesepuh lembur akan menghadap secara rutin pada saat pelaksanaan upacara adat *ngaseuk* (tanam Padi), *mipit* (potong padi), *nganyaran* (makan padi pertama), *pongokan* (laporan tahunan) dan *Sérén Taun* (serah tahun).

Tugas umum *Sesepuh lembur* adalah menjadi wakil dari Sesepuh Girang pada tiap-tiap kampungnya; selain itu ia menjadi penanggungjawab atas warga pengikut Kasepuhan di kampungnya. Tugas sampingan para sesepuh *Sesepuh lembur* adalah menjadi penerima tamu yang datang ke Ciptagelar. Apabila tujuan tamu yang datang berhubungan dengan adat maka

ia ditemani oleh dukun tani untuk menjawab berbagai hal yang berkaitan dengan masalah adat khususnya bidang pertanian.

f. *Baris koboy*

Sejak masa kepemimpinan Abah Anom hingga kepemimpinan saat ini yang dipegang oleh abah Ugi, “anak adat” diberikan tempat di dalam struktur pemerintahan adat. Komunitas anak adat ini diberi nama *Baris koboy* yang memiliki tugas membantu Abah mengurus keperluan Abah dengan dunia luar. Karena komunitas *Baris koboy* berasal dari “luar” maka dianggap lebih faham untuk menjadi mediator bagi Abah untuk melakukan interaksi dengan dunia luar.

g. Rendangan

Rendangan adalah orang yang menempati posisi sebagai penghubung antara Sesepuh Girang (sebagai orang tua/sepuh) dengan para *incu putu* (sebagai anak). Dalam hal ini rendangan bertanggungjawab atas keselamatan para *incu putu* serta mengawasi tingkah lakunya agar tetap sesuai dengan *tatali paranti karuhun*.

Dalam kenyataannya, tugas dari seorang rendangan adalah mewakili para *incu putu* untuk menerima tumbal dari Sesepuh

Girang sebagai bahan keselamatan, keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran para *incu putu*. Menurut keterangan informan pokok, rendangan ini terdiri dari 2 macam, yaitu :

1. *Rendangan Ageung*; yang mewakili para *incu putu* yang mempunyai galur dalam sesuatu bidang tertentu ditambah dengan para *incu putu* dari *rendangan alit*. *Rendangan ageung* ini biasanya disebut dengan istilah *baris kolot*.
2. *Rendangan Alit*; yang mewakili para *incu putu* dari suatu keluarga. Setiap *rendangan alit* biasanya bertanggungjawab atas beberapa kepala keluarga (tidak lebih dari 10 orang kepala keluarga).

Para *rendangan* ini biasanya yang langsung menerima *tumbal* dari Seseupuh Girang (biasanya diberikan 1-4 hari setelah Upacara Sérén Taun) yang kemudian diberikan kepada para *incu putu* yang menjadi *rendangan*-nya. Menurut keterangan informan pokok, tumbal yang diberikan biasanya untuk keperluan *tumbal lembur*, *tumbal pakaya*, *rosul tahunan*, *rosul pakaya*, *rosul melak*, *rosul katertiban*.

3. Pelapisan Sosial

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat kasepuhan tidak begitu kelihatan dan cenderung tidak kasat mata karena dalam kondisi kesehariannya, anggota masyarakat kasepuhan tidak memperlihatkan perbedaan dalam tata cara berpakaian.¹² Meskipun demikian, setiap komunitas dipastikan memiliki sistem pemerintahan yang terbagi dalam bidang-bidang kepengurusan lengkap dengan orang-orang tertentu yang dianggap mampu membidangnya. Demikian pula halnya dengan Kasepuhan Ciptagelar yang memiliki orang-orang tertentu untuk bertugas mengurus bidang-bidang tertentu. Orang-orang tersebut dimasukkan dalam golongan elit pemerintahan. Dalam hal ini Seseput Girang beserta kerabatnya menempati lapisan sosial paling atas yang kemudian disusul oleh pemuka adat yang terdiri

¹² Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar selalu memakai pakaian adat dengan setelan serba hitam dan ikat di kepala bagi laki-laki dan kebaya sederhana dengan paduan samping atau semacam sarung tapi khusus perempuan bagi kaum perempuan. Khusus dalam kegiatan ritual, ada aturan tersendiri dalam tata cara berpakaian. Prosesi ngaseuk misalnya, seseput girang diwajibkan menggunakan iket, celana pangsang dan pakaian serba hitam. Terdapat juga karembong dilipat di atas kepala sebagai pakaian atau atribut resmi seorang pemimpin kasepuhan. Karembong dipilih dari jenis kain kafan yang bermakna kesucian. Menurut kepercayaan setempat, karembong diyakini sebagai alat perantara seseput girang agar dapat berkomunikasi dengan karuhun. Ema yang ikut dalam proses ngaseuk mengenakan kemben yang ditutup dengan karembong dan bawahannya mengenakan samping (kain panjang).

dari *baris kolot*, dan *sesepuh lembur*. Lapisan berikutnya adalah pamong desa dan orang kaya. Lapisan terbawah adalah masyarakat biasa yang terdiri dari petani dan buruh tani.

Pergeseran sosial yang terjadi di lingkungan Kasepuhan Ciptagelar telah mengakibatkan status orang kaya mencuat. Hal ini tertuang dalam istilah *jelema beunghar* ‘orang kaya’ dan *jelema leutik* ‘orang kecil atau miskin’. Terwujudnya dua status sosial tersebut dapat dilihat dari adanya jenis pekerjaan sebagai buruh tani, yaitu seorang petani yang bekerja mengurus sawah orang lain sementara dirinya masih atau tidak memiliki lahan sawah namun tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. Kepemilikan sawah dalam hal ini bisa dilakukan melalui proses jual beli. Semakin banyak seseorang memiliki lahan persawahan dapat dianggap sebagai *jelema beunghar*. Kategori *jelema beunghar* juga dapat ditujukan pada seseorang yang memiliki harta benda yang tergolong mewah di mata warga seperti motor, mobil, televisi, dan *handphone*. Dua kategori tersebut membawa implikasi pada *jelema beunghar* untuk menyumbangkan lebih besar harta kekayaannya terutama pada saat upacara yang berskala besar seperti halnya Upacara Sérén Taun.

Pelapisan sosial juga didasarkan atas kelompok usia, yaitu kelompok tua dan kelompok muda. Kelompok tua lebih dihormati dan akan meningkat seiring dengan semakin tuanya seseorang. Sistem pelapisan berdasarkan kelompok usia tersebut lebih didasarkan atas pola etika di mana orang yang lebih tua wajib dihormati. Salah satu contoh dari penghormatan kepada yang lebih tua adalah dalam tatakrama berkumpul, orang tua berada pada posisi terdepan sementara anak muda menempati posisi di belakang.

Dalam sistem pertanian terdapat sistem pelapisan sosial yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin untuk pengerjaan pada tahap-tahap tertentu. Tahap *nyacar* misalnya, biasanya dikerjakan kaum lelaki. Setelah itu secara berurutan adalah *ngagundukeun* juga dikerjakan oleh kaum lelaki. Selesai proses *ngagundukeun* kemudian dilanjutkan dengan proses *ngerukan* yang dilakukan kaum lelaki atau perempuan. Tiga tahap berikutnya adalah *ngaseuk* yang dikerjakan kaum perempuan, *ngoyos* yang dikerjakan oleh kaum perempuan, dan *mipit* yang juga dikerjakan kaum perempuan. Pelaksanaan tahap tersebut dilakukan menurut tanggal yang ditentukan namun tidak boleh dilakukan pada hari Jum'at dan Minggu.

Pelapisan sosial selanjutnya adalah berdasarkan hubungan pertalian darah dengan Sesepuh Girang. Warga yang memiliki pertalian darah dengan Sesepuh Girang disebut dengan *jiwa jero*, sedangkan yang tidak memiliki pertalian darah namun sangat menjunjung tinggi adat kasepuhan disebut dengan istilah *jiwa luar*. Tempat tinggal tidak menjadi kriteria bagi kedua kelompok untuk dekat atau berjauhan dengan *imah gede*. Meskipun masih ada pertalian darah dengan Sesepuh Girang, mereka dapat saja tinggal di luar kampung, desa, ataupun di luar kecamatan. Rahayu (2004: 36) menggambarkan bahwa tempat tinggal pengikut Kasepuhan Ciptagelar dari kelompok *jiwa jero* tersebar di daerah Banten, Bogor, dan Sukabumi Selatan, seperti di Cipulus, Cibadak, Cikapundang, Cimanggu, Lebakmaja, Bojong Cisono (Banten), Gunung Bongkok (Cisungsang), dan Cisitu. Sementara itu, kelompok *jiwa luar* memiliki tempat tinggal yang lebih jauh lagi seperti di Lebak, Bogor, Bandung, Jakarta, Lampung, Palembang, dan Sulawesi.

Perbedaan yang mendasar dari kelompok *jiwa luar* bahwa mereka tidak wajib untuk menggunakan cara-cara adat dalam melakukan kegiatan keseharian. Sementara itu, kelompok *jiwa jero* diwajibkan untuk melakukan cara-cara adat yang memang

sudah mentradisi secara turun temurun. Persamaannya dari kedua kelompok tersebut adalah harus melapor pada setiap Upacara Sérén Taun. Selain itu, kedua kelompok diwajibkan untuk membayar uang *ngajiwa* (Sensus para *incu putu*), dan *ngalaukan* (iuran dana Upacara Sérén Taun) (Rahayu, 2004: 38-39).

Seluruh warga yang tergabung dalam *jiwa jero* dan *jiwa luar* disatukan dalam satu penamaan, yaitu *incu putu anak pibudakeun*. Menurut keterangan dari informan, para warga (*incu-putu anak-pibudakeun*) adalah orang-orang yang terikat dan menginduk pada tradisi Kasepuhan Ciptagelar. Berdasarkan sifat keanggotaannya para warga (*incu putu*) Kasepuhan ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu :

1. *Incu-putu jero* yaitu para Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang mengikuti tradisi Kasepuhan secara penuh terutama tradisi dalam bidang pertanian. Kewajiban yang harus dilakukan oleh para *incu putu jero* adalah (1). setiap panen memberikan *tukuh tumbal* sebesar 2 *pocong paré* kepada Sesepuh Girang; (2). membayar uang *ngajiwa* termasuk “jiwa hewan” (kambing dan kerbau) (3) membayar uang *ngalaukan*.

2. *Incu putu* luar adalah para warga Kasepuhan Ciptagelar yang tidak melakukan tradisi pertanian, melainkan bekerja dalam bidang perdagangan, pemerintahan, swasta, dll. Para *incu putu luar* biasanya hanya meminta bantuan spiritual ke pada Sesepuh Girang dan setiap tahunnya diberi *tumbal* oleh Sesepuh Girang. Kewajiban yang harus dilakukan oleh para *incu putu luar* adalah membayar uang *ngajiwa* serta *ngalaukan* saja.

D. Sistem Mata Pencaharian

1. Pertanian

Pertanian memegang fungsi sangat penting bagi keberadaan dan keberlangsungan Kasepuhan Ciptagelar. Dalam pertanian banyak ditemukan kearifan tradisional dalam cara membuka lahan, menggarap, menanam, menuai, menyimpan, dan menggunakan hasil pertanian. Lahan yang digunakan untuk pertanian adalah lahan yang masih berada dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Sebuah kawasan yang menjadi penyangga ekosistem bagi keseimbangan kawasan di sekitar taman hutan tersebut. Mengingat fungsi hutan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kawasan maka penerapan aturan yang ketat dalam penggunaan hutan untuk kehidupan

Kasepuhan Ciptagelar wajib ditaati. Hanya *leuweung sampalan* saja yang dapat digunakan secara penuh oleh warga untuk dikelola sebagai lahan pertanian, sementara pemanfaatan dua jenis hutan lainnya, yaitu *leuweung titipan* dan *leuweung kolot* harus mendapat izin dari Sesepuh Girang.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menggunakan padi jenis lokal dan persilangan antara padi lokal sebagai bakal bibit untuk ditanam di lahan sawah atau huma mereka. Variasi padi lokal cukup banyak, yaitu 43 jenis *paré rurukan* ‘padi pokok’ dan 100 jenis padi hasil silang dari *paré rurukan*. Seluruh jenis padi tersebut menggunakan pola tanam setahun sekali. Hal ini secara tidak langsung berfungsi untuk menjaga keseimbangan unsur hara tanah yang sangat penting untuk pertumbuhan padi. Upaya meningkatkan pertumbuhan padi memang mengandalkan kemurahan alam Gunung Halimun, sementara penggunaan pupuk hanya sesekali saja. Pola tanam setahun sekali juga secara tidak langsung menghentikan siklus hama wereng yang biasanya jatuh pada bulan Mei atau satu bulan setelah masa panen yang jatuh pada bulan April.

Masa awal tanam harus mengikuti perhitungan yang bersandarkan pada penanggalan yang sudah berlaku umum di kalangan etnis sunda, yaitu berpedoman pada konstelasi bintang dan peredaran bulan. Awal masa tanam biasanya ditandai dengan kemunculan dua bintang di langit, yaitu *bintang kidang* yang berada di sebelah timur dan *bintang kerti* yang berada di sebelah barat. Untuk memantau kemunculan dua bintang tersebut biasanya dilakukan pada saat sebelum fajar menyingsing.

Perhitungan dengan mengandalkan konstelasi bintang dan peredaran bulan juga digunakan untuk masa persiapan tanam, dan masa panen. Lebih lanjut mengenai perhitungan tersebut, Adimiharja (1992) dalam Rahayu (2004: 92) menjelaskan tanda-tanda bintang berikut artinya:

- Tanggal *kerti keuna beusi*, tanggal *kidang turun kujang*, artiya bintang kerti muncul di ufuk barat yang biasanya jatuh pada bulan Agustus dimaknai sebagai pertanda persipaan peralatan pertanian harus segera dilaksanakan
- *Kidang ngarangsang ti wetan*, *kerti ngarangsang ti kulon*, maksudnya bahwa lahan pertanian harus segera dipersiapkan

untuk menghadapi musim tanam yang biasanya jatuh pada bulan September.

- *Kerti mudun, kidang malang mencrang di tengah langit*, maksudnya pertanda bahwa tanam padi – biasanya bulan oktober - sudah mulai dilaksanakan
- *Kidang ka kulon*, maksudnya batas masa tanam padi yang biasanya dilakukan selama dua bulan. Kelebihan masa tanam sangat tidak disarankan karena padi tidak akan tumbuh dengan baik
- *Kidang medang turun kungkang*, maksudnya hama *kungkang* (sejenis wereng yang memakan isi bulir padi) akan segera tiba yang jatuh pada bulan Mei.

Setelah memperoleh tanggal pelaksanaan, maka pekerjaan menggarap lahan dapat segera dilaksanakan dengan menggunakan dua jenis lahan, yaitu lahan persawahan dan huma.

Dalam sistem pertanian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak lepas dari etika yang melingkupi berbagai tahap-tahap pengerjaan pertanian. Salah satunya adalah pada saat setelah masa panen, beberapa etika yang patut diperhatikan adalah ketentuan

bahwa padi tidak boleh digiling atau diheler namun harus di-*tutu* 'ditumbuk'. Saat menumbukpun, tabu membiarkan padi tercecceh atau keluar dari *lisung*. Oleh karena itu, sambil menumbuk, terkadang satu kaki menjaga agar padi yang ada di atas *lisung* tidak keluar. Selain itu, tabu juga diterapkan pada para perempuan agar jangan sekali-kali melangkahi *lisung*.

Saat masa panen tiba, petani akan membawa dan menyimpan hasil panen mereka di *leuit*. Hasil panen tersebut adalah keuntungan bersih setelah dikurangi biaya pengeluaran melalui perhitungan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil dalam menggarap lahan terbagi 5, yaitu *liliuran*, *nyandu*, *maro*, *ngabayur*, dan ngepak. **Pertama**, sistem *liliuran* berazaskan tolong menolong, yaitu apabila A menolong B saat menggarap lahan, maka B juga akan menolong A saat hendak menggarap lahan. **Kedua**, sistem *nyandu* berarti mengupahkan pekerjaan menggarap pada seseorang. Sistem pembayaran dilakukan dalam dua jenis. Pembayaran pertama adalah membayar disertai dengan memberi makan, sedangkan pembayaran cara kedua adalah membayar penuh dengan jumlah yang lebih besar tapi tidak memberi makan. **Ketiga**, sistem *ngabayur* adalah memberikan pembayaran selama dua kali hasil panen pada penggarap dan satu

kali hasil panen pada pemilik lahan. Berarti, pekerjaan dengan sistem *ngabayur* ini minimal berjalan selama tiga kali masa panen atau tiga tahun. **Keempat**, sistem *maro* adalah sistem penggarapan dengan membagi dua keuntungan antara sang pemilik lahan dengan penggarap. Keuntungan tersebut adalah keuntungan bersih setelah dikurangi dengan biaya pengeluaran selama penggarapan. **Kelima**, sistem *ngepak* adalah pemilik lahan menggarap sendiri lahan pertaniannya namun pada saat menuai padi turut dibantu warga. Keuntungan yang diperoleh dibagi 6 dengan perbandingan 5 bagian keuntungan untuk pemilik lahan dan 1 bagian untuk penuai padi. Syarat penuai padi adalah telah ikut melakukan tebar dan tandur.

Patut diperhatikan dalam sistem bagi hasil tersebut adalah ketuntasan seseorang dalam membantu proses pengerjaan. Sangat diwajibkan bagi mereka untuk menuntaskan pekerjaan yang telah menjadi bagiannya agar sistem bagi hasil dapat berjalan lancar tanpa ada embel-embel ketidaksenangan atas upah atau kerja yang telah dihasilkan.

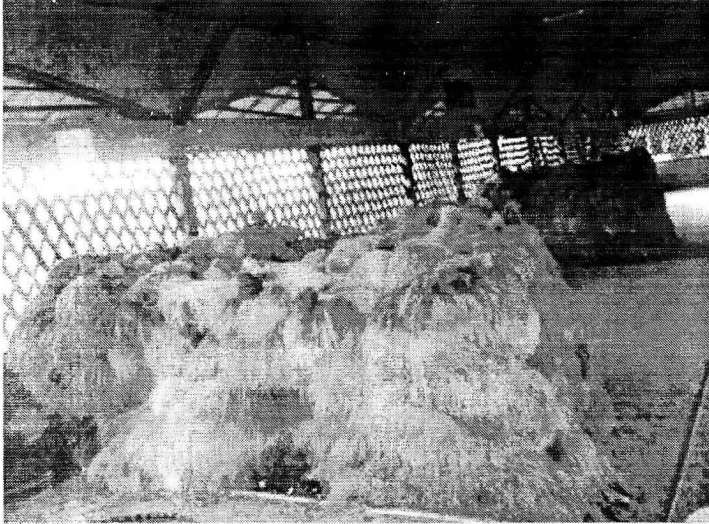
Padi merupakan tumbuhan yang wajib ditanam oleh setiap Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar meskipun hanya sepetak kecil.

Kewajiban terus berlanjut pada etika tertentu yang diberlakukan dalam setiap penggunaan padi. Salah satunya adalah bahwa tidak boleh mengeluarkan padi dari *leuit* pada hari *wedal* 'hari lahir'. Selain itu, warga adat juga tidak diperbolehkan untuk menjual padi kecuali bagi warga yang membutuhkan boleh meminjam padi dari lumbung umum Kasepuhan yang disebut *Leuit Si Jimat*.

Tata niaga padi dalam Kasepuhan Ciptagelar terbagi menjadi dua, yaitu padi yang menjadi hak warga dan padi sosial. Istilah padi sosial pada kenyataannya memang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Padi sosial merupakan kumpulan dari padi warga dan padi Sesepuh Girang. Padi warga yang wajib dikumpulkan sebanyak dua *pocong* atau dinamakan dengan istilah *tukuh tumbal*. Aturannya adalah seluruh padi tersebut dikumpulkan terlebih dahulu di *bale sesepuh* atau *bale sosial*. Setelah terkumpul kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok.

GAMBAR 8

Kumpulan *paré* di bale sepuh atau bale sosial



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Kelompok pertama disebut dengan istilah *paré tutueun* (*anyaraneun*), yaitu *paré* abah ditambah dengan *paré* warga yang dikumpulkan oleh warga yang dekat dengan pusat kasepuhan. **Kelompok kedua** disebut dengan istilah *paré girik*, yaitu semacam pajak yang dikenakan kepada seluruh penghuni Kasepuhan Ciptagelar tidak terkecuali Sesepuh Girang.

Kelompok ketiga disebut dengan istilah *paré jekat*, yaitu *paré* abah yang sengaja dikeluarkan untuk dizakatkan kepada siapa saja yang membutuhkan bahkan kepada “orang luar” kasepuhan sekalipun.

Sebenarnya ada satu kelompok lagi yang disebut dengan istilah *paré ngareremokeun*, yaitu *paré* abah yang dikumpulkan untuk menjadi salah satu syarat dalam ritual *ngareremokeun*. Namun demikian, ritual *ngareremokeun* hanya dilaksanakan delapan tahun sekali atau pada setiap pergantian Sesepuh Girang. Kelompok *paré ngareremokeun* terdiri dari kumpulan *paré* tersebut dipilah menjadi tiga bagian, yaitu (1) *paré* yang akan digunakan untuk keperluan sehari-hari keluarga Sesepuh Girang; (2) *paré* yang memang digunakan untuk keperluan ritual *ngareremokeun*; dan (3) *paré* yang digunakan sebagai jasa bagi warga yang terlibat dalam ritual *ngareremokeun*.

Khusus mengenai aturan yang diterapkan untuk padi sosial yang disimpan dalam lumbung umum atau biasa disebut dengan *leuit Si Jimat*, warga yang membutuhkan dapat setiap saat meminjam padi tersebut tanpa dikenakan bunga. Alasan peminjaman padi juga ditentukan pada keperluan yang bersifat

non profit seperti kenduri, membayar upah buruh (kuli), dan kematian. Keperluan yang bersifat profit diantaranya menggunakan padi tersebut untuk didagangkan atau dijadikan modal usaha.

a. Sawah

Persawahan berada pada areal lahan datar yang lebih luas dari huma. Persawahan bentuk sistem pertanian yang tergolong baru Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai wujud dari penyesuaian terhadap peraturan Pemerintah tentang pembatasan pembukaan huma baru untuk perladangan. Setelah panen, ladang yang semula dibiarkan kemudian dicetak kembali untuk dibuat sawah dengan sistem tadah hujan (*sawah geledug*) ataupun sistem irigasi (*sawah boyor*).

Aktifitas pertama dalam sistem persawahan adalah mempersiapkan benih padi. Untuk menjadi benih padi, tahapan yang harus terjadi atau dilakukan adalah: *dietem, dipilih, dikeueum sawengi, disusun dina tambilung, muncul akar, dipotong jaramina* antara 5 – 10 cm.

Sebelum benih padi siap, aktifitas di lahan pembenihan yang harus dilakukan untuk melakukan pembenihan adalah:

disaatan, mopok galeng, ngabaladah, ngambangkeun, ngangler. Setelah benih padi siap, aktifitas di lahan pembenihan adalah *melak, dilelepkeun, ditekuk, kokocoran dibuka, dikeueum, disaatan, dikeueum, diangkut.*

Sebelum benih padi siap tanam, aktifitas di lahan persawahan harus segera dilakukan melalui tahapan: *babad, macul, ngabaladah, ngambangkeun, dan ngangler.* Setelah benih padi siap tanam, aktifitas di lahan persawahan adalah: *tandur, ngaberak, ngarambet, babad galeng, mipit, dan ngalantay.* Di sela-sela masa istirahat lahan persawahan, warga biasanya memanfaatkan lahan persawahan dengan menanam *kacang suuk (arachnis hypogea)*, dan jenis palawija lainnya.

b. Huma (Ladang)

Huma merupakan sistem pertanian Kasepuhan Ciptagelar yang menggantungkan kesuburan alami. Apabila lahan sudah dianggap tidak subur maka mereka akan mengganti dengan lahan baru di tempat lain. Menurut Conclin dan Iskandar (2006: 12), perladangan didefinisikan sebagai suatu sistem pertanian yang sifatnya membuka lahan pertanian dengan melakukan pembakaran dan ditanami tanaman secara tidak

berkesinambungan. *Huma* yang akan ditanami padi adalah *huma* yang pada dua tahun sebelumnya telah dipanen dan ditinggalkan sehingga berubah menjadi *reuma* ‘semak belukar’. Model tanam di *huma* digambarkan dengan diistilahkan *dua taun katilu cul* atau *dua taun katilu kabur*, artinya setelah dua tahun menyemai (di *huma*) maka akan ditinggalkan dan akan menggarap di areal *huma* telah ditinggalkan. Oleh karena itu, kegiatan ber*huma* didahului dengan pembukaan lahan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Narawas*, yaitu menandai lokasi yang akan dijadikan *huma*
2. Doa restu Seseput Girang. Sebuah permohonan dari warga untuk memperoleh restu dari Seseput Girang agar diperbolehkan membuka lahan yang akan digunakan untuk ber*huma*. Mereka datang dengan membawa kemenyan dan *panglay* untuk didoakan oleh Seseput Girang. Bagi warga yang jauh dari kampung gede, *Seseput lembur* berperan sebagai penyampai pesan dari beberapa warga untuk memohon doa restu dari Seseput Girang.
3. *Disawen*, yaitu proses penandaan lahan agar diketahui bahwa lahan tersebut akan digarap. Tanda tersebut berbentuk pancang, alang-alang atau batang pohon yang diikat di semak-semak.

4. *Ngukus*, yaitu ritual doa seluruh kerabat dan warga di lokasi yang akan melakukan proses *nyacar*. Para pendoa duduk bersila dan posisi badan menghadap ke arah utara atau selatan lokasi garapan. Kemenyan dibakar dan buah *panglay* kemudian dikunyah beberapa saat dan disemburkan ke empat penjuru lokasi garapan. Sesaat kemudian doa-doa amit dilantunkan sebagai bentuk permohonan kepada *karuhun* agar diperbolehkan membuka lahan.
5. *Nyacar*, yaitu kegiatan memotong dan menebang ranting dan daun-daunan yang menghalangi padi tanpa menebang pohon itu sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan biasanya pada bulan haji. Masa sebelum diperkenalkannya sistem persawahan, kegiatan *nyacar* biasanya dilakukan 1 – 2 minggu karena areal *nyacar* yang cukup luas. Saat ini, warga banyak mengandalkan panen dari persawahan, sedangkan areal huma cukup pada sedikit bidang tanah saja. Dengan demikian, hanya butuh waktu sekitar satu hari dan proses *nyacar* pun selesai dikerjakan. Peralatan yang digunakan untuk proses *nyacar* tidak jauh berbeda dengan peralatan untuk membuka hutan seperti arit, kampak dan golok. Arit dan golok dipergunakan menebas dan memotong ranting kecil yang sekiranya mengganggu proses pertumbuhan padi huma. Sementara kapak digunakan untuk memotong dahan yang

agak besar tanpa menebang seluruh pohon itu sendiri. Setelah selesai *nyacar* akan terlihat sebidang tanah yang dikelilingi pepohonan yang menjulang tinggi. Pemangkasan – demikian dapat dikatakan – dilakukan pada ranting dan dahan yang menghalangi proses pencahayaan langsung sinar matahari pada area padi huma warga.

6. *Sasarap*, yaitu ritual makan bersama sebelum dilakukan kegiatan *nyacar*. *Sasarap* diikuti oleh seluruh kerabat warga yang datang untuk membantu kegiatan *nyacar*. *Sasarap* itu sendiri berasal dari kata “nyarap” atau “sarapan” yang artinya makan pagi bersama.
7. *Nyaangan*, yaitu proses ritual sebelum membersihkan dahan dan ranting yang telah dipangkas. Proses ritual *nyaangan* sama dengan proses *nyacar*, yaitu arah badan menghadap selatan atau utara area huma sambil duduk bersila. *Panglay* dan kemenyan tidak lupa disematkan dalam proses *nyaangan*. Kemenyan dibakar disertai dengan lantunan doa yang bertujuan untuk membersihkan pengaruh jahat yang pada nantinya akan mengganggu proses penanaman padi huma.
8. *Ngahuru*, yaitu kegiatan membersihkan lahan dengan cara mengumpulkan dan membakar daun, dahan, dan ranting pohon di tengah huma. Peralatan yang dipergunakan adalah sapu lidi untuk

membersihkan daun serta ranting kecil. Ranting dan dahan yang cukup besar akan dikumpulkan secara manual. Agar kobaran api tidak meluas, sekitaran lokasi *ngaduruk* diberi onggokan tanah dengan tinggi dan lebar yang telah ditentukan agar kobaran api tidak dapat menyeberang onggokan tanah tersebut yang membawa akibat lahan di luar area *ngahuru* dapat ikut terbakar. Di akhir proses *ngahuru*, lahan akan dibiarkan selama sepuluh hari agar tumbuh rerumputan.

9. *Ngaduruk*, yaitu kegiatan membakar kembali sisa-sisa hasil *ngahuru*.
10. *Ngeruk/marel*, yaitu kegiatan membersihkan rerumputan yang telah menutupi lahan akibat dibiarkan selama sepuluh hari.

Aktifitas pembenihan dilakukan beriringan dengan aktifitas pembukaan lahan. Tahapan pembenihan padi untuk huma tidak serumit aktifitas pembenihan untuk lahan persawahan. Tahapan untuk pembenihan di huma berupa: pemilihan benih, dibangsal (dilepaskan batangnya), dan disimpan dalam wadah khusus agar kelembaban benih dapat terjaga. Setelah benih padi siap dan kegiatan membuka hutan selesai kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bercocok tanam hingga panen dengan tahap-

tahap, yaitu: *ngaseuk*, *ngored*, *ngarambas*, *ngaberak*, *ngabalungbang* atau *nyacar*, *negel*, *ngalantay*, *dipocong*, *ngunjal*, *nyami*, *dielepkeun*, *nganyaran*, *ngazakat*, dan *ngahudangkeun*.

Ngaseuk dilakukan dengan cara membuat lubang, menaruh biji padi, dan menutupinya dengan tanah. Proses membuat lubang dilakukan oleh kaum laki-laki sementara untuk *ngabinihan* dan menutup *binih* dengan tanah dilakukan oleh kaum perempuan. *Ngored* yaitu proses pembersihan rerumputan di sekitar padi yang baru berusia seminggu. *Ngarambas* merupakan proses yang hampir sama dengan *ngored* namun dilakukan sebulan setelah tahap *ngored* di mana padi telah tumbuh setinggi pohon kacang. Proses *ngarambas* bertujuan untuk *nyaangan*, yaitu menjaga agar proses pencahayaan langsung matahari tidak terganggu. Tujuan lainnya yaitu membersihkan padi dari hama yang dapat mengganggu pertumbuhan padi. Proses selanjutnya adalah *ngaberak*, yaitu memberi pupuk alam ke seluruh lahan huma dengan sesekali *ngored* atau membersihkan sampah-sampah yang dapat mengganggu pertumbuhan padi. *Ngabalungbang*, yaitu membersihkan pematang dari tanaman pengganggu padi dan juga merapikan pematang itu sendiri. *Negel*, yaitu memotong padi yang telah siap untuk dipanen. Setelah padi

di-*tegel* kemudian ***dipocong***, yaitu proses mengikat padi dengan menggunakan tali dari bambu dengan ukuran sekitar 4 – 5 kg. Padi yang terlepas dari batangnya dikumpulkan dengan menggunakan *epok*. ***Ngalantay***, yaitu proses penjemuran padi yang dilakukan di huma atau di tepi jalan. Caranya adalah dengan menaruh *pocong paré* pada bambu yang disusun horizontal bertingkat. Bagian atap diberi atap dari daun kiray. Oleh karena itu, saat panen tiba akan terlihat *lantayan* di sepanjang jalan menuju Kaspuhan Ciptagelar. Sekalian menunggu padi kering, mereka juga menanti sampai seluruh huma *incu putu* abah selesai dipanen.

GAMBAR 9

Lantayan di Kasepuhan Ciptagelar



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Pocongan padi yang telah kering kemudian di-*unjal/ngunjal*, yaitu membawa padi ke rumah. Cara *ngunjal* digunakan sudah ditentukan oleh adat, yaitu direngkong ‘dipikul’ oleh lelaki dengan menggunakan bilah bambu. Para lelaki biasanya sanggup membawa 2 – 8 *pocong paré* sekali angkut. Sementara *pocongan* padi yang dibawa perempuan harus digendong dengan menggunakan kain. Ketentuan tersebut sampai

saat ini tetap dilaksanakan. Tabu bagi warga apabila *ngunjal pocong paré* menggunakan kendaraan. Dengan demikian, sejauh apapun jarak antara *huma* dengan *leuit*, mereka tetap melakukan *ngunjal* dengan cara yang telah ditentukan oleh adat. *Ngunjal paré* Seseupuh Girang yang berada di wilayah *Legok, Lebak Hariang, Situ Murni*, dan *Parakan Daray* biasanya dilakukan pada malam hari secara bersama-sama. Mereka berkumpul terlebih dahulu di *buruan gede* dan secara beriringan menuju lantayan yang berada di sekitar *huma* Seseupuh Girang. Riuhi rendah diiringi keriangannya warga saat *ngunjal* terlihat sangat menarik apalagi diiringi dengan alunan waditra angklung, dog-dog lojor, dan seni jipeng.

Sesampainya di tempat, terlebih dahulu *pocongan* padi tersebut dilakukan proses *nyami*, yaitu menyiangi atau membersihkan padi dari tanaman-tanaman non padi yang kemungkinan ikut terbawa dalam *pocongan*. Setelah bersih, *pocong-pocong paré* tersebut untuk sementara ditaruh di dapur sebelum dimasukan ke dalam *leuit*. Setelah bersih, satu persatu *pocongan* padi *dielepkeun*, yaitu menyusun padi di dalam *leuit* setelah terlebih dahulu melakukan ritual *ngadiukeun paré*.

Beberapa persamaan antara pengelolaan sawah dengan huma adalah dalam perhitungan sistem kalender, yaitu menggunakan sistem kalender Sunda. Tahap *nyacar* dilakukan pada bulan silih mulud (sunda) atau rabi'ul akhir (arab). Tahap *Babad* (sawah) dan *ngahuruk-ngaduruk* (huma) sama-sama dilakukan pada bulan jumadil awal (sunda dan arab). Tahap tebar (sawah) dan *ngaseuk* (huma) dilakukan pada bulan jumadil akhir (sunda dan arab). Tahap *tandur-ngaberak* (sawah) dan *ngored-dirambas-diberak* (huma) dilakukan pada bulan rajab (sunda dan arab). Tahap *ngarambet* (sawah) dan *dibalungbang* (huma) dilakukan pada bulan rewah (sunda) atau sya'ban (arab). Tahap *ngalantay* (sawah) dan *dibuat/negel* (huma) dilakukan pada bulan haji (sunda) atau zulhijjah (arab). Tahap *ngaleuit* (sawah) dan *ngalantay-ngaleuit* (huma) dilakukan pada bulan muharram (sunda dan arab). Tahap terakhir adalah Sérén Taun (sawah dan huma) yang dilaksanakan pada bulan safar (sunda) atau syafar (arab).

Demi menjaga keseragaman masa panen yang dirayakan dengan Upacara Sérén Taun, *sesepuh lembur* biasanya akan memerintahkan petani pemilik lahan di daerah yang lebih tinggi untuk menanam padi terlebih dahulu. Berikutnya baru dilakukan

tanam padi bagi pemilik lahan di daerah yang lebih rendah. Hal ini disebabkan kondisi suhu yang lebih dingin pada lahan di dataran tinggi mengakibatkan masa panen padi akan lebih lama dibandingkan dengan daerah yang rendah.

Berdasarkan kondisi suhu dan ketinggian lahan, padi yang ditanam juga harus dibedakan agar dapat tahan dan mampu menghasilkan panen yang berlimpah. Jenis padi yang ditanam untuk lahan berketinggian sekitar 1.000 meter dpl biasanya dari jenis Padi Gajah Pondok, Angsana atau Sunlig, Cinde. Tiga jenis padi tersebut memiliki masa tanam antara empat sampai dengan enam bulan, bahkan bisa mencapai masa tanam sembilan bulan dengan istilah *leuir* (padi yang lama tumbuh). Salah satu kampung yang menanam padi jenis tersebut adalah Kampung datar Cisalak.

Daerah yang memiliki ketinggian di bawah 1.000 meter dpl, seperti di Kampung Sirnarasa (600 meter dpl), padi yang ditanam dari jenis Sri Kuning, Angsana, Cere Abah atau *Paré* Bandung. Tiga jenis padi tersebut biasa dinamakan dengan istilah hawara, yaitu padi yang cepat panen dengan kisaran waktu hanya tiga bulan saja.

c. Kebun Talun

Kebun talun berada di lokasi yang terpisah dan agak jauh dari lingkungan kascpuhan. Kegunaan kebun talun sangat dirasakan oleh warga komunitas terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi berupa penjualan hasil kebun seperti kayu bakar dan buah-buahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kodir (2009: 54) berhasil menginventarisasi tanaman kebun talun dan membaginya berdasarkan fungsi tanaman, yaitu terdiri atas 24 tanaman dan pakan ternak, 27 jenis tanaman sayur mayur, 41 jenis tanaman buah, 12 jenis tanaman penyedap masakan, 52 jenis tanaman bahan bangunan, 7 jenis tanaman pewarna makanan/pakaian, 5 jenis tanaman bahan tali/jala, 36 jenis tanaman bahan mebel/krajinan rumah tangga, 4 jenis tanaman penghasil dupa/kemenyan, 15 jenis tanaman hias/bahan hiasan, 7 jenis tanaman ritual/spiritual, 13 jenis tanaman untuk campuran bahan minuman, 4 jenis tanaman bahan pembersih, dan 68 jenis tanaman obat.

Dari sekian banyak fungsi tanaman tersebut, beberapa jenis tanaman yang kerap menghiasi kebun talun di antaranya

pohon aren (*Arenga pinnata* (Wurmb) Merr.), nangka (*Artocarpus heterophyllus* Lmk), alpukat (*Persea americana* Mill.), manii (*Maesopsis eminii* Engl.), kopi (*Coffea robusta* L.), awi mayan (*Schizostachyum brachycladum* Kurz), Manglid (*Manglietia glauca* Bl.), tepus (*Ettingera coccinea* (Blume) S. Sakai & Nagam), honje (*Nicolaia speciosa* (Bl.) Horan), ki damar (*Agathis dammara* (Lamb) Rich. & A. Rich.), karpol (*Amomum cardomomum* L.), gekbrenge (*Eupatorium riparium* Regel), Paku rincang (*Pteridium aquilinum* (L.) Kuhn), cengkeh (*Syzygium aromaticum* L.), pisang (*Musa acuminata* Colla), jambu biji (*Psidium guajava* L.), terubus (*Scacharum edule*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), singkong (*manihot esculenta*), jagung (*Zea mays*), dan tisuk (*Hibiscus macrophyllus* Roxb. Ex Hornem).

2. Peternakan

Sebagaimana halnya dengan masyarakat petani pada umumnya, konsentrasi pada pertanian amatlah diutamakan. Usaha sampingan dalam bentuk apapun menjadi nomor dua dan tidak begitu dipentingkan. Begitu pula halnya dengan pemeliharaan ternak di Kasepuhan Ciptagelar. Upaya intensif tidak terlihat menonjol bagi pemeliharaan ternak. Bahkan, upaya yang

dilakukan hanya terkesan seadanya saja yang terlihat dari cara membuat kandang ayam, bebek, dan kandang kambing.

Sedikit berbeda penanganannya apabila ada warga yang memiliki kerbau. Mereka akan serius menangani makan, kesehatan, kebersihan kerbau dan kandangnya. Alasan yang dikemukakan bahwa kerbau merupakan ternak komoditi yang dapat dijual atau dipakai dalam menggarap lahan. Harga yang lumayan mahal pada akhirnya hanya dapat dimiliki oleh warga yang dianggap mampu saja. Itupun harus melaksanakan konsekuensi kepemilikan kerbau dengan pajak sekitar Rp. 5.000 / ekor pertahun. Tidak begitu mahal memang tapi dapat diartikan bahwa secara tidak langsung Kasepuhan Ciptagelar telah melakukan sensus ekonomi bagi setiap warganya.

E. Sistem Religi

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar seluruhnya beragama Islam. Mereka mengacu pada pengakuan resmi pemerintah tentang agama yang berlaku di Indonesia dan memilih Islam sebagai agama yang dianut dan dipercaya membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Walaupun demikian, sistem religi yang telah lama melekat tidak begitu saja

dihilangkan. Malah hingga saat ini mereka masih tetap melakukan perintah dari *karuhun* untuk tetap menghormati dan mengerjakan seluruh rangkaian ritual tanpa terkecuali. Akulturasi sistem religi berupa masukan-masukan doa-doa Islam dalam rangkaian ritual diwujudkan dengan harmonis. Kenyataan ini membuktikan bahwa sistem religi yang berlaku di Kasepuhan Ciptagelar tidak berjalan secara tertutup, namun didalamnya terdapat filter-filter yang memilah antara unsur suci yang tidak boleh diganggu gugat, dan unsur pendukung yang dapat diberi nuansa baru untuk memperkaya khasanah sistem religi Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Konsep dan pandangan warga terhadap kehidupan manusia dan lingkungan adalah sebagaimana yang tercantum di dalam pembagian tiga jenis buana 'alam' yang turut menentukan pembagian dalam melakukan ritual. Alam lahir diwarnai dengan ritual yang meliputi seputar lingkaran hidup manusia. Alam batin atau alam kematian atau alam tanah (lingkungan alam) diwarnai dengan ritual penghormatan kepada *karuhun* dan ritual pengantar kepergian arwah untuk menuju pada satu tempat penantian menunggu datangnya alam suci (alam akhir). Setelah masuknya

agama Islam, beberapa upacara hari besar agama Islam turut diperingati oleh Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

1. Konsep dan Pandangan Masyarakat tentang Alam dan Mahluk gaib

Konsep yang sangat penting pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam memandang dunia religi adalah pembagian alam kehidupan menjadi tiga bagian, yaitu alam lahir, alam batin atau suci, dan alam akhir. Konsep ini dapat dikatakan agak berlainan dengan konsep universal tentang dunia lain dalam masyarakat penganut agama lama karena di dalam konsep tersebut ada dua alam yang berada di antara alam lahir (alam manusia) yaitu alam yang “menjadikan” dan “mengakhiri” kehidupan manusia.

Alam lahir berada dalam konteks kehidupan manusia, yaitu sejak manusia dilahirkan dan menjalani kehidupannya. Alam batin atau suci adalah alam para arwah, yaitu alam yang dihuni oleh arwah manusia yang telah meninggal. Komunikasi antara alam lahir dan alam suci masih dapat dilakukan karena pada prinsipnya kedua alam tersebut hanya “bersisian”. Seseupuh Girang adalah salah satu dari orang yang bisa berkomunikasi dengan alam suci. Ketiga adalah Alam akhir, yaitu alam setelah

manusia mengalami proses kehancuran alam (lahir dan suci) atau kiamat. Kapan alam ini ada? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab oleh siapapun termasuk Sesepuh Girang. Mereka hanya menjawab bahwa hanya Tuhan yang Maha Tahu.

Perihal Keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa diungkapkan dalam falsafah yang berbunyi *tilu sapamilu, dua sakarupa, hiji eta keneh*. Falsafah ini mengandung pengertian bahwa segala keinginan, tindakan, dan karya manusia yang beraneka ragam sebenarnya memiliki satu kesamaan, yaitu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Seluruh tahap ritual dalam upacara menunjukan keterkaitan dan pengakuan antara adat kasepuhan dengan dunia gaib. Hal ini secara tidak langsung mengungkapkan pengakuan bahwa alam manusia merupakan satu bagian kecil (mikrokosmos) dari rangkaian keseluruhan yang tergabung dalam makrokosmos. Pengejawantahannya terungkap dalam pepatah

mipit kudu amit, ngala kudu menta, nganggo kudu suci, dahar kudu halal, kalwan ucap kudu sabenerna, mupakat kudu sarerea, ngahulu ka hukum, nyanghunjar ka nagara.

Melalui pepatah tersebut di atas dapat disimak bahwa segala perbuatan harus sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama baik oleh adat maupun oleh negara. Melalui kesesuaian itu akan mempermudah arwah seseorang yang meninggal untuk segera mencapai nirwana setelah melalui beberapa tahapan tertentu. Menurut kepercayaan masyarakat Sunda bahwa arwah seseorang yang telah meninggal terlebih dahulu akan bersemayam di *pawon* selama empat puluh hari. Setelah itu akan bersemayam di susuhunan *pawon* selama tujuh hari. Oleh karena itu adat sunda mengharuskan untuk memberi bekal sang arwah dalam bentuk ritual yang dilakukan pada hari ketujuh dan empat puluh. Bekal tersebut akan memperlancar sang arwah untuk segera kembali kepada Sang Maha Pencipta.

Masyarakat kasepuhanpun juga mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang bersifat baik dan buruk yang ada di alam yang dapat bergerak serta berpindah-pindah dengan bebas dalam batas ruang alam semesta. Selain itu mereka juga mengenal konsep *wawates* 'garis batas', yaitu daerah sempit yang memisahkan dua tempat yang termasuk dalam kategori berbeda. Mereka percaya bahwa berbagai kekuatan alam semesta yang bersifat buruk seperti *jurig*, *ririwa*, *kelong*, siluman, atau *dedemit*,

memainkan peranannya di tempat-tempat yang merupakan garis batas tersebut. Daerah garis batas tersebut antara lain daerah sempit yang ada di antara sungai dan tanah kering di kedua sisinya, daerah tempat masuknya air pengairan ke daerah pesawahan, atau daerah sempit di antara pekarangan dan jalan di depan rumah. Di tempat inilah biasanya mereka menaruh sesaji, serta berlaku tertib.

Usaha untuk melawan pengaruh dari sifat-sifat buruk seperti tersebut di atas, dilakukan dalam bentuk *samadi* atau *nycpi*, yang bertujuan juga untuk 'ngaji diri' atas pelaksanaan tugas dan kewajiban sehari-hari sebagai anggota kelompok sosial dan sebagai penjaga adat istiadat nenek moyang (*tatali paranti karuhun*). Selain itu, *samadi* dilakukan untuk mencapai rasa manunggal antara badan dan jiwanya, antara dunia nyata dengan dunia gaib, sehingga tercapailah suatu kondisi ketertiban, keamanan, ketenteraman dan keselarasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2. Konsep dan Pandangan Masyarakat tentang Tempat (Rumah)

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memandang bahwa sebuah tempat tidak saja dilihat secara fisik melainkan ada sisi non fisik yang tidak kasat mata. Hal tersebut membuat adanya perilaku tertentu yang harus dipatuhi agar setiap aktivitas pada tempat tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tempat atau lokasi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah rumah.

Rumah yang merupakan bagian dari buana tengah amat penting bagi warga untuk membangun komunikasi dan keakraban antar anggota keluarga dan kerabat ataupun tempat beranjangsana antar tetangga. Suasana kehidupan akan nampak dari sebuah rumah dengan penyambutan yang hangat dari penghuni rumah. Bentuk kehidupan dalam sebuah rumah yang hangat dan akrab akan timbul dari jalinan komunikasi yang tentunya atas izin dari *karuhun*. Oleh karena itu, menurut Nuryanto (2008: 19) bahwa setiap hendak membangun rumah, Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar harus melalui tahap-tahap yang sudah mentradisi, yaitu *ancer-ancer*, *badami*, *nyekar*, *nyuhunkeun tumbal ng ala bahan*, *natahan*, *ngalelemah*, *ngaranjingkeun umpak*, *ngarancak*,

sakatimang hingga *ngadegkeun imah*. Seluruh tahapan dalam proses membangun rumah tersebut harus melalui proses ritual yang terbagi dalam tiga bagian yaitu persiapan, pelaksanaan, dan selesai membangun rumah.

1. Persiapan membangun

Schidang lahan yang akan berdiri sebuah rumah diartikan sebagai awal mula proses kehidupan yang perlu tuntunan dan arahan agar dapat menjalani kehidupan dengan lancar dan diberkahi oleh sang maha pencipta. Tahap persiapan membangun berupa *ancer-ancer*, *badami*, *nyekar*, *nyuhunkeun tumbal ngala bahan*, *natahan*, *ngalelemah* dilalui dengan melakukan ritual *amit*, *nyekar*, *nyuhunkeun*, *natahan*, dan *ngalelemah*. “Amit” berasal dari kata *ngamimitian* adalah sebuah ritual permohonan izin kepada Seseupuh Girang bahwa dirinya berniat membangun rumah. Kemudian dilakukan ritual *nyekar*, yaitu ritual berziarah ke makam *karuhun* dengan membawa sesajen berupa kemenyan dan *panglay*. Tahap *nyuhunkeun tumbal ngala bahan* dilalui dengan mengadakan ritual *nyuhunkeun* ‘meminta’ yaitu ritual permohonan izin kepada *karuhun* untuk menebang pohon yang akan digunakan sebagai bahan baku rumah. Setelah itu dilakukan proses *natahan*, yaitu pelaksanaan penebangan pohon. Terakhir

adalah ritual *ngalelemah*, yaitu ritual pembersihan lahan untuk membangun rumah

2. Pelaksanaan membangun

Proses pelaksanaan dalam membangun rumah yang terdiri dari *ngaranjingkeun umpak*, *ngarancak*, *sakatimang* hingga *ngadegkeun imah* dilakukan dengan mengadakan ritual *ngadegkeun suhunan* dan *parawanten*. Tahap terpenting dalam proses pelaksanaan membangun adalah *ngadegkeun suhunan* ‘mendirikan atap’. Penting dan penuh filosofi karena *suhunan* merupakan ciri utama sebuah rumah dan diartikan sebagai *buana nyungcung* sehingga perlu diadakan ritual bernama *ngadegkeun suhunan*. Bahan ritual yang diperlukan diantaranya nyiru, kendi berisi air, lima macam tumbuh-tumbuhan berupa cau manggala, harupat, jawer kotok, *paré*, dan jaringao. Setelah itu dilakukan ritual *parawanten*¹³ dengan membawa perangkat ritual berupa *paré*, kalapa, gula beureum, tiwu, dan pisang mas.

3. Selesai membangun

¹³ *Parawanten* juga menjadi salah satu ritual dalam pernikahan adat masyarakat sunda. Bedanya terletak pada bawaan ritual. Ritual *parawanten* dalam prosesi pernikahan membawa bahan ritual berupa beras, telur ayam, gula aren, pisang, kue-kue, rujak-rujak manis (minuman) dan sebagainya, seperti jaringao, panglay, jawer kotok, pare serta kelapa muda.

“Selesai” dalam pengertian bahwa sang empunya rumah harus bersyukur bahwa rumah tersebut sudah selesai dan siap untuk ditempati. Konsekuensinya yaitu sang empunya rumah harus mengungkapkan rasa syukur dengan mengadakan ritual *salametan* dan *ngaruwat imah*. *Salametan* adalah ritual *ngalebetan bumi* ‘memasuki rumah’ atau ngalih bumi ‘pindah rumah’. Sementara itu, *ngaruwat*¹⁴ *imah* merupakan sebuah ritual yang diakhiri dengan pesta dalam bentuk acara makan bersama.

Ruang yang disakralkan dalam rumah adalah *pawon*. *Pawon* merupakan salah satu tempat bersemayam Nyi Pohaci Sanghyang Dewi sri kerap dilakukan ritual terutama pada malam Selasa dan malam Jumat. Doa khusus berupa *jangjawokan* kerap terdengar disertai dengan penyajian *susuguh* ‘sesajen’ yang hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan. *Susuguh* biasanya berupa kembang tujuh rupa yang ditaruh di sekitar *pabeasan* (*padaringan* dan *goah*) ditambah dengan air putih yang ditaruh di dalam kendi. Di dalam *goah*, selain beras, pada beberapa rumah warga

¹⁴ Adat istiadat Aceh juga mengenal tradisi atau ritual *ruwat* dengan nama *peusijuek*.

terkadang ditaruh patung Nyi Pohaci lengkap dengan busana kebesaran (Nuryanto, tt: 5-7).

3. Konsep dan Pandangan Masyarakat tentang Siklus Hidup

Aturan adat menyadari sepenuhnya bahwa sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa setiap manusia tidak lepas dari proses kelahiran dan kematian. Di antara proses tersebut selalu ada garis atau tali penghubung kepada *karuhun* yang dinamakan *tatali paranti karuhun*. Oleh karena itu, setiap awal proses selalu ditandai dengan upacara. Dalam alur *life cycle*, batasan upacara diawali dengan upacara *tingkeban* (hamil tujuh bulan), upacara sunatan, upacara perkawinan, dan upacara kematian. Alur *life cycle* ini berlaku juga untuk padi sebagai satu jenis tanaman yang sangat mereka hormati karena berkaitan erat dengan sosok Nyi Pohaci. Segala proses pembibitan hingga panen dilakukan layaknya sosok ibu saat *reuneuh* ‘mengandung’, *nyiram* ‘ngidam’ hingga melahirkan.

Tahapan upacara dalam lingkaran *life cycle* untuk manusia maupun untuk padi selalu dilakukan pemberian sesaji, ijab, berdoa, dan makan bersama. Sesaji yang diberikan untuk *karuhun* secara umum berupa *rurujakan* dan kemenyan. *Rurujakan* terdiri

atas tujuh macam, yaitu rujak honje, rujak asem, kopi pahit, kopi manis, pisang mas, rujak kelapa, dan rujak mentimun. Asap kemenyan dianggap sebagai media untuk mengundang kepada *karuhun* agar datang pada saat upacara. *Rurujakan* dianggap sebagai makanan bagi *karuhun*, namun setelah upacara selesai dapat dimakan oleh warga yang hadir dalam upacara. Ijab adalah ungkapan oleh si empunya hajat dalam bentuk permohonan tentang maksud dan tujuan upacara. Setelah selesai ijab kemudian dilakukan pembacaan doa berupa surat-surat dalam kitab suci Alquran. Setelah pembacaan doa kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Jenis upacara yang ada dalam lingkaran hidup manusia menggunakan cara-cara yang sama dengan perbedaan hanya pada doa dan maksud upacara seperti dalam upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Khususnya dalam upacara kelahiran, terdapat satu sesi yang unik di mana *bali-bali* yang keluar bersama bayi dimasukkan dalam tempat bernama kukuk kemudian ditanam (dikubur) di pinggir *leuit*. Tanda yang diberikan berupa Pohon Hanjuang yang memiliki filosofi agar sang bayi setelah dewasa kelak tidak akan betah berada di luar kasepuhan.

F. Sistem Pengetahuan

Sebagai sebuah perkampungan yang berada di dalam kawasan taman nasional, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sangat mengerti akan kondisi hutan dan cara penanganannya. Sistem pengetahuan tentang hutan tersebut merupakan warisan yang diperoleh dari *karuhun* – yang diteruskan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar - untuk digunakan sebagai sawah dan huma dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh adat. Pertama adalah membagi hutan dalam 4 jenis, yaitu:

1. *Leuweung tutupan*, disebut juga dengan *leuweung kolot/geledegan* (hutan tua), merupakan sebuah lahan hutan perawan (asli) baik dari segi vegetasi maupun faunanya dengan tingkat kerapatan pepohonan yang sangat tinggi. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa *leuweung tutupan* dijaga oleh makhluk gaib. Dari pandangan kesejarahan, *leuweung tutupan* diduga memiliki situs-situs bersejarah berkenaan dengan perjalanan kasepuhan ataupun kerajaan padjadjaran. Area *leuweung tutupan* menurut Harimurti (1997) meliputi wilayah Gunung Halimun, Gunung Bengbreng, Gunung Nirmala dan Gunung Sanggabuana.

2. *Leuweung titipan*, yaitu lahan hutan yang “dititipkan” oleh *karuhun* kepada kasepuhan. Implikasinya adalah bahwa untuk menggunakan atau memanfaatkan kekayaan hutan tersebut harus mendapat wangsit terlebih dahulu dari *karuhun*.
3. *Leuweung awisan* (hutan cadangan), yaitu lahan hutan yang akan digunakan untuk pemukiman dan lahan garapan bagi kasepuhan pada masa yang akan datang. Perpindahan warga kasepuhan biasanya berdasarkan wangsit yang diterima oleh Sesepuh Girang. Batasan perpindahan tersebut biasanya antara 30 – 40 tahun. Kriteria kekayaan alam *leuweung awisan* yang boleh diambil oleh warga kasepuhan ditentukan oleh adat. Warga diperbolehkan mengambil dahan dan ranting serta buah-buahan untuk digunakan keperluan sehari-hari dan pengobatan.
4. *Leuweung garapan* atau *Sampalan*, yaitu lahan atau kawasan hutan yang dibuka untuk keperluan berhuma dan berkebun.

Leuweung titipan merupakan warisan dari *karuhun* untuk nantinya dapat dikelola oleh masyarakat. Oleh karena belum dapat digunakan, *leuweung titipan* harus dijaga keaslian dan keasriannya. Nama kelompok yang bertugas untuk menjaga *leuweung titipan* biasa disebut dengan istilah pasukan kemit.

Upaya untuk menjaga *leuweung tutupan* oleh pasukan kemit juga menjadi misi utama Balai Taman Nasional Gunung Halimun. Oleh karena itu, mereka bekerjasama bahu membahu untuk melindungi hutan dari ulah oknum yang berusaha mengambil keuntungan dari *leuweung titipan*. Sesebuah Girang mengerahkan sekitar 200 s.d. 300 pasukan kemit untuk mengamankan *leuweung titipan*. Mereka bekerja setiap hari jumat dan minggu dengan membagi menjadi empat blok. Posisi empat blok tersebut berada di tengah yang dikelilingi oleh hutan garapan, hutan titipan, dan hutan tutupan. Wilayah yang tercakup dalam sistem blok tersebut adalah:

1. Blok Ciptagelar meliputi wilayah Cikarancang, Ciptagelar, Cipulus, Situmurni, Pondok Ijuk, dan Situpangumisan
2. Blok Ciptarasa meliputi wilayah Datar Ciawitali, Datar Gombong, dan Datar Minggu
3. Blok Cisuren meliputi wilayah Pasir Ipis, Gunung Bodas, Gunung Batu, dan Kawung Gintung.
4. Blok Cicadas meliputi wilayah Batu Mangit, Batu Munaral, dan Cisodong.

Pola pengamanan dilakukan secara bergiliran per satu minggu untuk setiap blok. Setiap kali pengamanan selalu dipimpin oleh Juru Kemit setelah sebelumnya memohon izin dahulu kepada Seseput Girang dan para *karuhun* kasepuhan dengan cara melakukan ritual *beberes* atau *cacaritaan*. Prinsip *kabendon* selalu diingatkan oleh Juru Kemit kepada anggota pasukannya setiap kali melakukan pengamanan *leuweung titipan* dengan tujuan agar anggota pasukan selalu menjaga perilaku mereka selama melakukan pengamanan. Ritual *Cacaritaan* juga turut menambah sugesti pada pasukan kemit agar lebih serius untuk menjaga *leuweung titipan* yang pada suatu saat nanti akan menjadi rumah atau kawasan terakhir yang akan dihuni oleh para *incu putu* mereka.

Beberapa jenis pohon yang boleh ditebang untuk keperluan membangun rumah adalah kisereh, puspa, dan pasang. Itupun hanya diperbolehkan untuk mengambil dua batang pohon dengan diameter maksimal 50 cm untuk membangun satu unit rumah dengan luas 6 x 12 m². Di antara jenis tumbuhan yang mendapat larangan keras untuk digunakan adalah Pohon Rasamala. Apabila ada yang menggunakan untuk keperluan membangun rumah maka akan mendapat *kabendon* berupa

kebakaran rumah. Belum diketahui mengapa pohon tersebut dilarang untuk digunakan tetapi bila dilihat dari kondisi fisik pohon rasamala dengan tajuk yang tinggi akan sangat berguna untuk melindungi kondisi tanah dari erosi. Tajuk yang tinggi juga menjadi sarang yang nyaman bagi beberapa fauna seperti Surili, Elang jawa (*spilzaetus bartelsii*), dan Owa Jawa (*hylobates moloch*).

BAB IV

UPACARA SÉRÉN TAUN

A. Asal Usul Upacara Sérén Taun

Upacara Sérén Taun¹⁵ adalah puncak acara dari segala kegiatan upacara masyarakat Kasepuhan Banten Kidul yang dilakukan setiap tahun. Sérén Taun merupakan upacara besar dalam menghormati *karuhun* dan Dewi Sri, dengan dibarengi pergelaran segala bentuk kesenian dari yang sangat buhun (lama) sampai seni yang modern sekalipun untuk di tampilkan kepada masyarakat. Sérén Taun sendiri sering disebut juga sebagai serah taun, di mana secara harfiah Sérén Taun berasal dari kata *seren* dan *taun*. Dalam Bahasa Sunda *seren* berarti *serah*, *seseurahan*, atau menyerahkan, dan *taun* yang berarti tahun. Jadi *seren Tahun* bermakna serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya.

¹⁵ Mengenai tata cara upacara Seren Taun pernah diteliti oleh Apriani (2010: 193-209). Khusus pada bab ini, ulasan tentang seluk beluk dan tata cara Upacara Seren Taun mengacu pada hasil penelitian Apriani.

Dalam konteks masyarakat kasepuhan Ciptegelar, Sérén Taun merupakan wahana untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil pertanian yang dilaksanakan pada tahun ini, scraya berharap hasil pertanian mereka akan meningkat pada tahun yang akan datang. Selain itu Sérén Taun berarti menyerahkan segala yang dikerjakan oleh warga selama kurun waktu satu tahun. Seseheran ini dapat berupa pekerjaan, perdagangan, dan yang paling utama adalah pamakayaan (hasil pertanian yang telah digarap selama kurun waktu satu tahun). Sérén Taun merupakan sebuah gambaran seluruh aktivitas pertanian selama setahun yang digambarkan dalam bentuk upacara sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Kasepuhan Ciptagelar kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah ruah dan sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap para *karuhun* yang telah mewariskan *paré* sebagai personifikasi dari Sanghyang Nyi Sri Pohaci (Dewi *Paré*). Selain itu, dengan adanya Sérén Taun masyarakat berharap agar pada panen berikutnya tetap berlimpah ruah.

Pada acara Sérén Taun ini, yang terutama adalah prosesi penyimpanan *paré* indung di lumbung komunal yang disebut *Leuit Si Jimat*. Pada rangkaian acara ini, semua potensi seni

budaya yang ada di wilayah Kasepuhan akan dipertunjukkan untuk publik. Jenis-jenis kesenian buhun (lama), seperti seni jipeng, topeng, wayang golek, debus, pantun buhun, angklung, dog-dog lojor, gondang, jaipongan dan berbagai pentas kesenian modern pun seperti dangdutan dipergelarkan pada saat itu

Sérén Taun pertama kali dilaksanakan pada tahun 1368. Sehingga pada tahun 2012 merupakan upacara yang ke 644 kali yang diselenggarakan pada masyarakat adat Banten Kidul.

Pelaksanaan Upacara Sérén Taun dilakukan setiap tahun sekali selepas panen. Waktu pelaksanaanya mengambil tahun Hijriyah yang disesuaikan dengan waktu panen. Dikarenakan upacara seren tahun melibatkan pihak luar kasepuhan, sehingga pada saat ini waktu pelaksanaan Sérén Taun disesuaikan dengan hari libur supaya orang luar dapat berkunjung dan menyaksikan seremonial Sérén Taun. Pelaksanaan Upacara Sérén Taun ditentukan secara berembuk oleh Sesepuh Girang dan baris sepuh, dengan cara perhitungan hijriyah yang disesuaikan dengan perhitungan maschi. Oleh karena itu, terkadang jadwal pelaksanaan Sérén Taun menurut kalender masehi akan selalu berganti-ganti hari atau bulan seperti yang terlihat pada ritual

Sérén Taun yang dilaksanakan dalam kurun waktu lima tahun di bawah ini.

- Sérén Taun yang ke-639 pada tanggal 1 - 3 Agustus 2007
- Sérén Taun yang ke-640 pada tanggal 1 - 3 Agustus 2008
- Sérén Taun yang ke-641 pada tanggal 7 - 9 Agustus 2009
- Sérén Taun yang ke-642 pada tanggal 30 - 31 Juli dan 1 Agustus 2010
- Sérén Taun yang ke-643 pada tanggal 2 - 4 September 2011
- Sérén Taun yang ke-644 pada tanggal 1 - 3 September 2012

Tiga hari dalam jarak tanggal tersebut di atas merupakan puncak perayaan Sérén Taun. Sebelum atau sesudah tanggal tersebut sebenarnya telah dilakukan upacara terlebih dahulu namun bersifat sakral. Sementara tiga hari dari upacara tersebut merupakan puncak perayaan yang diisi dengan berbagai atraksi kesenian sehingga mengundang minat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dan masyarakat luar untuk datang dan menyaksikan perayaan tersebut.

Upacara Sérén Taun dilaksanakan di alun-alun Kampung Gede Ciptagelar sebagai pusat Kasepuhan Banten Kidul. Di mana kurang lebih 368 kampung yang tersebar di wilayah Bogor,

Banten dan Sukabumi Selatan mengindik pada kesatuan Abah. Sehingga pelaksanaan Upacara Sérén Taun dilaksanakan begitu meriah dengan pusat pelaksanaan Sérén Taun diselenggarakan di Kampung Gede Ciptagelar.

B. Upacara-upacara yang Mendahului Upacara Sérén Taun

Sérén Taun merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan pertanian. Sebuah rangkaian yang berisi tahap-tahap mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan masa panen padi. Sebelum melaksanakan tahapan tertentu, petani harus mendapat izin dari Seseput Girang agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar serta tidak mendapat bala ‘gangguan’ yang berarti. Tata cara perizinan adalah dengan membawa *panglay* dan kemenyan untuk “diisi” oleh Seseput Girang. Petani kemudian membawa *panglay* dan kemenyan tersebut dan ditaruh di tiap sudut lahan pertanian mereka.

Pada akhir tiap tahap selalu diadakan upacara yang tentunya dilaksanakan tidak sebesar Upacara Sérén Taun. Nama upacara yang bertalian dengan pertanian untuk menuju pada Upacara Sérén Taun adalah

- Ngaseuk

Tahap pertama dalam sebuah kegiatan merupakan saat-saat mendebarakan dan menjadi langkah awal untuk tahap selanjutnya yang berujung pada harapan akan kesuksesan kegiatan tersebut. Kesalahan pada langkah pertama akan menimbulkan efek berantai yang harus dirubah dengan cara meluruskan langkah pertama untuk selanjutnya mengikuti alur yang telah ditentukan sambil berharap tidak ada lagi kesalahan pada langkah selanjutnya. Oleh karena itu, setiap momen awal kegiatan adat akan selalu ditandai dengan adanya sebuah prosesi permohonan kepada sang maha pencipta agar niat dan tindakan dalam kegiatan tersebut dapat diridoi dan diberikan jalan mudah untuk mencapai tujuan kegiatan.

Ngaseuk sebagai kegiatan awal dalam proses berhumas Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar amat diperhatikan dan dilakukan dengan sangat hati-hati sambil meminta pertimbangan dan permohonan kepada *karuhun* untuk mengiringi dan memberi kemudahan dalam proses tanam padi selanjutnya. Proses permohonan tersebut dituangkan dalam sebuah ritual yang sarat dengan nuansa sakral dan profan. Tokoh adat pun lengkap diundang untuk menghadiri ritual *ngaseuk*, mulai dari *sesepuh*

lembur, baris kolot, dan baris koboi. Warga yang hadir turut memeriahkan ritual *ngaseuk* melalui peran mereka sebagai panitia ataupun peserta.

Kesakralan dalam ritual *ngaseuk* ditandai dengan prosesi doa beberapa tindakan ritual yang memang telah dibakukan dan harus dilakukan dalam ritual *ngaseuk*. Ada dua jenis *ngaseuk* yang dilakukan untuk membedakan antara *paré abah* dan *paré incu putu abah*. Secara umum *paré abah* adalah sama dengan jenis *paré* yang ditanam warga namun penanganan dalam proses ritual *ngaseuk* ada sedikit perbedaan.

Tahap pertama ritual *ngaseuk* khusus *paré abah* adalah *ngirim doa* kepada *karuhun* yang dilaksanakan sehari sebelum *ngaseuk*. Bentuk ritual ini tiada lain adalah *salametan* yang berisi doa-doa kepada *karuhun* agar memberi izin dan melindungi para petani saat melaksanakan kegiatan *ngaseuk* keesokan harinya. *Salametan* dihadiri oleh seluruh tokoh adat dari berbagai kasepuhan, para *seseupuh lembur, baris kolot* dan warga kasepuhan yang lain yang tinggal berdekatan dengan Kampung Gedé Ciptagelar.

Tahap kedua, setelah selesai *ngirim doa* - biasanya hingga larut malam – dilanjutkan dengan acara makan bersama sebagai ungkapan syukur bahwa sesi *ngirim doa* telah selesai dilaksanakan.

Tahap ketiga, *medar carita ngaseuk* ‘memaparkan kisah *ngaseuk*’ dilantunkan dalam bentuk pantun oleh Ki Radi selaku juru pantun Kasepuhan Ciptagelar. Lantunan pantun tentang *ngaseuk* diiringi oleh alunan kacapi sehingga membuat suasana semakin khikmat dan sakral. Cukup panjang carita *ngaseuk* yang dilantunkan oleh Ki Radi hingga menjelang subuh.

Tahap keempat, selesai sesi sakral pada malam harinya, ritual *ngaseuk* dilanjutkan pada pagi hari dalam bentuk acara hiburan dengan menghadirkan kesenian wayang golek, jipeng, dan kesenian dangdut. Lokasi pertunjukan wayang dan jipeng memang telah dibangun permanen, yaitu di sebelah utara *imah gede* untuk *ajeng* wayang golek, dan di sebelah barat *bale sepuh* untuk *ajeng* jipeng. Dua kesenian tersebut umumnya hanya diminati oleh kalangan tua. Berbeda halnya dengan kehadiran sebuah panggung khusus di tengah lapangan yang sengaja dibuat untuk pentas dangdut. Banyak warga dari berbagai kalangan

menikmati sajian musik dangdut yang sengaja dihadirkan untuk menghibur warga sebelum melaksanakan “perintah agung” untuk bercocok tanam padi. Acara kesenian cukup panjang dilakukan yang dimulai pagi hingga malam hari.

Tahap kelima, ritual ngabersihan *binih paré* yang dilaksanakan di dapur dengan pelaku ritual adalah Seseupuh Girang, cma (isteri Seseupuh Girang), penasehat spiritual Seseupuh Girang, dukun tani, dan beberapa kerabat Seseupuh Girang. *Binih paré* ditaruh dalam *boboko* dan dibacakan doa amit serta *jangjawokan*¹⁶. Dua jenis “*babacaan*” tersebut bertujuan untuk memperoleh izin *karuhun* sekaligus mengharapkan keberkahan pada saat *paré* ditanam.

¹⁶ Menurut Rusyana (1970: 11-13), *jangjawokan* merupakan bagian dari mantra yang digunakan untuk tujuan keberhasilan sebuah aktivitas penting manusia. Rusyana juga menambahkan enam jenis mantera lainnya yang termasuk dalam mantera sunda, yaitu (1) jampe, (2) asihan, (3) singlar, (4) rajah, (5)ajian, dan (6) pelet. *Jampe* dimanfaatkan untuk pengobatan suatu penyakit; *asihan* digunakan untuk menarik hati orang lain agar muncul rasa sayangnya kepada pengguna mantra tersebut; *singlar* adalah jenis mantra yang digunakan bagi penolak gangguan roh-roh halus dan sejenisnya terhadap suatu kegiatan manusia; *rajah* adalah sebuah mantra permohonan perlindungan dan keselamatan atas dimulainya suatu kegiatan; *ajian* adalah jenis mantra yang digunakan untuk menghasilkan kekuatan baik secara fisik maupun mental; dan *pelet* digunakan untuk kepentingan memperdayai lawan jenis agar mau menuruti hasrat pengguna mantra tersebut.

Tahap keenam, Sesebuah Girang beserta isteri dan penaschat spiritual menuju huma abah. Setelah itu, mereka kemudian berjalan lagi menuju *pungpuhunan* (tempat persemaian padi) berupa empat bilah bambu yang ditancapkan dan membentuk bujur sangkar dengan luas 1 x 1 meter. Pada bagian ujungnya dibiarkan menjorok keluar sebagai tanda empat penjuru mata angin. Di tengah *pungpuhunan* ditancapkan sebilah bambu setinggi 2,5 meter. Di dalam area *pungpuhunan* juga telah disimpan sampel atau contoh *binih paré*. Di sekitar *pungpuhunan* telah disediakan jenis tanaman non pertanian seperti Pohon Iianjuang (*Cordyline fruticosa*), jawer kotok (*Coles galeatus*), tepus (*Geanthus coccineus*), Binbing (*Pinanga Kuhlii*), dan pelepah rotan (*Hoe seel*).

GAMBAR 10

Prosesi ritual di area *pungpuhunan*



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Abah, ema dan penasehat spiritual kemudian membacakan doa amit dengan iringan kepulan asap kemenyan. Setelah doa amit selesai, mereka kemudian mengunyah *panglay* beberapa saat lalu menyemburkannya ke area *pungpuhunan* dan empat penjuru mata angin. Selesai sesi tersebut, tebaran *binih paré* kemudian dikumpulkan dan dimasukkan kedalam bakul yang telah diisi

dengan bermacam-macam benih yang akan di tanam di huma seperti jagung (*Zea Mays*), hiris (*Cajunus cajan*), wijen (*Sasamun orientale*), labu (*Cucurbita moschata*), jaat (*Psopocarpus tetragonolobus*), dan berbagai jenis benih padi. Dalam bakul tersebut juga terdapat beberapa perlengkapan upacara seperti sebuah cermin kecil, sisir, sebotol kecil minyak kelapa, kulit kerang, kapas beserta bijinya, dan *karémbong*.

Semburan *panglay* bukan berarti telah berakhirnya sesi ritual di area *pungpuhunan*. Ada beberapa sesi ritual lagi yang harus dilakukan, yaitu penggantian bilahan bambu di tengah *pungpuhunan* dengan tanda pancer ‘pusat’ berupa awi tamiang setinggi 2,5 meter yang pada ujungnya ditaruh dua bilah bambu bersilang yang diikat dengan *jukut palias* sebagai tanda empat penjuru mata angin. Ritual amit kembali dilaksanakan diiringi dengan kepulan asap kemenyan. *Panglay* kembali dikunyah dan disemburkan ke empat penjuru mata angin. *Aseuk* kemudian diambil kembali lalu ditancapkan secara bergantian mulai dari kanan depan, kiri depan, kanan belakang, dan kiri belakang. Sesepuh Girang kemudian melafalkan kembali *jangjawokan* dengan tujuan agar terhindar dari mahluk gaib yang hendak mengganggu jalannya proses *ngaseuk*.

Selesai pembacaan *jangjawokan*, Abah, Ema, penasehat ritual, para kerabat dan warga kasepuhan kemudian melakukan *ngaseuk* bersama. Seluruh peserta *ngaseuk* kemudian dibagi berdasarkan jenis kelamin. Kelompok laki-laki membawa aseuk dan bertugas untuk *ngaseuk*, yaitu menancapkan tongkat *aseuk* tersebut ke dalam tanah. Kelompok perempuan membawa bakul berisi benih dan bertugas *ngabinihan*, yaitu menaruh benih tersebut ke dalam lubang yang telah dibuat oleh kelompok laki-laki.

GAMBAR 11

Proses Ngaseuk (kanan) dan Ngabinihan (kiri)





Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Proses selanjutnya adalah melakukan cara yang sama di lahan masing-masing *incu putu* abah. Prosesnya jauh lebih sederhana ketimbang ritual *ngaseuk* yang diselenggarakan oleh Seseupuh Girang. Warga mengadakan ritual *ngaseuk* dengan terlebih dahulu melakukan ritual *ngirim doa* kepada *karuhun* dan orangtua mereka baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Perangkat ritual yang disediakan berupa tujuh sampai sembilan jenis *rurujakan* yang terdiri dari kopi pahit, kopi manis, *honje*, *dawegan*, asem, pisang, jeruk, biskuit, air rasa buah. Sajian tersebut ditaruh di *padaringan*. Sementara untuk melakukan ritual

ngirim doa biasanya dilakukan berdasarkan hari kelahiran isteri atau suami.

- Sapangjadian Paré

Ritual ini dilakukan seminggu setelah tunas padi mulai tumbuh sekitar 2 cm di atas rerumputan yang juga ikut tumbuh. Munculnya tunas menandakan Nyi Pohaci merestui kegiatan *ngaseuk* yang telah dilakukan. Ritual *sapangjadian paré* kemudian dilakukan agar Nyi Pohaci dan *karuhun* menjaga agar padi tumbuh dengan baik.

Pagi hari, warga kemudian melakukan aktivitas *ngored*, yaitu membersihkan rerumputan di sela-sela padi huma. Tidak ada peralatan lain yang digunakan untuk membersihkan rerumputan selain kored dan kehati-hatian petani agar padi yang tumbuh sangat berdekatan dengan rumput ikut pula terbabat.

Malam hari, setelah warga melakukan aktivitas *ngored*, dimulailah pelaksanaan ritual *sapangjadian paré*. Prosesi *sapangjadian paré* adalah sama dengan aktivitas permohonan doa pada tahap sebelumnya, yaitu melakukan *ngirim doa* disertai harapan kepada *karuhun* agar padi yang telah tumbuh dapat terus terjaga dengan baik hingga pada saat nanti akan memunculkan

bulir padi yang baik dan berlimpah. Perbedaannya terletak pada peralatan atau sajiannya, yaitu bubur merah dan bubur putih. Setelah ritual *ngirim doa* selesai, kedua jenis bubur tersebut kemudian dibagikan kepada orangtua yang masih hidup dan para tetangga.

- Mapag paré beukah

Paré beukah yang dalam bahasa sunda berarti *paré* ‘padi’ (biji) yang telah *beukah* ‘merekah’ merupakan momen yang sangat dinanti-nantikan petani. Biji padi yang mulai merekah dan berisi juga menandakan terjaganya padi oleh *karuhun* dari gangguan mahluk-mahluk jahat.

Mapag paré beukah yang dilakukan sebulan setelah *ngarambas*¹⁷ dilakukan dengan melalui tahap-tahap yang kurang lebih sama dengan ritual *sapangjadian paré*, yaitu *ngirim doa* kepada *karuhun* dan penyajian bubur merah dan bubur putih. Perbedaannya terletak pada pelaksana ritual yang ditambah dengan kedatangan *panghulu* (amil kampung) untuk memberikan doa keselamatan *paré* yang sedang *nyiram* ‘hamil’. Sekilas

¹⁷ Lihat sub bab sistem mata pencaharian bagian huma (Ladang)

perlakuan ini mirip dengan siklus hidup manusia yaitu pada tahap mengandung dengan melakukan ritual yang sama.

- Sawenan

Upacara ini dilaksanakan setelah tanaman *paré* mulai berbuah. Maksud dilakukannya upacara ini ialah memberikan pengobatan kepada tanaman *paré* dengan tujuan agar *paré* tumbuh dengan selamat dan terisi dengan baik, serta terhindar dari gangguan hama. Hama disini bukan berarti hama yang berasal dari semua organisme hidup yang dapat menimbulkan kerusakan saja, melainkan makhluk-makhluk gaib yang bersifat jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia khususnya *paré* yang sedang ditanam.

- Prah-prahan

Penantian masa panen yang semakin mendekat di seluruh wilayah kasepuhan ditanggapi dengan perlunya kesepakatan tanggal atau saat masa panen agar dilakukan secara serempak. *Prah-prahan*, sebuah ritual yang dapat diibaratkan sebagai hasil dari proses mufakat untuk mencapai kata sepakat pelaksanaan panen dilakukan di pusat kasepuhan dengan mengundang seluruh *sesepuh lembur* dan dipimpin oleh Sesepuh Girang. Seluruh

sesepuh lembur membawa perlengkapan tumbal berupa kemenyan dan *panglay*. Prosesi *ngirim doa* kemudian dilakukan dengan tujuan keselamatan pada saat pelaksanaan panen di masing-masing lembur. Selesai *ngirim doa*, para *sesepuh lembur* kemudian pulang dengan membawa perlengkapan tumbal yang telah didoakan.

Asumsi dari kata sepakat mengenai masa panen adalah pelaksanaan panen pertama secara serempak yang dimulai dari hari senin – minggu atau berjarak satu minggu. Hal ini dikondisikan pada pelaksanaan *negel* ‘menuai padi’ yang harus disesuaikan dengan hari kelahiran isteri demi menghormati Nyi Pohaci yang notabene adalah perempuan. Walaupun demikian, pelaksanaan *negel* pertama tetap dilakukan oleh Seseput Girang yang kemudian diikuti oleh seluruh *incu putu* abah.

- Mipit

Sehari sebelum pelaksanaan *mipit*, pada malam harinya dilaksanakan ritual *ngirim doa* dipimpin oleh Seseput Girang dan dihadiri oleh seluruh *sesepuh lembur*, *baris kolot* dan para *incu putu* abah. Setelah prosesi *ngirim doa* selesai kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama. Pagi hari sekitar pukul

05.00, Seseput Girang dan isteri telah siap mengenakan pakaian pemimpin kebesaran. Seseput Girang mengenakan pakaian pangsi hitam, *iket*, dan *karémbong* yang dilipat dan ditaruh di atas kepala. Sang isteri mengenakan mengenakan pakaian kebaya lengkap dengan *karémbong*. Mereka berdua dan seorang dukun tani bergegas menuju *pungpuhunan* dengan berbekal payung, kemenyan dan *panglay*. Tujuannya adalah untuk mengadakan ritual *ngukus*, yaitu melafalkan doa amit yang disertai kepulan asap kemenyan dan mengunyah *panglay*. Selesai melafalkan doa amit, kunyahan *panglay* kemudian disemburkan keempat penjuru mata angin. Sesaat kemudian, abah membaca *jangjawokan* yang diartikan sebagai tanda terima kasih sekaligus memohon izin kepada *karuhun* untuk membawa (*negel*) *paré* yang telah siap panen.

GAMBAR 12

Salah satu kegiatan ritual ngukus



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Jangjawokan yang telah selesai dibacakan kemudian dilanjutkan dengan prosesi mengelilingi area huma mulai dari kanan atau searah jarum jam. Di tiap-tiap sudut, abah menancapkan daun aren yang dibentuk simpul mati sambil memegang *etem* dan membaca *jangjawokan*. *Jangjawokan* kedua

yang dibacakan abah bertujuan memohon kepada *karuhun* untuk memberi perlindungan dari makhluk gaib saat melakukan *negel* agar jangan terjadi kelalaian yang berakibat luka atau salah *negel*. Khusyukan dan keheningan sangat terasa saat mengucapkan *jangjawokan* (dalam hati) yang dilakukan oleh Seseput Girang dengan posisi hadap utara-selatan.

Etem yang dibawa oleh abah kemudian dipergunakan untuk *negel tangkal paré* yang dipilih sebelumnya. Biasanya pilihan jatuh pada *paré* yang bertangkai dua atau sepasang dan menghadap ke Seseput Girang. Selanjutnya, isteri Seseput Girang turut melakukan *negel* lima batang padi. Dua hasil *negel* dari Seseput Girang dan isteri tersebut kemudian diikat dan disimpan dalam selembar kain kafan lalu dilipat untuk kemudian dinamakan *indung paré*. Di pemukiman telah siap para warga kasepuhan yang memang telah menunggu kedatangan mereka bertiga untuk segera melaksanakan panen bersama. Seluruh perempuan terlihat mengenakan *tiung* (kain penutup kepala) yang bukan dilihat sebagai simbol tetapi sebagai fungsi, yaitu menutupi kepala dari merang padi dikhawatirkan menempel dan membuat gatal kulit kepala.

- Ngunjat

Upacara *Ngunjat* merupakan proses pengangkutan *paré* secara bersama-sama. *Ngunjat* biasanya dilakukan pada malam hari secara bersamaan oleh warga kasepuhan dan berpusat di alun-alun Kampung Gedé Ciptagelar. Cara pengangkutannya yaitu dengan menggunakan rengkong, sehingga dinamakan dengan *ngarengkong*. *Réngkong* merupakan sebuah pikulan yang terbuat dari bambu, di mana kedua ujung bambu tersebut diberi lubang yang kemudian diisi dengan karbit dan ramuan lainnya seperti kembang tujuh rupa, dan minyak kelapa. *réngkong-réngkong* yang sudah diminyaki tersebut mengeluarkan bunyi-bunyi aneh saat mulai dibebani oleh beberapa ikat *pocong paré*. Ada alunan irama “kemerenyit”, yang mungkin timbul karena gesekan tali ijuk pengikat *paré* dengan batang bambu saat para pembawa *paré* mulai menggoyangkannya. Keras tidaknya bunyi yang dikeluarkan dari *réngkong* itu menentukan berapa banyak *paré* yang harus dipikul, semakin banyak ikat *pocongan paré* disimpan di atas *réngkong* semakin keras bunyi *réngkong* itu keluar. Konon, kemerenyit bunyi tersebut menyerupai suara burung rangkong yang dahulu suka berada di pahumaan. *Paré* yang telah *dilantay* sebelumnya kemudian *diréngkong* dan diarak

oleh warga yang diiringi dengan tetabuhan angklung, dog-dog lojor, dan kesenian jipeng. Kegiatan *ngunjal* ini dilakukan pada malam hari, sehingga terdengar harmonisasi bunyi yang dikeluarkan oleh *réngkong*, tetabuhan, dan irama semesta.

Kegiatan *ngunjal* ini dimulai dari empat titik lokasi, yaitu Area Legok, Lebak Hariang, Situ Murni, dan Parakan Daray. Keempat titik lokasi ini disesuaikan dengan arah mata angin yaitu dari sebelah Utara, Selatan, Timur dan Barat. Kegiatan *ngunjal* ini melibatkan banyak warga khususnya laki-laki untuk mengangkut *paré* dari titik lokasi tersebut ke Kampung Gedé Ciptagelar. Sekitar empat ratus orang lebih dari warga kasepuhan mengikuti kegiatan *ngunjal* sambil masing-masing membawa sebanyak 2-8 *pocong paré*. Seketika pada malam tersebut, disepanjang jalan perjalanan menjadi ramai dan riuh oleh suara yang dikeluarkan oleh *réngkong*, angklung, dog-dog lojor dan jipeng mengiringi warga mengangkut *paré* menuju pusat kasepuhan yaitu Kampung Gedé Ciptagelar.

- Ngareremokeun

Ritual *ngareremokeun* sebenarnya tidak ada dalam rutinitas tahunan upacara pertanian untuk menuju Sérén Taun di

Ciptagelar karena hanya berlangsung delapan tahun sekali atau pada setiap pergantian Seseput Girang. Pergantian kepemimpinan dianggap sebagai sebuah era baru yang menuntut minimal kesetaraan dari kebaikan pemimpin terdahulu atau bahkan harus harus menimbulkan efek progres bagi kemajuan dan kesejahteraan warga kasepuhan.

GAMBAR 13

Ema Sepuh saat sedang menghias paré



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Untuk memperkuat keinginan tersebut maka dilaksanakan ritual *ngareremokeun* agar para *karuhun* memberikan perlindungan dan *support* demi terciptanya kemajuan dan kesejahteraan warga kasepuhan. Kemajuan dan kesejahteraan yang berawal dari sebuah penciptaan “*paré*” sebagai sebuah tanaman sakral yang mampu memberikan kehidupan warga kasepuhan yang berjalan mengikuti alur waktu meniti tahap-tahap tertentu yang harus dilaksanakan agar tercipta kesempurnaan hidup. Dan, aturan tersebut juga diberlakukan terhadap *paré* sebagai sosok penjelmaan Nyi Pohaci. Sebelum menempati rumah baru yang diwujudkan dalam ritual *ngadiuken*, dalam ritual *ngareremokeun*, padi kemudian terlebih dahulu dinikahkan yaitu *paré awewe jeung paré lalaki* ‘padi perempuan dengan padi laki-laki’. Oleh karena itu, warga kasepuhan biasa menyebut *ngareremokeun* dengan istilah *ngahajatkeun* (membuat pesta) padi.

Layaknya sebuah pesta pernikahan, keramaian pengunjung, hiburan, dan dekorasi yang meriah akan terlihat di seantero wilayah kasepuhan. Malam hari sebelum ritual *ngareremokeun*, Ema sepuh menghias *paré indung* dari *paré kasepuhan* layaknya seorang pengantin perempuan. *Pocong paré*

dibagi lima bagian yang diibaratkan sebagai jari tangan. Empat bagian di antaranya diibaratkan sebagai empat penjuru mata angin. Satu ikatan sisanya diibaratkan sebagai ibu jari yang sekaligus dianggap sebagai pengendali empat penjuru mata angin tersebut.

GAMBAR 14

**Kumpulan paré hias warga di Imah gede untuk
direremokeun**



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Hiasan *paré* kemudian ditaruh di dalam *boboko* yang telah dilapisi kain panjang, sementara bagian bawah *paré* ditutup dengan *karémbong*. Ujung batang *paré* dihias dengan berbagai macam bunga warna warni dan atribut perhiasan seperti sisir, gelang, dan kalung. Tidak lupa disematkan dua helai uang kertas yang dijepit oleh bilah bambu. Dua helai uang tersebut diperuntukan sebagai uang jimat dan uang *sawer*. Uang *sawer* disediakan untuk diberikan atau diambil oleh tukang angklung layaknya *saweran* dari penonton kepada pemain pertunjukan. Atribut lainnya diikutsertakan adalah peralatan pertanian seperti arit, golok, dan parang. Maknanya adalah agar peralatan tersebut diberkahi dan mampu bekerja dengan baik saat dipergunakan untuk aktivitas pertanian. Seluruh rangkaian menghias *paré* diberlakukan sama kepada seluruh warga kasepuhan. Setiap warga biasanya membuat hiasan *paré* sebanyak dua *pocong*. *Paré* yang dihias tersebut biasanya dari jenis *paré* indung untuk huma dan sawah. Seluruh *paré* hias warga kemudian ditaruh di pendopo *imah gede* dan *bale sepuh*. Secara tertib, setiap *paré* indung warga diberi identitas nama dan ditaruh berdasarkan kelompok lembur mereka. Khusus *paré* Sesepuh Girang ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dari *paré* warga.

Di bagian kiri dan kanan pendopo dibuat panggung yang diperuntukan kepada Seseput Girang dan keluarga, dukun tani, dan penabuh angklung. Ditempatkan pula tiga buah *pocong paré* yang telah dihias dan diberi payung. Pakaian yang dikenakan abah dan keluarga terlihat berbeda dengan pakaian yang biasa mereka kenakan pada ritual *paré* lainnya yang berwarna hitam. Abah dan keluarga mengenakan pakaian ritual berwarna putih terkecuali beberapa orang dukun tani, juru pantun angklung, pemain angklung, dan pemain dogdog lojor yang tetap mengenakan pakaian koko berwarna hitam. Setelah persiapan panggung selesai, mereka semua kemudian duduk sambil menghadap *paré* indung.

GAMBAR 15

Paré indung kasepuhan dalam ritual ngareremokeun



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Tahap pertama yang dilakukan dalam ritual *ngareremokeun* adalah *ngukus*. Abah mulai membacakan *jangjawokan* diiringi dengan kepulan asap kemenyan. Kemenyan kemudian diambil abah dan dibawa mengelilingi *paré indung* sebanyak tiga putaran sambil tetap membacakan *jangjawokan*. Langkah terhenti sejenak, abah kemudian mengunyah *panglay*

lalu disemburkan ke arah *paré indung* dan empat penjuru mata angin. Langkah kaki dilanjutkan, sambil membawa kemenyan, abah kembali mengelilingi *paré indung* sebanyak tiga putaran. Tahap ini mengandung makna permohonan kepada *karuhun* untuk memberitahu bahwa ritual *ngukus* akan dilaksanakan. Selain itu, asap kemenyan menjadi perantara sekaligus mengundang para *karuhun* untuk hadir dalam ritual *ngareremokeun*.

GAMBAR 16

Abah beserta keluarga, dukun tani, dan juru pantun di hadapan *paré indung*



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Tahap kedua, Abah menanggalkan *karémbong* yang berada di atas kepalanya dan diberikan kepada juru pantun angklung. Artinya bahwa ritual *ngukus* telah selesai dilaksanakan sekaligus menyerahkan kendali pemimpin upacara kepada ki juru pantun angklung pada tahap selanjutnya.

Tahap ketiga, dukun tani melakukan ritual *ngukus* dengan tahapan yang sama seperti ritual *ngukus* sebelumnya. Setelah selesai, dukun tani lainnya yang mengenakan keris mengambil perangkat angklung, berdoa, membunyikan angklung, dan berdoa sekali lagi. Perangkat kesenian yang juga diperlakukan sama adalah *dogdog lojor*, yaitu mengambil *dogdog lojor*, berdoa, membunyikan *dogdog lojor*, dan berdoa sekali lagi. Kedua perangkat seni tersebut kemudian diserahkan kepada para *nayaga* untuk dimainkan. Setelah penyerahan kedua perangkat seni tersebut, sang dukun tani kembali mendoakan *paré indung*.

Tahap keempat, Sang juru pantun mulai mendendangkan pantun yang diiringi tidak saja oleh perangkat angklung dan *dogdog lojor* yang telah didoakan melainkan perangkat angklung dan *dogdog lojor* yang ada di *bale sepuh*. Sambil berdendang,

sese kali terlihat juru pantun mengelus-elus *paré indung*. Seorang penari sesaat kemudian muncul dan mulai menari dengan gerakan lemah gemulai dan bergerak ke arah *paré indung*. Setelah berhadapan dengan *paré indung*, penari tersebut kemudian menciumi *paré indung* sambil diiringi kucuran air mata yang terlihat di wajah penari. Sangat terharu dan bahagia tampak terlihat jelas pada wajah penari, seolah-olah ia turut merasakan kebahagiaan dan keharuan sepasang pengantin baru. Yang terlihat aneh, ternyata penari yang pakaian perempuan dengan gerakan yang lemah gemulai tersebut adalah laki-laki. Menurut informan, titisan roh Nyi Pohaci untuk ritual *ngareremokeun* kali ini jatuh pada seorang laki-laki. Dengan demikian, meskipun berjasad laki-laki namun karena dimasuki roh Nyi Pohaci maka gerakan tari yang dilakukannya sangat lemah gemulai layaknya seorang perempuan.

Tahap kelima, Setelah dirasa malam telah larut, abah beserta keluarga kemudian meninggalkan panggung untuk segera beristirahat dan mempersiapkan ritual *ngadiukeun paré* esok harinya. Lantunan pantun yang diiringi angklung dan dogdog lojor tetap dimainkan. Di sela-sela acara sesekali para pemain meminta *saweran* dari warga yang datang dan melihat

pertunjukan tersebut. Setelah selesai acara kesenian tersebut maka selesailah ritual *ngareremokeun* untuk kemudian diadakan kembali delapan tahun kemudian atau apabila ada pergantian Sesepuh Girang.

- Ngadiukeun

Ngadiukeun yang berasal dari kata *diuk* ‘duduk’, memiliki makna mendudukan padi pada tempat yang benar baik dari segi lahir maupun batin. *Paré* yang merupakan penjelmaan dari Nyi Pohaci, apabila diibaratkan dalam wujud manusia seakan-akan pindah dari rumah lama (*huma*) menuju rumah baru (*leuit*). Salah seorang informan mengistilahkan *ditetepkeun kana pangcalikanana* (ditempatkan pada tempat yang seharusnya) agar *genah tumaninah* ‘nyaman’. Diadakannya ritual *ngadiukeun* memiliki alasan cukup kuat yaitu menjaga kualitas padi dari serangan hama ataupun makhluk jahat karena jangka waktu penyimpanan yang akan berlangsung lama.¹⁸

¹⁸ Sebagai gambaran, berdasarkan keterangan dari Abah Asep selaku sesepuh girang kasepuhan sirnaresmi, pernah dilakukan penelitian jenis padi lokal di kasepuhan sirnaresmi dengan sumber dari leuit sijimat. Hasil yang diperoleh berupa temuan jenis padi lokal yang tidak ada dalam referensi padi lokal Abah Asep. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa temuan tersebut disebabkan padi yang ada di bagian bawah leuit sijimat tidak terambil seluruhnya sehingga menyisakan beberapa

Tahap pertama dalam ritual *ngadiukeun* adalah prosesi *ngukus*, yaitu prosesi *ngirim doa* kepada *karuhun* sebagai bentuk ucapan terima kasih atas perlindungan saat melakukan panen. Selain itu, permohonan juga dipanjatkan agar proses *ngadiukeun paré* berjalan dengan lancar. Pelaksanaan ritual ini berlangsung pada pagi hari di pendopo *imah gede* dengan dihadiri oleh Seseupuh Girang beserta keluarga, juru pantun, dan para nayaga. Pihak perempuan mengenakan kain sampung dan kemben yang ditutup dengan *karémbong*. Pihak laki-laki mengenakan pakaian koko hitam dan celana pangsi serta dibalut iket kepala. Sesajen berupa kemenyan, *panglay*, cangkaruk¹⁹, apu²⁰, parfum, cai *ngareremokeun*²¹, dan sawen tidak lupa diikutsertakan untuk dipergunakan dalam proses *ngadiukeun*. Warga yang juga melaksanakan ritual *ngadiukeun* turut menyertakan sesajen yang didoakan terlebih dahulu oleh Seseupuh Girang. Biasanya sesajen

sampel padi lama yang kemungkinan pernah ditanam oleh warga kasepuhan sirnaresmi.

¹⁹ Cangkaruk adalah beras simpanan Sérén Taun sebelumnya

²⁰ Menurut kepercayaan setempat, apu diyakini dapat menjadi salah satu obat penangkal hama sekaligus mengawetkan padi

²¹ Cai *ngareremokeun* hanya ada pada saat berlangsung ritual *ngareremokeun*.

tersebut dapat diambil keesokan harinya atau setelah ritual *ngadiukeun paré* Seseuph Girang selesai dilaksanakan.

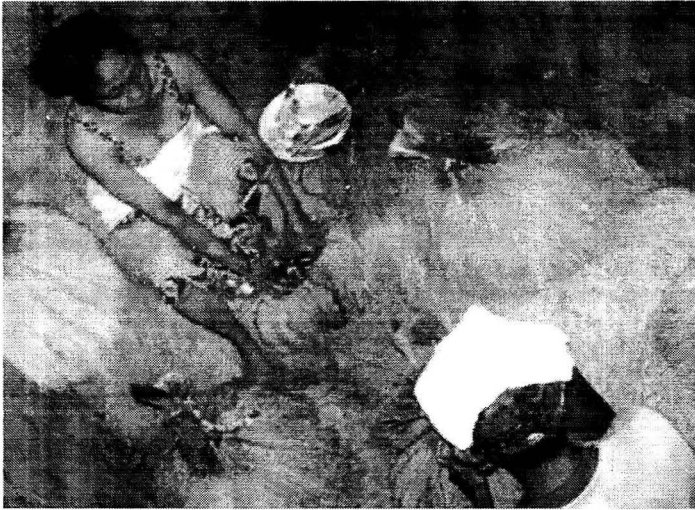
Tahap kedua merupakan tahap yang dilaksanakan apabila ada ritual *ngareremokeun*. Dalam tahap ini, juru pantun kembali melantunkan pantun diiringi dengan alunan musik angklung dan dogdog lojor. Penari dalam acara *ngareremokeun* turut hadir dan kembali menari dengan lemah gemulai. Setelah pantun selesai dilantunkan, ema sepuh bergerak ke arah warga yang hadir sambil melakukan *saweran* dalam bentuk uang dan permen. Warga saling berebut untuk mendapatkan uang dan permen yang *disawer* oleh ema sepuh. Acara *saweran* merupakan acara penutup dari sesi ritual *ngukus*. Setelah pelaku ritual meninggalkan tempat, warga mengambil kembali *paré indung* yang telah *direremokeun* tadi malam sebagai perangkat upacara utama dalam ritual *ngadiukeun* di *leuit* masing-masing. Hiasan terbuat dari tumbuhan di sekitar hutan yang ditempelkan di *imah gede* secara berebutan diambil oleh warga. Mereka percaya bahwa hiasan tumbuhan tersebut dapat menangkal segala jenis hama yang merusak tanaman di huma mereka.

Tahap ketiga, prosesi *ngadiukeun paré* kasepuhan segera dilaksanakan dengan terlebih dahulu membawa seluruh *paré* oleh warga secara beramai-ramai dengan diiringi alunan musik angklung dan dogdog lojor. .

Tahap keempat, warga yang hendak ritual *ngadiukeun* sebelumnya telah mengenakan pakaian adat dilengkapi dengan sesajen yang akan digunakan dalam ritual *ngadiukeun*. Sang suami mengenakan iket kepala serta *karémbong* yang ditaruh di atas kepala. Sementara itu, sang isteri mengenakan *sinjang* ‘kain panjang’ dan kemben yang ditutup *karémbong*. Kemenyan, *panglay*, cangkaruk, apu, dan cai *ngareremokeun* sebagai bahan sesajen tidak lupa dibawa serta. *Leuit* masing-masing warga juga telah dibersihkan dan dirapihkan. Beberapa bagian yang rusak atau terkelupas kemudian diganti dengan yang lebih bagus. Pohon Iianjuang yang merupakan tanaman sakral yang ditanam di depan *leuit* juga dirapihkan daun dan batangnya serta tidak lupa menyiram tanaman tersebut agar tampak lebih segar.

GAMBAR 17

Proses ngadiukeun di dalam leuit



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Padi lama yang ada di dalam *leuit* kemudian diambil dan dikeluarkan terlebih dahulu. Empat *pocong paré* indung yang pada bagian ujungnya telah diberi sawen kemudian di bawa ke dalam *leuit* dan disusun berdasarkan empat mata angin. *Cai ngareremokeun* yang telah dicampur apu kemudian dicipratkan ke empat *paré* indung tersebut. *Panglay* kemudian dikunyah isteri

lalu disemburkan ke *paré indung*. Sementara itu, sang suami memegang *paré indung* sambil membaca doa amit dan *jangjawokan* kemudian mengelilingi *paré indung* sebanyak tiga kali mulai mulai dari arah kanan. Selesai prosesi tersebut, *paré indung* kemudian ditumpuk dengan *paré anyar*. Setelah seluruh *paré anyar* ditaruh dalam *leuit*, sang suami duduk di atas *paré anyar* sambil menekan-nekan *paré anyar*. Setelah selesai, *paré* yang lama kemudian ditaruh di atas *paré anyar*. Sang suami kemudian menaburi *cangkaruk* dan di ciprati dengan air apu sebagai penangkal dari serangan hama. Setelah seluruh padi ditaruh dalam *leuit*, sang suami keluar dan turun dari *leuit* dengan tidak lupa memasang *sawen* di setiap sudut *leuit* sebagai penangkal dari gangguan makhluk jahat.

- Nutu Paré Anyar

Tidak seluruh *paré anyar* ditaruh di dalam *leuit*. Ada satu ritual khusus yang bertujuan merasakan atau mensyukuri atas panen yang baru saja dilakukan yaitu ritual *nganyaran* atau nutu *paré anyar*.

Kegiatan *nutu paré anyar* dipimpin langsung oleh ema (isteri) Sesepuh Girang. Serempak melakukan *nutu* menjadikan

ritual ini sangat meriah. Para isteri sudah berkumpul di bale adat dengan mengenakan

pakaian adat, yaitu *sinjang*, dan kemben yang ditutupi *karémbong*. Pakaian ema Sesepuh Girang juga sama halnya dengan warga. Bedanya hanya terletak pada penambahan *karémbong* yang dilipat dan ditaruh di atas kepala sebagai simbol pemimpin upacara. Sementara itu, para suami turut membantu membawakan *pocong paré* untuk ditutu ‘ditumbuk’.

Tahap pertama, ritual *ngukus* dilakukan terhadap *paré anyar* yang hendak ditutu. *Paré anyar* yang dalam prosesi tersebut berjumlah dua *pocong* kemudian ditaruh dalam *boboko* dan diasapi kemenyan. Doa amit kemudian dilantunkan dan setelah selesai ema Sesepuh Girang mengunyah *panglay* lalu disemburkan ke arah *pocong paré* dan ke empat penjuru mata angin.

GAMBAR 18

Ritual Nutu Paré Anyar



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Tahap kedua, ritual numbal di *saung lisung* dengan tujuan untuk memohon kepada penghuni gaib *saung lisung* memberi izin untuk mengadakan ritual nutu *paré anyar*. Selain itu, tujuan ritual numbal juga sekaligus memohon kepada Nyi Pohaci dan para *karuhun* bahwa ritual *nutu paré anyar* dapat

memberikan keberkahan dan keselamatan. Di dalam *saung lisung*, dalam posisi duduk, ema Seseput Girang membakar kemenyan di dalam parupuyan. Setelah itu, ema mulai mengunyah *panglay* dan sesaat kemudian menyemburkan ke arah *lisung* dan empat penjuru mata angin.

Tahap ketiga, setelah ritual *numbal* selesai, ema Seseput Girang berdiri dan mengambil satu *pocong paré anyar*, menaruh ke dalam *lisung* dan mulai menumbuk tanpa mengeluarkan suara sepatutnya. Setelah selesai *pocong paré* pertama kemudian dilanjutkan dengan *pocong paré* kedua.

Tahap keempat, setelah kegiatan menumbuk dua *pocong paré* yang membutuhkan waktu sekitar lima menit tersebut selesai, para ibu-ibu kemudian mulai menumbuk *paré anyar* yang sebelumnya telah disediakan. Berbeda dengan ema Seseput Girang yang hening dan khusyuk saat menumbuk, para ibu-ibu terlihat riang dan diiringi senda gurau saat menumbuk *paré anyar*. Seni tutunggulan kemudian dimainkan para perempuan sebagai sarana melepas penat saat sedang menumbuk padi. Bunyi pukulan *lisung* dibuat menjadi alunan nada yang berirama riang sehingga kegiatan menumbuk padi yang biasanya memakan waktu dan

tenaga cukup lama menjadi tidak terasa. Apalagi ditambah dengan alunan musik angklung dan dogdog lojor yang sengaja digelar semakin menambah keriangannya ritual *nutu paré anyar*. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu sehari atau sampai seluruh *pocong paré* berubah menjadi beras siap masak.

Tahap kelima, *Pocong-paré* yang telah berubah menjadi beras kemudian dibawa dengan menggunakan *boboko* oleh para perempuan secara beriringan menuju *imah gede* untuk dimasukkan ke *padaringan*. Sambil berjalan, para perempuan yang membawa hasil *nutu paré anyar* tersebut dihibur dengan kesenian angklung dan dogdog lojor. Di area *padaringan* telah disiapkan sesajen berupa rujakan, kopi manis, kopi pahit, pisang, dan berbagai kue. Setelah seluruh *paré anyar* berada di *padaringan* diadakan ritual *salametan* dengan tujuan untuk memperoleh berkah dan keselamatan. Ema kemudian melaporkan kepada Sesepeuh Girang (suaminya) bahwa *nutu paré anyar* telah selesai dilaksanakan. Sementara itu, di bagian dapur gede sebagian ibu-ibu telah menyiapkan makanan bagi para warga yang membantu *nutu paré anyar* Sesepeuh Girang.

Nutu *paré anyar* warga tidaklah semeriah yang dilakukan saat *nutu paré anyar* Seseupuh Girang. Ritual *ngukus* dan *numbal paré anyar* warga adalah sama persis dengan yang dilakukan ema Seseupuh Girang. Bedanya dalam proses *nutu* itu sendiri yang hanya dilakukan oleh kerabat atau tetangga dekat dengan jumlah keseluruhan sekitar 10 sampai dengan 15 orang. Namun demikian, kegiatan *nutu paré anyar* ini dilakukan oleh seluruh warga kasepuhan sehingga kemeriahannya dapat disetarakan dengan *nutu paré anyar* Seseupuh Girang. Dengan demikian, pada hari-hari *nutu paré anyar* di seluruh wilayah kasepuhan akan terdengar hiruk pikuk dentuman alu diiringi dengan gelak tawa dan canda para perempuan saat *nutu paré anyar*. Rasa lelah, lapar dan dahaga tidak begitu dirasakan oleh para kerabat dan tetangga dekat yang datang membantu. Cukup dengan sepiring nasi dan lauk pauk serta minuman yang dikirim ke *saung lisung* sudah dapat menghilangkan rasa lapar dan dahaga tanpa disertai dengan uang lelah karena telah membantu proses pengerjaan *nutu paré anyar*.

- Nganyaran (Ngabukti)

Paré anyar yang telah di-tutu tidak dapat begitu saja dimakan. Ada ritual yang harus dilalui yaitu *nganyaran*. Ritual

nganyaran bertujuan mendapatkan keberkahan saat dikonsumsi. Sama halnya dengan ritual *nutu paré anyar*, hari pelaksanaan ritual *nganyaran* harus disesuaikan dengan hari kelahiran isteri.

Pelaksanaan ritual berlangsung pada pagi hari. Layaknya seorang isteri yang hendak memasak nasi, namun kegiatan menanak nasi *paré anyar* merupakan sesuatu yang istimewa. Pakaian ritual yang dikenakan isteri, seperti biasa, yaitu *sinjang* dan kemben yang ditutupi *karémbong* dengan rambut yang digelung. Selama ritual *nganyaran*, sang suami tidak diperbolehkan pergi atau keluar rumah.

Sang isteri kemudian mengambil beras yang telah disimpan selama 1, 3, dan 7 malam. Ritual *ngukus* kemudian dilakukan dengan prosesi *ngirim doa* kepada orangtua dan *jangjawokan*. Beras lalu diambil dari *padaringan* dengan menggunakan *boboko*, *diisikan* ‘dicuci’, lalu dimasak dengan menggunakan *aseupan* dan *seeng*. Setelah nasi masak kemudian ditaruh dalam *dulang* untuk kemudian di-*akeul* ‘diaduk’. Sambil di-*akeul*, sebelah tangan lainnya memegang dan menggoyangkan *hihid* (kipas yang terbuat dari bambu) supaya nasi cepat dingin. Mulai dari ritual *ngukus* sampai saat nasi siap santap, sang isteri

tidak diperbolehkan berbicara sepatah katapun. Apabila ada pertanyaan atau sapaan dari tetangga atau kerabat, cukup dijawab dengan senyuman atau anggukan. Perlu diketahui bahwa proses tersebut hanya dilakukan pada proses menanak *paré* anyar pertama atau pada dulang pertama. Selebihnya, sang isteri dapat dibantu oleh kerabat atau tetangga dekat untuk mengolah masakan atau lauk pauk lainnya.

GAMBAR 19

Nasi dari *paré* anyar dimasukan dalam pincuk



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Setelah nasi dari *paré anyar* dan lauk pauk matang, yang pertama dilakukan adalah sang isteri memberikan nasi *paré anyar* kepada sang suami yang disertai dengan proses ritual. Sesajen yang dipersiapkan antara lain *rurujakan*, telur ayam kampung, kue-kue, dan kemenyan untuk kemudian ditaruh di *padaringan*. Setelah nasi dan lauk pauk matang, sang isteri menyajikan nasi beserta lauk pauknya di *padaringan*. Kemenyan pun dibakar, dan sang suami dipersilahkan masuk ke *padaringan*. Keduanya duduk berhadap-hadapan dan ditengah keduanya telah tersedia nasi beserta hidangannya. Sang suami kemudian membacakan doa sebagai tanda syukur atas hasil panen yang telah diberikan. Selesai membaca doa, sang isteri kemudian membungkukkan badan sambil bersalaman dengan sang suami. Sesaat kemudian sang isteri memberikan nasi *paré anyar* kepada suaminya atau yang disebut sebagai *ngabukti*.

GAMBAR 20

Posisi suami dan isteri dalam ritual nganyaran



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Selain kepada suami, nasi *paré anyar* juga diberikan kepada orangtua, dan Sesepuh Girang serta tetangga dekat. Proses *ngabukti* (pemberian atau pemasrahan nasi *paré anyar*) kepada orangtua adalah sama seperti saat dilakukan kepada sang suami. Setelah selesai *ngabukti*, para tetangga dekat dan anggota keluarga pun dipersilahkan untuk menyantap hidangan yang telah

disediakan di ruang depan. Sementara itu, sang isteri membungkus nasi *paré anyar* dengan daun pisang. Caranya, nasi yang telah berada dalam dulang kemudian ditaruh dalam *boboko* kecil yang sebelumnya telah dilapisi daun pisang yang sudah di-*leumpeuh*-kan 'dilayukan'. Sesaat kemudian nasi ditaruh dalam daun pisang yang di-*pincuk* (daun pisang yang dibentuk seperti kerucut) atau berbentuk bulat kemudian ditekan-tekan dengan menggunakan daun pisang dan ditutup. Dipercaya bahwa nasi yang ditaruh dalam daun pisang memiliki aroma yang dapat menggugah selera makan. Selain itu, kualitas nasi dapat lebih awet serta tidak cepat dingin. Jumlah nasi yang dibentuk kerucut atau bulat tersebut disesuaikan dengan kemampuan warga. Apabila warga memiliki hasil panen yang lumayan banyak, mereka dapat membuat nasi bungkus lebih banyak lagi dan membagi-bagikannya tidak saja kepada tetangga dekat tetapi juga kepada tetangga atau kerabat yang berada di luar kasepuhan.

Setelah selesai membungkus nasi, suami isteri tersebut kemudian pergi ke *imah gede* untuk melakukan ritual ngabukti. Nasi bungkus dan lauk pauk yang dibawa dari rumah tersebut kemudian diberikan kepada Sesepuh Girang, ema sepuh, dan ema lebak. Nasi bungkus yang diberikan kepada Sesepuh Girang

selain sebagai bentuk penghormatan warga kepada pemimpin juga sekaligus sebagai laporan bahwa ritual *nganyaran* telah selesai dilaksanakan. Selesai *ngabukti* kepada Seseput Girang, nasi bungkus lainnya kemudian dibagikan kepada tetangga dekat.

Malam hari, ritual *nganyaran* dilanjutkan dengan melakukan prosesi syukuran. Ritual yang dilaksanakan oleh warga dilakukan dengan dihadiri oleh tetangga (laki-laki) dan tidak lupa turut mengundang *seseput lembur*. Syukuran dilakukan dengan memanjatkan doa kepada Nabi, Rasul dan Tuhan-Nya serta tidak lupa pula doa kepada para wali dan *karuhun*. Setelah doa selesai kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dengan nasi hasil *paré anyar* lengkap dengan laukpauknya.

- Pongokan

Seminggu sebelum menuju ritual Sérén Taun diadakan terlebih dahulu ritual *pongokan*, yaitu ritual *seseperahan* ‘penyerahan’ laporan harta kekayaan seluruh warga kasepuhan kepada Seseput Girang. Tujuan utama dari ritual ini adalah penggalangan dana pelaksanaan ritual Sérén Taun. Warga dalam ritual *pongokan* adalah warga yang tergabung dalam kelompok *jiwa jero* dan *jiwa luar* melakukan *seseperahan* harta kekayaan

yang dihasilkan selama satu tahun. Definisi harta kekayaan dalam ritual *pongokan* berupa hasil kerja (swasta atau negeri), perdagangan (wirausaha), dan *pamakayan* (pertanian yang telah digarap). Harta kekayaan dari hasil pertanian merupakan jenis kekayaan yang menjadi prioritas untuk melakukan ritual *pongokan*.

Hadir dalam ritual *pongokan* adalah para *seseupuh lembur*, *baris kolot*, dan tokoh adat untuk membicarakan dan mendiskusikan tidak saja tentang besaran dana ritual Sérén Taun namun juga membahas tentang masalah dinamika sosial dan perkembangan *incu putu anak pibudakeun* Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Diskusi akan menjadi semakin menarik karena warga kasepuhan dari golongan *jiwa luar* juga akan hadir dalam Upacara Sérén Taun. Dengan demikian, wawasan dari para *jiwa luar* yang minimal lebih tahu tentang perkembangan “dunia luar” tentunya akan dibicarakan dan didiskusikan dalam ritual *pongokan*. Segala jenis masukan, baik dari segi materi dan non materi, yang bersifat membangun akan ditampung dan ditindaklanjuti demi kesejahteraan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Hasil diskusi tersebut akan digunakan Seseupuh Girang sebagai kebijakan yang akan diterapkan selama satu tahun

kedepan. Prioritas kebijakan tahun depan tetap dalam bidang pertanian. Pertimbangan jumlah hasil panen, tingkat kesuburan, dan gangguan yang dihadapi pada tahun ini menjadi bahan pertimbangan Sesepeuh Girang pada musim panen yang akan datang dengan harapan agar dapat lebih baik dari tahun ini. Menurut salah seorang informan, pada tahun ini (2012), hasil panen yang diraih berjumlah 100 lumbung atau 8 ribu kilogram. Sementara itu, untuk cadangan paceklik sekitar 240 lumbung atau sekitar 30 juta kilogram gabah kering.

C. Pelaksanaan Upacara Sérén Taun

Pelaksanaan Sérén Taun dilakukan selama seminggu berturut-turut dengan puncak acara paling ramai yaitu ketika acara *Ngadiukeun* Nyi Sri (memasukkan *paré* ke *Leuit Si Jimat*) yang disaksikan oleh *jiwa jero* dan pengunjung dari luar Kasepuhan Ciptagelar. Kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan acara sakral, yaitu selamatan yang dihadiri oleh semua baris sepuh, *sesepeuh lembur* dan beberapa *jiwa jero*. Biasanya warga *jiwa luar* datang dua atau tiga hari menjelang pelaksanaan ritual Sérén Taun.

1. Tahap Persiapan

Persiapan upacara diawali dengan penentuan waktu oleh Sesepuh Girang yang dibantu dengan para baris sepuh. Penentuan waktu ini didasarkan pada wangsit yang diterima oleh Sesepuh Girang atau pun baris sepuh yang disesuaikan dengan waktu masehi yang biasa dipegang oleh masyarakat di luar kasepuhan, karena bagaimana pun juga Upacara Sérén Taun melibatkan pihak luar sebagai tamu yang harus dihormati. Setelah waktu, panitia, dan konsep ditentukan, dilanjutkan dengan pelaksanaan *pongokan*.

Pongokan merupakan sebuah masa di mana tidak boleh melakukan aktivitas yang berhubungan dengan *paré*. Warga kasepuhan diberi waktu untuk beristirahat dari segala aktivitas yang berhubungan dengan *paré*, karena *paré* telah *dibeberes* yang ditutup dengan *nganyaran*. Pada waktu itulah, waktu di mana perumusan dan persiapan pelaksanaan Upacara Sérén Taun. Dalam *pongokan*, *baris sepuh*, *sesepuh lembur* berkumpul dan berembuk membahas jumlah jiwa yang dihitung berdasarkan pajak perjiwa dan rumah. Pencatatan ini biasa disebut dengan istilah *ngajiwa*.

Pentingnya mengetahui jumlah jiwa ini adalah dalam rangka pertanggungjawaban Seseput Girang sebagai pemegang karuhanian untuk menertibkan secara adat sejumlah jiwa tersebut kepada para *karuhun* yang dilakukan pada setiap pelaksanaan Upacara Sérén Taun. Pada waktu dahulu perhitungan sensus ini dilakukan dengan cara setiap jiwa warga kasepuhan memberikan sebatang lidi, kemudian berganti dengan uang sebesar 10 (sepuluh) rupiah, 100 (seratus), dan mulai tahun 1996-1997 setiap satu jiwa (orang dan hewan berkaki empat seperti kambing dan kerbau) pada komunitas Kasepuhan Ciptagelar harus memberikan uang sebesar 150 (seratus lima puluh) rupiah. Penggantian lidi dengan uang merupakan suatu cara untuk mempermudah perhitungan. Begitu pula dengan perubahan nilai sepuluh rupiah menjadi seratus rupiah dikarenakan uang sepuluh rupiah mulai susah didapat. Pada tahun 2008 besarnya nilai uang harus diberikan oleh *jiwa jero* adalah Rp. 150,00 (seratus lima puluh rupiah). Adapun pada tahun 2012 besarnya nilai yang harus diberikan oleh *jiwa jero* adalah Rp. 1.000,00 (Seribu Rupiah), untuk sepeda motor dikenakan biaya Rp. 5.000,00 (Lima Ribu Rupiah), mobil sebesar Rp. 25.000,00 (Duapuluh Lima Ribu Rupiah) dan untuk binatang peliharaan seperti kebo dikenakan

sebesar Rp. 10.000,00 (Sepuluh Ribu Rupiah). Kepemilikan hewan dan kendaraan mempengaruhi jumlah dana yang ditarik dari masing-masing keluarga. Sebab, dana Sérén Taun ini juga berasal dari pajak *ingon-ingon* (hewan peliharaan) dan pajak kendaraan.

Selain ngajiwa, *jiwa jero* harus menyerahkan biaya Sérén Taun yang telah disepakati sebelumnya dan membahas biaya Sérén Taun yang akan datang. Pembiayaan ini dinamakan dengan *ngalaukan*. Dinamakan *ngalaukan*, karena diperuntukkan untuk pembelanjaan segala kebutuhan yang harus dihidangkan pada pelaksanaan Upacara Sérén Taun. Besarnya uang *ngalaukan* ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara sesepuh kampung, baris sepuh dengan Sesepuh Girang pada acara *pongokan*. Pada tahun 2008 uang *ngalaukan* besarnya antara Rp 5.000,00 – 10.000,00 per kepala keluarga. Adapun pada tahun 2000, besarnya uang *ngalaukan* disesuaikan dengan sedikit banyaknya jumlah kepala dalam setiap anggota kepala keluarga. Biasanya bagi *jiwa jero* yang jumlah kepala dalam keluarganya banyak memberikan iuran sebesar Rp. 100.000,00 sedangkan bagi *jiwa jero* yang jumlah kepalanya sedikit hanya dibebankan Rp. 80.000,00. Tapi hak tersebut tidak menutup kemungkinan ada

juga yang memberikan lebih dari nominal yang disebutkan sebelumnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing setiap anggota rumah tangga.

Biaya untuk penyelenggaraan Sérén Taun ditanggung bersama oleh seluruh warga Kasepuhan yang terdiri atas *rendang-rendang*. *Rendang-rendang* ini menyerahkan *pongokan* untuk biaya pelaksanaan upacara. Tata cara pembayarannya adalah setiap kepala keluarga membayar uang tersebut ke ketua rendangan/*sesepeuh lembur* yang kemudian dari setiap ketua rendangan / *sesepeuh lembur* diberikan lagi kepada pamakayan pada waktu *pongokan*. Setelah terkumpul seluruhnya kemudian diberikan kepada Sesepeuh Girang untuk kemudian digunakan sebagai biaya penyelenggaraan Upacara Sérén Taun.

Selanjutnya yang perlu dipersiapkan pada tahap ini adalah membuat, menata dan membersihkan tempat-tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara. Tempat pelaksanaan Upacara Sérén Taun dipusatkan di alun-alun Kampung Gede Ciptagelar. Di mana menyebar tempat-tempat, baik untuk pusat acara atau pun sebagai pusat hiburan. Tempat-tempat yang dipakai dalam pelaksanaan Sérén Taun diantaranya adalah *Imah*

gede, Leuit Si Jimat, Lantayan, Ajeng Kesenian, Ajeng Pameran, Balai Sosial, Lapangan, Panggung Hiburan, sarana kebersihan.

Imah gede digunakan sebagai pusat kegiatan Sérén Taun. Selain digunakan sebagai tempat sakral untuk *salametan*, juga sebagai tempat utama berkumpulnya *incu putu*, baris sepuh, *sesepuh lembur*, *baris koboy* atau pun para tamu yang datang dari luar kasepuhan. Dapur Gede pun menjadi tempat yang paling ramai. Para warga terlihat membaur bersatu padu mempersiapkan segala kebutuhan makanan yang akan disuguhkan kepada *jiwa jero* atau pun pengunjung yang datang dari luar kasepuhan. Laki-laki perempuan, tua muda berjibaku saling membantu, ada yang sibuk memasak nasi, memasak olahan, membuat kue dibalut dengan asap yang dikeluarkan tungku pembakaran dan riuh tawa warga yang menambah kemeriahan persiapan di Dapur Gede. *Leuit Si Jimat* merupakan pusat utama serangkaian seremonial sebagai tempat *ngadiukeun paré*. Maka dari itu *leuit Si Jimat* harus di benahi dan dihias secantik mungkin. Hiasan yang digunakan untuk *leuit Si Jimat* berupa rangkaian bunga yang berasal dari hutan, dan rangkaian daun kelapa yang dihias menjadi berbagai bentuk janur. Lantayan di persiapan sebagai tempat untuk menyimpan padi dan upacara *ngukuskeun paré*.

Selain itu awal upacara yaitu dimulai dari kegiatan *ngukus* dilantayan. Lantayan biasanya ditempatkan di daerah Lebak Hariang yang tidak jauh dari alun-alun kasepuhan. Balai sosial (Balai Pertemuan) digunakan sebagai tempat persinggahan *jiwa jero* yang berasal dari kampung yang berada jauh dari pusat kasepuhan. Pada acara puncaknya balai ini dijadikan sebagai tempat laporan pertanggung jawaban abah yang dihadiri oleh *jiwa jero* dan berbagai instansi baik pemerintahan atau pun swasta. *Ajeng* Kesenian dipersiapkan untuk menyuguhkan hiburan. Pada saat ini *ajeng* kesenian yang digunakan sebagai pengantar kesenian upacara yaitu *ajeng* kacapi dan *ajeng* wayang golek. Sementara *Ajeng* Jipeng dan *ajeng* topeng sudah diganti menjadi panggung hiburan. Tempat *lantayan* pun dipersiapkan sebagai titik awal acara *Sérén Taun*. Panggung-panggung hiburan yang dibangun di beberapa titik *Ajeng* Pameran digunakan sebagai tempat penjualan barang-barang kerajinan warga masyarakat setempat. Halaman *Imah gede* dijadikan sebagai berbagai pertunjukan, baik itu pertunjukan dongdang, arak-arakan, ngarengkong, debus dan kesenian lainnya. Lapangan sekolah pun dipersiapkan sebagai arena hiburan dan pasar tahunan. Penjual-penjual dari luar kasepuhan berdatangan untuk menjual berbagai

aneka kebutuhan masyarakat. Mulai dari pakaian, makanan, mainan, semuanya lengkap tersedia pada saat Upacara Sérén Taun. Tak lupa pula, berbagai sarana kebersihan pun dipersiapkan, untuk memfalisitasi pengunjung dari luar supaya tidak merasa kerepotan.

Mendekati hari puncak para *baris koboi* dari berbagai daerah berdatangan ke kasepuhan, tiada lain untuk membantu persiapan Sérén Taun. *Baris koboi* yaitu orang luar yang menyatakan diri sebagai orang adat. *Baris koboi* ini merupakan istilah orang-orang kota untuk menamai barisan tandingan dari baris sepuh yang sudah ada sebelumnya. Bukan tandingan untuk berebut pengaruh, melainkan untuk memperkuat fungsi kehumasan ke dunia luar. Biasanya mereka ditugaskan selain membantu berbagai persiapan, juga sebagai penerima tamu yang datang dari luar kasepuhan. Pada saat itu tak ada dinding pemisah yang membatasi *baris koboy* dengan warga kasepuhan, semuanya membaur menjadi satu memberikan kontribusi untuk kelancaran Upacara Sérén Taun.

Beberapa sebelum acara puncak, pada siang harinya diadakan upacara menyambut kedatangan para anggota dari

Kecamatan Kujang Nangka, Lebak Nangka, dan Cicadas. Mereka datang dengan berjalan kaki sambil membawa hasil bumi dan kerajinan untuk dipamerkan di tempat upacara. Kedatangan mereka disambut oleh *baris olot* (para sesepuh), dan grup angklung sebagai hiburan. Pada malam harinya diadakan upacara syukuran yang disebut upacara “jibo”, yaitu memotong seekor kerbau untuk sajian menghormati roh para leluhur. Pemotongannya sendiri dilakukan pada dini hari. Jumlah kerbau yang disembelih untuk hidangan para tamu tidak harus 1 ekor, tetapi boleh saja 2 atau 3 ekor, tergantung dana yang tersedia.

2. Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Dalam pelaksanaannya, Upacara Sérén Taun ini memerlukan berbagai persiapan-persiapan serta peralatan atau perlengkapan khusus. Segala peralatan dan perlengkapan yang warga siapkan umumnya mempunyai maksud dan tujuan yang berhubungan dengan Sérén Taun atau pun sejarah padi itu sendiri. Berbagai peralatan dan perlengkapan Sérén Taun diantaranya:

- *Paré*

Inti dalam pelaksanaan Sérén Taun adalah wujud syukur warga kascepuhan atas pertanian padi, maka bahan utama Upacara

Sérén Taun itu sendiri adalah padi. Padi yang digunakan dalam upacara ini merupakan padi yang diserahkan warga dalam bentuk *tukuh tumbal*. *Tukuh tumbal* merupakan suatu kewajiban bagi setiap kepala keluarga (*jiwa jero*) untuk membayar 2 *pocong paré* kepada Sesepuh Girang sebagai tanda pengikatan diri terhadap tradisi Kasepuhan Ciptagelar. *Tukuh tumbal* ini kemudian dimasukkan ke dalam *leuit kasatuan* dan dapat digunakan oleh setiap warga kasepuhan maupun non-kasepuhan, sebagai pinjaman. Hanya beberapa saja yang pakai dalam pelaksanaan Sérén Taun, karena padi yang lainnya sudah ditetapkan terlebih dahulu pada *leuit* Sesepuh Girang. Padi yang digunakan untuk Sérén Taun yaitu dipimpin oleh *indung paré* yang disimpan ditempat khusus disebut dengan *boboko* yang dihias dengan kembang dan peralatan tani lainnya seperti parang. *Indung paré* merupakan *paré* yang pertama di-*tegel*. Untuk mengambil *indung paré* tidak sembarangan, yang pertama dilakukan yaitu mencari terlebih dahulu *paré* yang batangnya sepasang dan menghadap kearah *pe-negel*. Yang disebut dengan *indung paré* yaitu persatuan *paré* yang terbaik yang ditegel oleh Abah dan ditegel oleh Ema ataupun suami dan istri pada warga kasepuhan. Diambil dua *kuren* ‘dua pasang’ yaitu *paré* huma dan *paré* sawah.

- Parukuyan

Parukuyan (berisi arang dan kemenyan) adalah alat untuk menyampaikan doa. Kemenyan yang dibakar dalam *parukuyan* akan mengeluarkan kepulan asap yang membumbung ke atas dan mengeluarkan bau yang khas dan harum. Menurut kepercayaan sesepuh terdahulu, kepulan asap tersebut melambangkan komunikasi antara manusia yang ada “di bawah” dan penguasa yang ada “di atas”. Bau harum kemenyan menandakan penghormatan pada penguasa alam dan warna hitam dari arang melambangkan kesejukan serta kesetiaan. Hal tersebut menandakan bahwa warga masyarakat dan pendukung upacara masih setia menjalankan perintah adat yang diwariskan oleh leluhurnya.

- Rurujakan

Rurujakan adalah beberapa macam bahan makanan yang disimpan dalam gelas dan yang dicampur dengan air. Isi *rurujakan*, diantaranya pisang, gula, jeruk, kopi manis, kopi pahit, tebu, kelapa, kembang, roti, asem. *Rurujakan* mengandung makna bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia harus rujuk atau rukun baik sesama manusia maupun dengan mahluk

lain di dunia. *Rurujakan* merupakan persembahan yang mencerminkan kesukaan dari Dewi Sri.

- Réngkong

Réngkong merupakan sebuah pikulan yang terbuat dari bambu, di mana kedua ujung bambu tersebut diberi lubang yang kemudian diisi dengan karbit dan ramuan lainnya seperti kembang tujuh rupa, dan minyak kelapa. *Réngkong-réngkong* yang sudah diminyaki tersebut mengeluarkan bunyi-bunyi aneh saat mulai dibebani oleh beberapa ikat *pocong paré*. Ada alunan irama kemerenyit, yang mungkin timbul karena gesekan tali ijuk pengikat *paré* dengan batang bambu saat para pembawa *paré* mulai menggoyangkannya. Keras tidaknya bunyi yang dikeluarkan dari Réngkong itu menentukan berapa banyak *paré* yang harus dipikul, semakin banyak ikat *pocong paré* disimpan di atas Réngkong semakin keras bunyi Réngkong itu keluar. Konon kemerenyit bunyi tersebut menyerupai suara burung rangkong yang dahulu suka berada di pahumaan. Kegiatan memikul Réngkong secara bersama-sama oleh warga disebut dengan *ngaréngkong*.

- *Karémbong*

Karémbong merupakan kain putih berbahan kain kafan berukuran 1 x 0,5 meter. Biasanya *karémbong* dipakai oleh Ema sebagai penutup kemben (pakaian dalam wanita dengan kancing didepan).

GAMBAR 21

**Karémbong Seseupuh Girang dan isterinya saat upacara
ngaseuk**



Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Bagi laki-laki, *karémbong* dilipat dan disimpan di atas kepala. Makna *karémbong* yaitu sebagai simbol seorang pemimpin ketika memimpin ritual sebagai cara untuk berkomunikasi dengan para *karuhun*.

3. Pelaksana dan Peserta upacara

Upacara Sérén Taun sendiri dipimpin langsung oleh Sesepeuh Girang, yang dibantu oleh baris sepeuh sebagai perwakilan abah sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Seperti pada saat *ngukusan* dipimpin langsung oleh dukun tani. Pada saat *salametan* dipimpin oleh penasihat spiritual Abah, pada saat medar carita pantun dipimpin oleh juru pantun.

Dikarenakan Sérén Taun merupakan pesta warga kasepuhan, maka seluruh *jiwa jero* terlibat langsung dalam kegiatan Sérén Taun. Baik itu warga yang tinggal di kampung gede ataupun warga yang tinggal jauh dari Kampung Gede. Setiap warga mempunyai peranan masing-masing dalam hal keterlibatannya pada saat pelaksanaan Upacara Sérén Taun. Ada warga yang terlibat langsung *babantu* di *Imah gede*, Dapur Gede, ada warga yang terlibat langsung membantu persiapan tempat

upacara, ada warga yang dikhususkan untuk menyambut dan melayani para tamu atau pengunjung dari luar kasepuhan. Selain dari *incu putu Abah* baik itu *jiwa jero* maupun *jiwa luar*, upacara Sérén Taun ini melibatkan banyak orang dari luar kasepuhan. Para pengunjung itu ada yang hanya sekadar menyaksikan jalannya upacara, ada yang melakukan penelitian, ada yang merupakan perwakilan dari berbagai instansi baik pemerintah atau pun swasta, atau pun para *offoader* yang turut memeriahkan dan memadati jalannya upacara. Semua *jiwa jero* mulai dari yang masih kecil sampai kepada baris sepuh ikut memadati keramaian pusat kasepuhan.

4. Jalannya Upacara

Bagi warga kasepuhan, Sérén Taun merupakan upacara besar dan menjadi acara puncak dari seluruh rangkaian proses bercocok tanam serta upacara kecil lainnya. Perayaannya bahkan lebih meriah bila dibandingkan dengan hari raya Idul Fitri atau tujuh belas Agustusan (HUT RI). Warga yang sedang merantau diluar kasepuhan pun harus pulang, karena akan berkumpul bersama sanak saudara yang lainnya.

Pada saat-saat seperti itulah, suasana kampung yang pada biasanya sepi, menjadi ramai dikunjungi orang. Alun-alun kampung gede yang biasanya kosong, mendadak penuh sesak dipakai prosesi upacara. Lapangan olah raga di halaman sekolah Dasar menjadi teater terbuka bagi anak muda dan para pengunjung untuk menonton acara berbagai kesenian yang dipertunjukan khusus memeriahkan Sérén Taun. Jalananyang biasanya sepi dari hilir mudik kendaraan menjadi area favorit bagi pedagang musiman untuk berjualan dan hilir mudik orang-orang. *Buruan imah* yang sehari-harinya berfungsi sebagai tempat mengobrol, berubah fungsi menjadi ajang tawar menawar harga antara pedagang dengan pembeli musiman. *Lolongkrang imah* (sebuah lorong kecil antara rumah yang satu dengah rumah yang lainnya) yang sempit, menjadi area parkir gratis bagi motor pengunjung upacara, sedangkan halaman *leuit Si Jimat* menjadi fokus prosesi upacara *ngadiukkeun paré* komunal. Perayaan semacam inilah yang dinamakan dengan pesta tani yaitu pesta perayaan hasil bumi.

GAMBAR 22

Lapangan dijadikan arena hiburan



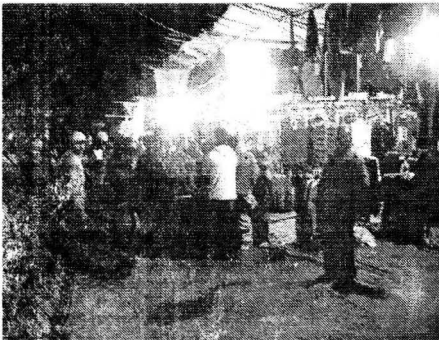
A

Lapangan bawah menjadi arena
perlombaan panjat pinang



B

Lapangan sekolah menjadi
panggung dangdut dan arena
olahraga bola voli



C

Lorong jalan menjadi tempat
jualan pakaian

D

Lapang bawah menjadi pasar
dengan berbagai macam
dagangan

Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Rumah wargapun seketika disulap menjadi penginapan yang dihuni oleh para pengunjung dari luar. Karena banyaknya pengunjung dari luar yang ingin menyaksikan langsung Upacara Sérén Taun, maka dari itu *Imah Gedé* yang berukuran besar pun tidak memuat tamu untuk menginap dan beristirahat. Sehingga disediakan rumah warga untuk para pengunjung dari luar dan warga kasepuhan yang rumahnya jauh dari pusat kasepuhan untuk dijadikan tempat beristirahat sementara.

Berbicara tentang pesta maka kebahagiaan merupakan hal yang paling utama bagi masyarakat kasepuhan. Bahkan untuk menikmati kebahagiaan tersebut sebagian warga ada yang sengaja pergi keluar kasepuhan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota-kota besar, seperti bandung, Bogor dan jakarta.

Maka, ketika Sérén Taun tiba mereka pulang dengan membawa uang dan dapat berpesta pora membeli segala hal yang dia inginkan. Hanya dalam kurun waktu setahun sekali saja, Kampung Gedé Ciptagelar menjadi sebuah pasar yang menyediakan berbagai macam kebutuhan. Sangat jarang sekali masyarakat Kampung Gedé keluar kampung untuk belanja ke pasar, karena jarak tempuh yang sangat jauh dan memerlukan ongkos yang sangat mahal.

Bentuk lain dari kebahagiaan warga kasepuhan adalah bentuk hiburan yang dipertunjukan dalam berbagai kesenian. Mulai dari kesenian buhun sampai pada kesenian modern ditampilkan dalam upacara ini. Hal ini digambarkan dengan berdirinya berbagai panggung kesenian baik itu berbagai macam *ajeng*. Dikasepuhan sendiri terdapat tiga buah *ajéng*. Diantaranya *ajéng* wayang golek yang ditempatkan tepat didepan *imah gede*. *Ajéng* Jipeng yang ditempatkan dilapangan alun-alun kasepuhan. *Ajeng* jipeng yang berada di sebelah *ajeng* pameran. Terakhir yaitu *ajeng* topeng yang ditempatkan di jalan menuju ke bawah ke arah perkampungan warga), seperti *ajeng* wayang, *ajeng* jipeng, *ajeng* topeng, serta panggung yang bersifat sementara dibuat

khusus untuk perayaan Sérén Taun yaitu panggung dangdut yang berdiri disetiap sudut pusat kasepuhan.

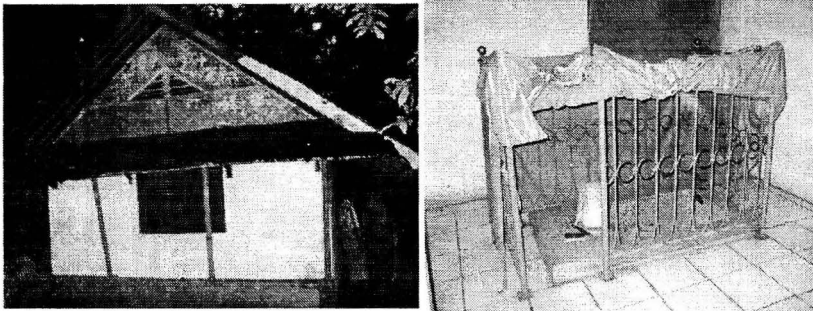
Upacara Sérén Taun ini diselenggarakan selama seminggu berturut-turut dengan puncak acara dilaksanakan pada minggu terakhir dan biasanya dilaksanakan pada hari minggu. Dalam setiap harinya baik siang ataupun malam disuguhkan dengan kesenian wayang golek yang berlokasi tepat di depan Imah Gedé. Kesenian wayang golek itu tidak hanya sebuah kesenian untuk menghibur warga kasepuhan, melainkan merupakan sebuah syarat kesenian upacara yang selalu dipertunjukan ketika dalam Upacara Sérén Taun. Dalam kesenian wayang golek ini diceritakan tentang sejarah kasepuhan, dan tata cara kehidupan warga kasepuhan. Apabila diperhatikan, seperti mendengarkan sebuah dongeng tentang sejarah kehidupan warga kasepuhan pada masa lampau dan sebagai pedoman untuk manusia dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Upacara Sérén Taun diawali dengan upacara ngembang (berziarah) ke makam para Seseput Girang kasepuhan. Semua makam *karuhun* mulai dari Almarhum Abah Anom sampai makam-makam Seseput Girang terdahulu, baik yang berada di

Sukabumi Selatan atau pun yang berada di Banten dan Bogor dikunjungi oleh Seseputh Girang beserta jajarannya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dari anak terhadap orang tua atau para pendahulu, dengan cara carita-carita tentang bentuk kegembiraan dan terimakasih anak kepada orang tuanya.

GAMBAR 23

**Salah satu Makam di Cipatat Kolot yang dikunjungi oleh
Seseputh Girang Ciptagelar**



Sumber: Dokumentasi BPNB 2012

Sehari sebelum hari puncak sebuah arak-arakan panjang akan hasil bumi yang ditanam warga masyarakat kasepuhan disatukan menjadi visual menarik dalam menata pameran hasil bumi dan hasil karya kerajinan. Bentuk seni dan kesenian

ditampilkan sebagai bentuk keragaman yang ada diwilayah kasepuhan. Arak-arakan hasil bumi warga tersebut dipertontonkan mengelilingi alun-alun kasepuhan dan berakhir pada sebuah tempat yang dibuat khusus yang diberi nama dengan *ajeng* pameran.

Semua warga kasepuhan bisa menitipkan hasil bumi mereka pada *ajeng* pameran yang nantinya bisa dibeli oleh para pengunjung. Isi dari pameran ini berupa hasil bumi dan kerajinan tangan khas kasepuhan. Banyak hasil bumi dan kerajinan warga yang begitu unik yang sangat jarang dijumpai dikota dipamerkan dan dijual disini. Sehingga hampir semua hasil bumi warga terjual habis oleh para pengunjung yang datang dari luar

Malam harinya merupakan malam yang sangat meriah, keadaannya seperti di pasar malam. Semua panggung secara serentak diisi oleh berbagai macam kesenian. Sehingga penonton diberikan keleluasaan untuk memilih tontonan yang mana sesuai dengan kehendak mereka. Biasanya panggung yang didekat Imah Gedé diisi dengan panggung kesenian buhun. Sementara panggung-panggung yang berisi jaipong dan dangdutan penuh

sesak dengan para anak muda yang ikut menari membaur bersama musik tarian dan nyanyian yang didendangkan.

Hari puncak Sérén Taunpun tiba. Sekitar jam delapan pagi lapangan alun-alun kasepuhan mulai dipenuhi oleh pengunjung baik pengunjung dari warga kasepuhan maupun dari luar Kasepuhan Ciptagelar. Mereka dikumpulkan oleh rombongan dog-dog lojor yang merupakan kesenian khas Ciptagelar sebagai pengiring dalam *ngukuskeun*, *ngarengkong* dan upacara *ngadiukkucun*.

GAMBAR 24

Kegiatan sehari sebelum hari puncak



A

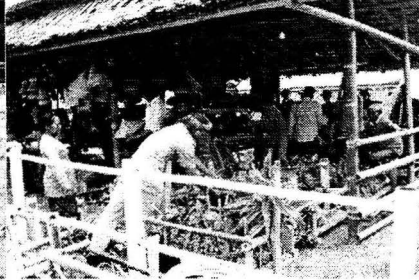
B

Pertunjukan wayang
diselenggarakan selama tiga
hari penuh



C

Pertunjukan dangdut



D

Arak-arakan hasil bumi warga

Arak-arakan tersebut disimpan
dalam sebuah *ajeng* pameran

Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Sementara itu, tidak jauh dari alun-alun Kasepuhan Ciptagelar ditempat lantayan, beratus-ratus *pocong paré* yang merupakan tatali warga kasepuhan atau biasa disebut dengan *tukuh tumbal* disusun rapi sejajar disimpan di *lantayan*. Warga

kasepuhan pada pagi itu dengan berpakaian koko hitam terlihat sangat serius mengoleskan minyak sayur pada *réngkong*. Rombongan yang terdiri dari baris sepuh, *baris koboy* sudah menunggu di tempat lantayan *paré* untuk mengikuti jalannya upacara *ngukusan* dan sebagai awal pemberangkatan dari arak-arakan. Sementara itu warga kasepuhan khususnya laki-laki mempersiapkan *paré* ke atas *réngkong* dan membenarkan bunyi “kemercenyit” *réngkong*, supaya dapat terdengar keras.

Sebelum dimulai *ngaréngkong*, terlebih dahulu dilakukan *ngukusan*. Upacara *ngukus* dipimpin oleh seorang dukun tani yaitu Aki Karma yang merangkap sebagai penasihat spiupacara Abah. Ketika *ngukus* berlangsung, Aki mengambil beberapa ikat *pocong paré* yang merupakan *paré* indung sambil membacakan doá amit dan *jangjawokan*. Kemudian *paré* tersebut diberikan kepada salah seorang wanita paruh baya dan di letakkan di atas *karémbong* yang dibagi menjadi lima bagian. Kelima bagian *paré* diatas *karémbong* tersebut ditaburi bunga, dan dikepuli oleh asap kemenyan. Setelah itu dibacakan mantera-mantera, kemudian masing-masing dari *karémbong* yang berisi *paré* tersebut disimpan kedalam *boboko*.

Di depan *indung paré* tersebut duduk lima atau enam orang anak gadis yang belum menstruasi yang disebut dengan dayang-dayang. Mereka berpakaian seperti layaknya dayang istana dengan rambut dihiasi bunga dan diselipkan batang *paré*. Setelah Aki memberikan jampe-jampe kepada *indung paré* tersebut lalu Aki mengunyah buah *panglay* (*Zingiber Cassumuar*) lalu disebarkanlah kunyahan *panglay* tersebut kearah *paré* indung, kemudian berlanjut kelima dayang tersebut sambil membaca mantra-mantra. Ketika upacara *ngukusan* berlangsung, diiringi dengan tabuhan angklung dan dog-dog lojor. Setelah upacara *ngukus* selesai kemudian *paré indung* tersebut dibagikan kepada wanita paruh baya dan para dayang. Dengan berakhirnya *ngukusan* maka arak-arakan pun segera dipersiapkan dan dimulai.

Jalanan dibuka oleh rombongan debus yang diatur oleh aki lengser, mengiringi *indung paré* yang dibawa oleh wanita paruh baya dengan para dayang. Selanjutnya adalah rombongan *réngkong*. *Paré* dibawa warga dengan ayunan rengkong dan gotongan *paré* yang diaping oleh baris sepuh dan rombongan seni angklung, dog-dog lojor, jipeng semakin memeriahkan suasana *ngaréngkong*. Harmonisasi dari setiap bunyi-bunyian angklung, dog-dog lojor, jipeng, yang diiringi oleh alunan kidung dan

kemerenyit yang dikeluarkan oleh rengkong memeriahkan rombongan arak-arakan. Di setiap rombongan *réngkong* diikuti oleh ibu-ibu pemungut *paré* yang berfungsi memungut *paré* yang jatuh dari *réngkong*. Hal tersebut menandakan penghormatan terhadap *paré*, walaupun *paré* yang berjatuhan sedikit, namun harus diperlakukan dengan sangat baik oleh warganya. Apabila *paré* tersebut dibiarkan berjatuhan, maka *paré* akan merasa kesakitan karena dapat terinjak oleh rombongan arak-arakan.

Sementara itu, ibu-ibu telah siap untuk melakukan kegiatan tutunggulan di alun-alun kasepuhan. Ketika rombongan arak-arakan tiba di lapangan, kedelapan ibu-ibu itu untuk memainkan halunya melakukan tutunggulan. Irama ritmik yang dikeluarkan oleh bunyi tutunggulan menyambut kemerenyit bunyi *réngkong* dan riuhnya angklung dan dog-dog lojor. Dipendopo Imah Gedé Abah, Ema, keluarga dan para tamu undangan telah siap menanti kedatangan rombongan arak-arakan. Di pinggir-pinggir lapangan dipenuhi oleh para pengunjung yang ingin menyaksikan upacara besar ini.

GAMBAR 25

Kegiatan Ditempat Lantayan dan Arak-arakan



a

B

Kaum pria melakukan persiapan
untuk menyimpan *paré* di
rengkong.

Setelah *paré* disimpan diatas
rengkong, kemudian *paré* di
goyang untuk mencoba suara
kemerenyit dari *rengkong*
tersebut.



C

Kegiatan *ngukus paré* yang dipimpin oleh Aki Karma

D

Aki menaburkan kemenyan diatas *parupuyan*.

Sumber : Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Rombongan yang dipimpin oleh aki lengser dengan diiringi suara tutunggulan disambut oleh para penonton yang sudah memenuhi semua penjuru alun-alun kasepuhan dan langsung diarak mengelilingi lapangan serta berunjuk gigi di hadapan Abah beserta keluarga. Setelah berunjuk gigi mereka langsung menuju kearah *leuit Si Jimat* dan menempati posisinya

masing-masing. Rombongan dayang langsung duduk di depan sesajen di depan *leuit Si Jimat* yang sebelumnya sudah ditunggu oleh dukun tani, juru pantun, dan istri dukun tani setelah itu berbagai mantra pun terucap dari mulut sang dukun.

Lantunan pantun tentang hakikat Nyi Pohaci mengiringi upacara ini. Sementara itu di depan Imah Gedé dipertunjukkan debus yang mempertontonkan keahliannya dalam hal kekebalan tubuh. Kadang mereka menusuk perut, memotong lidah, menggorok leher dengan golok yang dibawanya. Anehnya, tak ada yang terluka satu pun dari berbagai tindakan yang membahayakan tersebut.

GAMBAR 26

Suasana Sérén Taun di alun-alun kasepuhan



A

B

Abah dan keluarga duduk di pelataran Imah Gedé untuk menyaksikan arak-arakan

Debus sebagai ciri khas pembuka arak-arakan yang dipertontonkan di depan Imah Gedé



C

Arak-arakan pembawa *paré* menuju *leuit Si Jimat* setelah berkeliling dan memperlihatkan *paré* kepada Abah beserta keluarga



D

Abah beserta keluarga menuju *leuit Si Jimat*. Abah dan Ema menaiki *leuit* untuk upacara *ngadiukeun paré tunduh tumbal*.

Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Setelah pertunjukan debus selesai, Abah bersama keluarga beranjak menuju *leuit Si Jimat*. Para baris sepuh berjejer didepan *leuit* menunggu kedatangan Abah beserta keluarga. Setiba di *Leuit Si Jimat*, Abah langsung naik dan masuk ke *leuit* diikuti oleh istri, ibu, dan para keluarga yang didampingi oleh dukun tani dan penasihat Abah. Tidak seorangpun yang boleh masuk kedalam *leuit Si Jimat* meskipun hanya sekedar untuk mengambil gambar terkecuali yang mempunyai ikatan darah dengan Abah dan tim dokumentasi yang sudah dipercaya Abah untuk mendokumentasikan acara Sérén Taun ini.

Satu persatu *paré* yang tadi di-*réngkong* dimasukkan ke dalam *leuit*. Setelah semua *paré* masuk, barulah *paré* tersebut didiukkeun atau direbahkan. Upacara *ngadiukeun* terasa begitu khidmatnya. Senandung pantun dalam bahasa Sunda terdengar terus berkumandang dalam irama yang syahdu. Diiringi dengan suara angklung dan toleat terdengar pelan, sampai tahapan demi tahapan upacara *ngadiukeun paré* ini selesai dilaksanakan. Mulai dari penyerahan lima tampi *paré* dari dayang-dayang, kemudian diikuti dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan doá, kemudian diikuti dengan masuknya Abah dan istri serta dukun ke dalam lumbung komunal sebagai tanda mulai di-*diukeun*-nya

paré warga kedalam *Leuit Si Jimat*. Tak sampai setengah jam Abah dan yang lain kembali keluar dari *leuit* sebagai pertanda berakhirnya upacara *ngadiukkeun paré*.

Seusai prosesi upacara *ngadiuken paré*, Abah memberikan laporan tahunan di sebuah bale pertemuan yang berada tepat di depan *Leuit Si Jimat*. Pembacaan laporan ini dihadiri oleh *baris sepuh*, panitia *sérén taun*, perwakilan dari Pemerintah Daerah Sukabumi, Mojang dan Jajaka Sukabumi. Laporan dalam acara ini merupakan laporan tahunan mulai dari pertama menanam *paré* sampai kepada laporan keuangan *Sérén Taun* dan untuk program selanjutnya. Laporan ini dipaparkan dengan sangat jelas sehingga tidak ada yang tutup-tutupi.

Setelah pembahasan laporan selesai dilanjutkan dengan acara wawancara dengan Abah. Dengan berakhirnya upacara *ngadiukeun paré*, para tamu beranggapan berakhir pula acara *Sérén Taun* sehingga para tamu biasanya langsung meninggalkan Kasepuhan Ciptagelar pada hari itu juga. Sehingga kira-kira jam satu siang Kasepuhan Ciptagelar sudah mulai sepi lagi oleh para pendatang. Sebenarnya acara *Sérén Taun* masih berlanjut sampai

upacara serah terima kembali pekerjaan *pamakayaan* ke depan selesai dengan Abah sebagai Sesepuh Girang.

Pada malam harinya di Imah Gedé, dilaksanakan selametan yang dihadiri oleh baris sepuh baik dari Kasepuhan Ciptagelar maupun baris sepuh dari luar daerah, penduduk kasepuhan dan sebagian pengunjung yang datang dari luar. Di Imah Abah sendiri telah hadir Abah Ugi, sesepuh inti dan kepala adat dari berbagai daerah. Selamatan ini terdiri dari pembacaan ijab kabul yaitu bersyukur kepada *indung sareng bapak* ‘ibu sama bapak’. Intinya adalah selalu memberikan penghormatan kepada orangtua baik yang masih hidup maupun yang sudah tiada. Kegiatan ini merupakan penghormatan yang paling inti kepada para *karuhun*. Karena pada selamatan Sérén Taun ini merupakan rangkaian terakhir dari rangkaian upacara *paré* yang dihadiri oleh banyak orang untuk datang dan menyaksikan acara yang sangat meriah.

Acara selanjutnya adalah *nunda arti nu katukang ngagarap nu kahareup*, yaitu sebuah permintaan doá kepada para *karuhun* untuk kemudian dilanjutkan dengan acara makan bersama-sama. Setelah acara makan selesai dilanjutkan kepada

pembacaan pantun oleh Ki Radi. Pembacaan pantun ini, diselenggarakan malam sampai dini hari dengan diiringi oleh petikan kecapi buhun. Membunyikan kecapi buhun sambil berpantun, menuturkan asal-usul perjalanan hidup Kasepuhan Banten Kidul dari Bogor hingga di kaki hutan Taman Nasional Gunung Halimun. Dari pantun-pantunnya, dipercaya terlantun doá agar desa itu terlindungi dan dibebaskan dari segala malapetaka.

GAMBAR 27

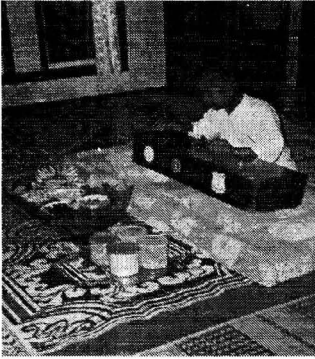
Laporan dan Salametan Sérén Taun



A

b

Sesepuh lembur membuat barisan dan membuka jalan untuk Abah menuju Bale Sosial



C

Pembahasan laporan tahunan oleh Abah yang dihadiri oleh para ketua adat, *sesepuh lembur*, dan pejabat daerah Sukabumi.



d

Medar carita pantun oleh Ki Radi yang diiringi dengan petikan kecapi

Para *sesepuh lembur* dan warga mendengarkan carita pantun

Sumber: Dokumentasi Kasepuhan Ciptagelar, 2010

Isi pantun merupakan refleksi untuk mengingatkan identitas etnis serta sistem religi masyarakat Kasepuhan Banten Kidul. Sistem religi itu telah menjadi semacam alat penyembuh sosial atau biasa disebut menjadi ruwatan terhadap desa tersebut. Oleh karena itu, Abah tidak sembarangan menunjuk pemetik kecapi buhun.

Sebenarnya, menurut para *baris sepuh*, puncak acara Sérén Taun ini adalah pada saat pembacaan pantun tersebut. Entah mengapa setelah perpindahan pusat kasepuhan dari Ciptarasa ke Ciptagelar menjadi berubah. Para pengunjung beranggapan bahwa puncak acara Sérén Taun adalah pada saat *ngadiukeun paré*, sehingga pada upacara tersebut dipenuhi oleh berbagai kalangan. Padahal kegiatan *ngadiukeun paré* merupakan sebagai rangkaiannya saja. Soalnya yang menjadi puncak acara pada malam harinya yaitu selamatan yang disebut dengan rasulan.

Rasulan merupakan upacara menyempurnakan segala kegiatan Abah dan warga selama setahun. Semua kegiatan dalam selama setahun itu ditutup menjadi nol dan pada saat itu pula dibuka kembali dari titik nol. Acara Rasulan ini diawali dengan upacara *ngirim doa* kepada *karuhun* yang dilanjutkan dengan

makan bersama, kemudian carita pantun oleh Juru Pantun yang isinya terdiri atas banyak sekali petuah dan sejarah dengan suasana yang begitu husu dengan diiringi petikan kecapi. Pada kegiatan tersebut para *karuhun* pun turut diundang untuk menyaksikan anak cucunya yang sampai sekarang masih menjaga *tatali paranti karuhun* dengan cara setiap satu tahun sekali dilakukan upacara balik taun untuk menutup rangkaian aktivitas *paré* dan menyongsong penanaman *paré* selanjutnya.

Setelah upacara rasulan kemudian dilanjutkan dengan *salamet tilu dinten* (selamatan tiga hari) sekaligus pelaksanaan nazar. Selama kegiatan tersebut segala hal mulai dari *ka kulon*, *ka kaler*, *ka kidul*, *ka wetan*, dibereskan dengan *salamet tilu dinten*. Dalam upacara *salamet tilu dinten* tersebut biasanya sekalian dilakukan *salamet turun nyambut*. Setelah dilakukan *salamet turun nyambut*, berarti abah atau pun warga diperbolehkan untuk menggarap lahan kembali.

BAB V

MAKNA UPACARA SÉRÉN TAUN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR

Berdasarkan pemilahan masyarakat adat oleh Moniaga (2002: 2), kasepuhan di banten kidul – termasuk Kasepuhan Ciptagelar – ditempatkan pada kategori kedua, yaitu masyarakat yang memiliki peraturan adat untuk melestarikan lingkungan namun sudah mulai membuka diri terhadap dunia luar. Kondisi kekinian telah membuka mata kasepuhan untuk berupaya melestarikan lingkungan sekaligus meningkatkan taraf hidup warganya. Ajang Sérén Taun merupakan sebuah momen yang dianggap dapat merubah status sebuah masyarakat adat yang seakan memberi kesan tertutup dan kolot untuk kemudian tergantikan dengan sebuah komunitas yang dinamis dengan tetap memelihara *tatali paranti karuhun*. Sérén Taun sebagai sebuah momen akbar kini seakan memberi nuansa baru bagi kehidupan religi, sosial, maupun kehidupan individu Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Para pendatang (wisatawan) untuk melihat dan

menikmati kemarakan adat Sérén Taun bukan sebagai subyek perubahan tetapi justru sebagai obyek baru yang “dikagumi” oleh warga untuk kemudian menjadi pedoman dalam beberapa konteks kehidupan.

Terlepas dari kemarakan dan keterbukaan akibat adanya Sérén Taun, terdapat nilai dan makna luhur yang dapat diambil sebagai acuan dalam memelihara keserasian hubungan antar manusia dan juga hubungan antara manusia dengan alam. Keserasian yang memang tetap terjaga dan harus dijaga oleh rambu-rambu adat untuk kemudian dilaksanakan dalam kehidupan keseharian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Beberapa nilai dan makna luhur yang dapat diambil terkait dengan Upacara Sérén Taun adalah pada proses pemaknaan Upacara Sérén Taun dalam konteks kehidupan religi, kondisi sosial, dan pribadi atau individu. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan yang terjadi akibat adanya konsep keterbukaan yang diambil oleh masyarakat terhadap kondisi sosial dunia luar yang pada akhirnya memberi warna dalam proses pemaknaan Upacara Sérén Taun.

A. Upacara Sérén Taun dalam Konteks Kehidupan Religi

1. Ekspresi dari Emosi Keagamaan

Upacara Sérén Taun merupakan puncak dari semua aktivitas pertanian Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Kegiatan ini laksana *tutup taun* atas keberlangsungan kehidupan sosio-ekonomi-religius warga kasepuhan yang penuh dengan makna simbolik. Setiap tahun Upacara Sérén Taun dilaksanakan secara konsisten dan dikendalikan oleh lembaga adat yang dipimpin *Sesepuh Girang*. Dalam wujud lahiriah, konsistensi ini adalah ketaatan mereka dalam menjaga siklus pertanian mereka mulai dari *ngaseuk* (di ladang) atau *tandur* (di sawah) sebagai tahapan awal kalender pertanian mereka, dilanjutkan dengan *mipit* (memetik padi pertama saat panen. Berikutnya adalah *nganyaran* (memasak nasi pertama), terakhir ditutup dengan Sérén Taun, yaitu pesta panen sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan. Konsistensi ini merupakan perwujudan ketaatan mereka pada berbagai macam pegangan adat mereka diantaranya *ngajagi tatali paranti karuhun*, kaitan dengan konsep Batara Guru,

a. Ngajagi *Tatali paranti Karuhun*

Ngajagi Tatali-paranti Karuhun adalah amanat leluhur yang secara turun temurun merupakan wasiat adat agar para *incuputu* tetap setia menjalankan amanat leluhur mulai dari nilai-nilai kehidupan untuk mengatur perilaku sehari-hari, sampai dengan aturan mengenai tatacara pertanian mereka. Dalam setiap tahapan pertanian, mereka akan menunggu perintah terlebih dahulu dari *Sesepuh Girang* untuk memulai tahapan tertentu dari kegiatan pertanian. Ketaatan mereka dalam menjaga *tatali paranti karuhun* merupakan wujud lahiriah dari ketaatan mereka kepada leluhur, yang secara spiritual leluhur dipercayai ada dalam diri *Sesepuh Girang*. Hal tersebut kemudian menempatkan status *Sesepuh Girang* sebagai seorang pemimpin yang sekaligus memegang *tatali karuhanian* atau *karuhun*. Dalam bahasa Indonesia *karuhun* artinya leluhur. *Sesepuh Girang* sendiri mengakui bahwa “ruh leluhur” ada dalam diri *Sesepuh Girang*. Ada pemahaman yang bersifat transenden dalam melihat peran *Sesepuh Girang* ini.

Dengan demikian Upacara *Sérén Taun* dipandang sebagai pertanggung-jawaban sakral mereka kepada leluhur. *Sérén Taun* memiliki daya ikat kuat secara spiritual. Warga kasepuhan yang tinggal di luar karena tuntutan pekerjaan akan lebih memilih

pulang saat Sérén Taun dibandingkan saat hari raya Idul Fitri. Dalam satu tahun, mereka percaya bahwa kebahagiaan dan keteraturan hidup akan dapat dicapai jika dapat melaksanakan *tartib kana sagala rupa* ‘tertib atas segala hal’. Simbol ketertiban hidup dalam kegiatan Sérén Taun dapat diperoleh melalui permohonan penertiban setiap jiwa (individu) khususnya kelompok *Jiwa jero*. Jika saja anggota kelompok kasepuhan tidak pulang saat Sérén Taun karena suatu hal yang dianggap sepele, maka hal ini dianggap melanggar kebiasaan dan yang bersangkutan akan menerima *katulah* atau *kabendon*, yaitu hukuman dari leluhur yang perwujudannya mereka percayai dapat berupa sakit, kecelakaan, atau kekurangan harta. Adapun jika terpaksa tidak menghadiri Sérén Taun, maka *Kepala Rendangan* (biasanya kepala keluarga) harus melapor kepada Sesepuh Kampung yang kemudian diteruskan kepada *Sesepuh Girang*.

b. Melaksanakan Kepercayaan yang Berkaitan dengan Konsep Batara Guru

Dalam kisah pewayangan, Batara Guru adalah Dewa yang pertama kali mengajarkan cara bertani. Latief (1997) memaparkan bahwa Batara Guru sebagai suatu konsep dalam alam pikiran warga kasepuhan yang berhubungan dengan sesuatu yang

harus berjalan pada suatu aturan tertentu yang telah digariskan oleh adat. Sebuah adat yang kemudian menjadi pegangan *Sesepuh Girang* dengan mengacu pada konsep Batara Guru. Dalam pelaksanaannya, Sesepuh Girang berkewajiban untuk menjadikan perintah dari Batara Guru sebagai sebuah tugas yang harus diemban selaku pemegang ‘karuhanian’. Warga Kasepuhan kemudian melaksanakan apa yang telah ditentukan oleh adat sebagai rasa patuh mereka atas ketentuan tersebut; rasa patuh ini ditunjukkan oleh mereka dengan tidak pernah meninggalkan kegiatan upacara yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bertani.

Perintah dalam bidang pertanian mencakup jadwal penanaman, jadwal upacara, pemilihan jenis padi yang layak ditanam, waktu pemanenan, musim hajatan, serta pemberian “bahan” keselamatan yang dilakukan pada waktu tertentu kepada warga yaitu berupa kemenyan dan *panglay* (Latief: 1997).

Batara Guru dalam masyarakat Sunda adalah dewa yang pertamakali mengajarkan cara bertani pada Ratu Sunda. Dewa ini memerintahkan Ki Bagawan membawa tumbuh-tumbuhan seperti padi, kelapa, Aren, serta bambu yang tumbuh di atas Kuburan

Dewi Sri untuk diserahkan pada Prabu Siliwangi. Secara singkat isi cerita Dewi Sri mengkisahkan seorang manusia yang bernama Dewi Sri yang setelah meninggal kemudian di atas kuburannya tumbuh beberapa jenis tanaman seperti Padi, Kelapa dan aren/cnau. Batara Guru kemudian memerintahkan kepada Prabu Siliwangi melalui Ki Begawan agar supaya tanaman-tanaman tersebut dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat di “alam nyata” (dunia).

Warga Kasepuhan mempercayai bahwa proses terciptanya padi merupakan bagian dari rangkaian asal usul masyarakat Sunda yang bersumber dari salah satu Pantun sunda, yaitu Pantun Gede serta dalam Lakon wayang Purwa dengan judul Bungbang Kalameta yang tidak dapat dibacakan serta dilakonkan secara bebas karena Ki Dalang dan Juru Pantun sebelum melakonkan cerita tersebut terlebih dahulu harus meminta izin kepada *Sesepuh Girang* (Latief: 1997).

Rangkaian cerita yang ada dalam pantun gede ataupun lakon Wayang Purwa mengenai asal usul padi kemudian diterjemahkan dalam bentuk rangkaian ritual padi yang berujung pada Upacara Sérén Taun. Sérén Taun merupakan sebuah

perhelatan paling besar sebagai puncak dari serangkaian upacara pertanian yang mendahuluinya. “Tani” yang identik dengan padi sangat disakralkan oleh masyarakat kasepuhan sehingga mereka dengan rela menguras tenaga, pikiran, dan biaya hanya untuk membuat sebuah pesta akbar yang bagi mereka belum tentu menguntungkan dari segi materi.

Keseriusan dalam mengadakan Upacara Sérén Taun tidak lepas dari doktrinasi adat kasepuhan tentang keutamaan padi sebagai sebuah wasiat dari *karuhun* yang harus dijaga dan dihormati karena di dalam wujud padi tersebut tersimpan sosok Dewi Sri atau Nyi Pohaci sebagai tokoh sentral yang berperan secara tidak langsung untuk menyelamatkan dan mensejahterakan manusia. Prinsip itulah yang dijunjung tinggi oleh warga kasepuhan sehingga segala hal yang berkaitan dengan pertumbuhan padi mulai dari proses persemaian hingga pemanenan diperhatikan sebagaimana layaknya manusia dalam menjalani tahap-tahap kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari upacara-upacara adat mulai dari *ngaseuk*, *sapangjadian paré*, *mapag paré beukah*, *sawenan*, *prah-prahan*, *mipit*, *ngunjal*, *ngareremokeun*, dan *ngadiukeun*.

Ngaseuk sebagai kegiatan awal tradisi berhuma, yaitu tahap menanam atau memasukan benih padi ke tanah, dapat diibaratkan sebagai proses menanam benih ke tubuh seorang ibu (bumi). Dalam etika penanaman juga diatur sedemikian rupa yang disesuaikan berdasarkan konsep gender. Salah satunya dalam proses menggali lubang yang harus dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan penanaman benih dan menutupnya dengan tanah dilakukan oleh kaum perempuan.

Sapangjadian paré yang dilakukan setelah *ngaseuk* merupakan tahap di mana benih yang telah ditanam sudah mulai tumbuh. Artinya, layaknya seorang ibu yang sudah mulai merasakan bahwa janin yang ada dalam kandungan sudah mulai berbentuk. Dan, hal tersebut harus ditandai dengan adanya upacara untuk mensyukuri atas perkembangan janin atau benih padi yang sudah mulai bertunas.

Mapag paré beukah pun tidak lepas dari penanganan padi layaknya seorang manusia, yaitu dengan mendatangkan panghulu (amil kampung) untuk mendoakan *paré* yang sedang nyiram ‘hamil’. Asesoris yang ada dalam selamatan tersebut adalah sajian bubur merah dan bubur putih.

Sawenan yang juga menjadi salah satu ritual *paré* juga berisikan tata upacara yang seakan memperlakukan atau memanusiakan *paré* dari segi upacara, yaitu mendoakan agar selama menunggu *paré* siap tuai, doa kepada *karuhun* kerap dipanjatkan agar pertumbuhan *paré* dapat terhindar gangguan baik makhluk jahat ataupun hama yang menyerang dan merusak *paré*.

Sementara untuk perayaan puncaknya, yaitu Sérén Taun, Nyi Pohaci ataupun *karuhun* yang memang selalu hadir dalam setiap ritual *paré*, dalam ritual puncak ini mereka juga turut menyaksikan seluruh rangkaian mulai dari awal hingga akhir Upacara Sérén Taun. Kegembiraan dari para warga juga turut dirasakan oleh para *karuhun*.

Perlakuan yang seakan memanusiakan *paré* dalam adat istiadat Ciptagelar bukan berarti bahwa mereka menuhankan *paré* tetapi menjunjung tinggi tanaman padi yang telah memberikan jasa besar bagi kesejahteraan dan kehidupan manusia khususnya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini setidaknya terungkap dalam pepatah yang berbunyi:

lain rék migusti paré, tapi kudu mupusti paré

Artinya

bukannya hendak memuja atau menuhankan *paré*, tetapi *paré* harus dihormati, dipelihara, disanjung, dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

Dari pepatah tersebut dapat dikatakan bahwa Nyi Pohaci, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, dan *karuhun* menjadi satu kesatuan utuh yang menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang tidak hanya terjadi atau dilakukan hanya pada saat ritual *paré* saja tetapi juga pada akhirnya meluas hingga ke segala bentuk perilaku kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. *Tatali paranti karuhun* yang selalu menjadi pedoman warga merupakan sebuah warisan religi yang terus dijalani sehingga terkesan menurut pandangan sebagian “orang luar” sebagai sebuah komunitas yang “kuno” karena terus menjalani siklus kehidupan yang itu-itu saja hingga

terkesan tanpa ada perubahan dalam setiap siklus ataupun penambahan dan pengurangan dalam siklus tersebut. Kekunoan yang menjadi anggapan orang luar tersebut sebenarnya relatif karena dalam kebanyakan sistem religi selalu mengandalkan pedoman yang sama meskipun kondisi budaya setempat telah berubah.

Sementara perihal ritual kepada *Karuhun* sebenarnya merupakan bagian dari tata cara adat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar agar tidak melupakan sesepuh mereka. Lebih dari itu, efek yang disampaikan dalam ritual tersebut adalah sebuah bentuk perilaku untuk menghormati orang tua atau orang yang dituakan. Sebuah perilaku yang dalam dunia modern sudah jarang dilakukan. Ritual perayaan *Sérén Taun* yang diisi dengan hiburan dari berbagai jenis kesenian tradisional dan modern menjadikan suasana perayaan berjalan sangat meriah.

2. Kearifan Lingkungan

Tidak hanya terpaku pada padi sebagai sebuah tanaman yang sangat dihormati masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, proses penanaman yang menggunakan pola tanam padi huma erat kaitannya dengan lahan yang digunakan, yaitu hutan. Lokasi

Kasepuhan Ciptagelar yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dalam peraturan perundangan tentang hutan lindung adalah jelas melanggar aturan di mana masyarakat tidak diperbolehkan untuk mendirikan perumahan atau aktivitas di hutan lindung. Larangan tersebut ternyata tidak hanya tertuang dalam peraturan perundangan tentang lingkungan hidup saat ini. Ascp (2000: 120-121) menyebutkan bahwa jauh sebelumnya, yaitu pada tahun 1850 - semasa penjajahan Belanda, telah ditetapkan untuk pelarangan terhadap sistem pertanian ladang di kawasan Halimun. Larangan tersebut mendapat tantangan sangat keras dari masyarakat Banten Selatan. Reaksi tersebut kemudian ditanggapi dalam bentuk perlakuan khusus untuk memperbolehkan sistem perladangan melalui peraturan yang dinamakan *hoemablok regeling* (peraturan penataan lokasi ladang). Peraturan tersebut membolehkan warga untuk melakukan sistem perladangan melalui sistem sewa kepada pemerintah (Belanda). Lahan ladang tersebut kemudian dinamakan *huma geblogan*.

Berdasarkan Peraturan tentang Lingkungan Hidup oleh TNGHS tentunya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar harus pindah dari lahan yang mereka tempati. Namun demikian, patut dilihat

lebih jauh mengenai latar belakang masyarakat halimun yang sudah sejak ratusan tahun menganggap bahwa wilayah halimun sebagai tempat tinggal mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka secara tidak langsung masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dan masyarakat kasepuhan lainnya yang berada dalam wilayah TNGIIS tentunya sudah mengetahui karakteristik kawasan halimun dan berujung pada terciptanya seperangkat aturan adat yang membagi kawasan halimun menjadi empat jenis, yaitu: *leuweung tutupan*, *leuweung titipan*, *leuweung awisan*, dan *leuweung garapan*. Khusus dalam jenis *leuweung garapan* juga telah ditetapkan aturan adat *tilu ka hiji*, yaitu dua tahun pakai dan satu tahun ditinggalkan. Maksudnya bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sudah mengetahui akibat yang ditimbulkan apabila satu lahan tetap dipertahankan tanpa berpindah ke lahan lainnya maka akan menyebabkan kerusakan unsur hara dalam tanah dan berakibat pada kerusakan hutan. Memang pola tanam huma sedikit demi sedikit sudah mulai jarang digunakan namun ingatan tentang kelestarian lingkungan masih tetap dipegang teguh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Apalagi dengan adanya kerjasama antara *pasukan kemit* dengan petugas kehutanan untuk menjaga khususnya *leuweung tutupan* dan *leuweung titipan*

merupakan salah satu bukti bahwa hutan bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan.

Dibalik pelestarian hutan yang telah menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Upacara Sérén Taun yang merupakan penutup dari seluruh rangkaian ritual *paré* bertujuan mensyukuri atas hasil panen yang telah diberikan. Hasil panen yang merupakan kerja keras warga dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh adat mulai dari narawas²² dan berujung pada Sérén Taun. Prinsip dalam *narawas* berpedoman pada pepatah *nu gawir awian, nu legok balongan, nu rata sawahan*. Pepatah tersebut mengandung arti bahwa karakteristik alam sangat berpengaruh pada pertumbuhan padi. Dengan kata lain, tidaklah mungkin menanam padi di daerah yang curam karena dikhawatirkan akan longsor. Menanam padi di daerah yang legok (menjorok dalam dan berbentuk kubangan) akan berakibat terendam apabila musim hujan tiba.

Berdasarkan upaya pelestarian lingkungan tersebut, perintah *ngajagi tatali paranti karuhun* pada akhirnya dapat

²² Lihat sub bab sistem mata pencaharian (huma)

diterjemahkan secara lebih luas lagi menjadi sebuah konsep kearifan lingkungan. Sebuah konsep pelestarian yang terselip secara tidak langsung dalam konsep religi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, bahwa untuk ngajagi *tatali paranti karuhun* dibutuhkan rambu-rambu adat yang bertugas untuk mengatur perilaku warganya dalam mengelola lingkungan agar tetap lestari dan dapat terus dipergunakan oleh para *incu putu* di masa yang akan datang.

B. Upacara Sérén Taun dalam Konteks Kehidupan Sosial

Berpijak pada status Ciptagelar sebagai sebuah kasepuhan, dalam konteks kehidupan sosial terdapat seperangkat aturan adat yang berfungsi untuk membatasi perilaku warga agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan oleh nenek moyang mereka. Perangkat adat merupakan sebuah nilai dan norma adat, biasanya tidak tertulis, dan berlaku general bagi seluruh warga adat melalui sanksi yang bersifat kasat mata atau disebut dengan *kabendon*. Koentjaraningrat (tt: 28) menyebut nilai dan norma adat sebagai sebuah *automatic spontaneous submission to tradition* ‘sikap taat adat yang berlaku otomatis’. Berbeda dengan sistem hukum negara yang selalu tertulis baik dalam bentuk peraturan maupun sanksi sehingga masyarakat dapat lebih jelas

dalam melihat rambu-rambu perilaku agar jangan sampai terkena sanksi oleh aparat negara.

Sebagaimana sebuah aturan adat yang tidak tertulis, sistem peradilan di Kasepuhan Ciptagelar memiliki variasi dalam membina warga melalui berbagai aturan baik berupa aturan etika hingga ke batas aturan “perdata” atau “pidana” dalam bentuk pemberian sanksi bagi si pelanggar. Dalam hal ini, Koentjaraningrat tidak lagi mengistilahkan sebagai sebuah ketaatan adat otomatis bagi seluruh peraturan adat namun untuk kategori tertentu harus ada payung hukum “adat” yang lengkap dengan pedoman pemberian sanksi, atau dengan kata lain terdapat perbedaan antara adat dengan hukum adat. L. Pospisil dalam Koentjaraningrat (tt: 29-30) menggunakan arsip *Etnografi Human Relation Area Files* untuk mensyaratkan hukum adat harus memiliki empat *attribute of laws* ‘atribut hukum’, yaitu:

1. *Attribute of authority*, yaitu siapa yang berwenang memberi keputusan hukum.
2. *Attribute of intention of universal of applications*, yaitu keputusan yang diambil haruslah bersifat jangka panjang

3. *Attribute of obligations*, yaitu bahwa isi keputusan harus mengandung penggugat dan tergugat.
4. *Attribute of sanctions*, yaitu bahwa suatu keputusan harus memiliki sanksi.

Keempat *attribute of laws* tersebut tampak tercantum dalam beberapa keputusan adat serta memiliki kekuatan hukum jangka panjang yang diterapkan pada warga dengan disertai sanksi baik berupa benda ataupun *kabendon*.

Beberapa keputusan yang diambil Sesepeuh Girang yang dapat dikatakan sebagai hukum adat adalah kewajiban dari *jiwa jero* dan *jiwa luar* untuk membayar uang *ngajiwa* pada saat Upacara Sérén Taun. Keputusan ini adalah mutlak dan wajib dilaksanakan oleh setiap Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Soerjono (2003), dalam Harwantiyoko (tt: 28) mengistilahkan ketaatan untuk membayar pajak *ngajiwa* tersebut sebagai bentuk kerjasama langsung, yaitu suatu bentuk kerjasama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa.²³

²³ Terdapat empat bentuk kerjasama yang dituangkan dalam penjelasan Soerjono, yaitu: (1) Kerja sama spontan, adalah kerja sama yang serta merta hasil dari kesetiaan atau ketaatan.. Kerja sama; (2) Kerja sama langsung, merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa; (3) Kerja sama kontrak, merupakan kerja sama

Perlu diperhatikan bahwa keputusan adat yang dikeluarkan kasepuhan bukan didasarkan atas paksaan dan ketakutan karena sanksi yang sangat tegas. Budaya malu tampaknya sangat berperan dalam mengendalikan warga agar patuh pada aturan adat. Memang sanksi adat tetap berjalan namun tidak ada satupun di antara warga yang secara terbuka jelas-jelas melanggar sanksi adat tersebut. Malu untuk masuk dalam lingkungan minoritas yang cacat hukum di antara mayoritas yang peduli hukum adalah satu bekal hidup yang selalu dipegang warga kasepuhan

Ketulusan hati dari para warga menjadi modal utama dalam melaksanakan peraturan adat tersebut tergambar dengan sangat jelas dalam Upacara Sérén Taun. Setelah adanya pajak ngajiwa, terdapat juga *pocongan paré* yang dibawa para warga untuk dimasukkan dalam *leuit Si Jimat* dilaksanakan dengan ketulusan hati dan penuh rasa hormat pada pemimpin adat.

Dalam konteks kehidupan sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Robertson Smith (Koentjaraningrat, 1981:67-

atas dasar tertentu; (4) Kerja sama tradisional, sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial,

68), bahwa upacara religi yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Upacara Sérén Taun merupakan sebuah acara yang melibatkan seluruh anggota masyarakat kasepuhan baik itu yang termasuk *jiwa jero* atau pun *jiwa luar*. Mereka semua saling membantu demi terselenggaranya upacara tersebut.

Semua persiapan dilakukan secara bersama-sama. Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam hal melakukan pekerjaan untuk mempersiapkan Upacara Sérén Taun. Kebersamaan dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara sudah dilakukan jauh-jauh hari. Laki-laki perempuan, tua, muda semua turut serta berpartisipasi dan saling bergotong royong guna menyukseskan upacara tersebut.

Dalam upacara ini masyarakat dapat saling memupuk gotong royong satu sama lain. Hal ini terwujud dengan adanya kebersamaan, integritas, solidaritas, dan komunikasi antara warga masyarakat. Sikap kebersamaan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh *jiwa jero* saja, *jiwa luar* pun turut andil guna memupuk

solidaritas antar masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Dengan kebiasaan tersebut, mereka menjadi saling tahu, saling kenal, bertegur sapa, bergaul dan menjalin hubungan baik sehingga upacara tersebut bisa mengikat seseorang dalam kelompok sosialnya.

Hal tersebut seperti yang ditunjukkan oleh *baris koboy* yang termasuk ke dalam *jiwa luar* kasepuhan. Beberapa hari sebelum puncak acara, mereka telah berdatangan dari para penjuru kota. Setelah sampai di Kampung Gede Ciptagelar, mereka tidak segan untuk saling membantu bergotong royong bersama *jiwa jero* dalam mempersiapkan upacara besar tersebut. Mulai dari membantu menyiapkan tempat acara seperti *leuit*, panggung hiburan, membantu menerima tamu dari luar kasepuhan, bahkan membantu membersihkan lingkungan sekitar Kampung Gede Ciptagelar.

Sementara itu, tempat yang paling ramai yang dijadikan tempat pertunjukan kebersamaan masyarakat kasepuhan adalah *Dapur Gede*. Hampir semua Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berada di tempat tersebut, untuk saling membantu, bergotong royong dalam hal persiapan dan menyediakan makanan untuk

warga dan para tamu undangan. Sebagian dari warga ada yang sibuk memasak nasi, mengolah lauk-pauk, membuat kue dan sebagai tempat Ema Alit (Istri Sesepuh Girang) menerima tamu.

Saling tolong-menolong dalam acara Sérén Taun pun, tidak hanya dilakukan oleh *jiwa jero* dengan *jiwa jero*, atau pun *jiwa luar* dengan *jiwa jero* saja, melainkan tamu yang datang dari luar kasepuhan pun yang baru pertama pertama kali datang ke Kampung Gede Ciptagelar, dilayani dengan sangat ramah dan baik oleh warga. Setiap warga dengan senang hati mempersilahkan rumahnya untuk sementara dipenuhi oleh pengunjung dari luar. Pengunjung pun diterimanya dan disuguhi dengan berbagai makanan seadanya, meskipun keadaan mereka pun serba kekurangan. Meskipun pemilik rumah sibuk mempersiapkan acara di *Imah gede*, tapi pengunjung yang ada di rumahnya tidak diterlantarkan begitu saja, karena pada saat itulah sanak saudara dari keluarga tersebut berdatangan dan biasanya membantu melayani tamu yang datang dari luar kasepuhan.

Selain itu bagi para anggota masyarakat faktanya ada yang memang menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula

yang hanya melakukan dengan setengah-setengah saja. Motivasi mereka tiada lain adalah untuk mengalami kepuasan spiritual secara pribadi. Meskipun demikian, tidak sedikit di antara mereka yang juga menganggap bahwa mengikuti Upacara Sérén Taun merupakan sebuah kewajiban sosial yang harus diikuti.

Rasa solidaritas yang dalam dan kuat, menjadikan Upacara Sérén Taun menjadi semarak. Jumlah pengunjung yang terlibat dalam upacara, juga termasuk banyaknya peserta upacara pasif dan tamu undangan, memberikan sifat dan status tertentu pada penyelenggara Upacara Sérén Taun. Semakin banyak orang-orang yang hadir dan mengikuti upacara baik secara pasif maupun aktif menunjukkan semakin tinggi pula kedudukan sosial masyarakat tersebut dan makin terhormat pula masyarakat desa penyelenggara *tiwah* tersebut. Demikian religi mengintensifkan kerja sama masyarakat dan saling ketergantungan semua warga dalam suatu komunitas masyarakat. Kecenderungan upacara sebagai pembenaran atas keyakinan, terkonsepsikan untuk banyak orang, bukan untuk dilaksanakan perorangan.

Upacara Sérén Taun dalam konteks kehidupan sosial mempunyai peranan untuk mempersatukan sistem kebudayaan

dan sistem konsepsi dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan baik horizontal ataupun vertikal. Hubungan horizontal dapat dilihat dari keeratan ketetanggaan ataupun kerabat yang ikut membantu terselenggaranya Upacara Sérén Taun. Sementara hubungan Vertikal juga terlihat dari kepatuhan masyarakat terhadap perintah dari atasan, seperti *baris kolot* ataupun Sesepuh Girang saat memberikan aba-aba mana yang harus dikerjakan dalam Upacara Sérén Taun. Melihat kaitan hubungan tersebut dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan upacara ini tidak saja mutlak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebagai perangkat utama dalam mendukung keberlangsungan sebuah sistem kepercayaan.

Upacara Sérén Taun merupakan sebuah arena sosial di mana setiap orang memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Upacara ini mampu mempertemukan berbagai kepentingan yang berasal dari berbagai golongan dan lapisan sosial yang berbeda, bahkan menjalin hubungan yang harmonis antar etnik. Maka dari itu tidak heran pada acara tersebut Kampung gede penuh sesak oleh pengunjung dari berbagai golongan dan kepentingan. Mulai dari pedagang musiman yang ada hanya pada saat acara Sérén Taun saja, para

peneliti, mahasiswa, *traveller*, pecinta budaya, fotografer, bahkan *offroaders* ikut memadati dan meramaikan Upacara Sérén Taun. Setiap pengunjung yang datang di Upacara Sérén Taun secara tidak langsung telah terjalin sebuah komunikasi dan keeratan hubungan hingga terbentuk menjadi sebuah jalinan persaudaraan. Bahkan, bukan tidak mungkin pertemanan mereka akan terus berlanjut hingga pelaksanaan Upacara Sérén Taun berikutnya. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa makna sosial dari Upacara Sérén Taun ini adalah menciptakan sebuah jalinan interaksi dan komunikasi dari berbagai kelompok kepentingan yang berujung pada terselenggaranya sebuah momen akbar yang bernama Sérén Taun.

C. Upacara Sérén Taun dalam Konteks Individu

Dalam konteks kehidupan warga sebagai pribadi, Upacara Sérén Taun merupakan bentuk syukur individu dalam masyarakat dengan menyerahkan berbagai jenis kegiatan khususnya kegiatan yang berkenaan dengan pertanian dalam satu tahun yang digambarkan melalui bentuk pesta seremonial.

“Membuka lembaran baru dengan membawa kebaikan dan membuang keburukan di masa lalu untuk melangkah pada

kehidupan yang lebih baik”. Kalimat tersebut seakan timbul dengan sendirinya dalam diri individu saat menjelang dan melaksanakan Sérén Taun. Upacara Sérén Taun adalah puncak pencapaian setiap individu yang telah berhasil menyelesaikan tahapan-tahapan pertanian selama satu tahun tersebut. Dengan begitu, masyarakat mempunyai kepuasan tersendiri karena dalam kurun waktu tersebut telah menyelesaikan tanggung jawabnya dalam hal mengurus padi, yang merupakan warisan *karuhun* yang harus dijaga dan diturunkan kepada anak cucunya.

Tanggung jawab tersebut mereka lakukan dengan mengurus padi sebagaimana mengurus manusia yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan hati-hati. Maka dari itu ketika saat Sérén Taun tiba, tanggung jawab tersebut telah terselesaikan yang akhirnya memberikan ketenangan serta kebahagiaan tersendiri bagi setiap individu yang telah berhasil melewatinya.

Menurut Malinouwski dalam koentjaraningrat (1990:171) segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Begitu pula yang terjadi pada warga kasepuhan

secara pribadi, di mana puncak kepuasan terbesar dalam hidup mereka adalah pada saat Upacara Sérén Taun. Karena pada upacara tersebut, warga menyerahkan tanggung jawabnya dengan ditutupnya lingkaran tradisi seputar penanaman padi. Titik akhir yang menempatkan diri pribadi pada “titik nol” untuk kemudian membuka kembali sebuah lembaran baru yang akan diwarnai dengan perilaku baru dengan harapan lebih baik dari tahun sebelumnya.

Proses “mulai dari titik nol” seakan mengisyaratkan bahwa individu akan melakukan hal yang lebih baik menurut diri pribadi ataupun dengan berpedoman pada sistem religi individu itu sendiri. Hal ini diartikan bahwa “baik” secara diri pribadi didasarkan pada kondisi logika yang dilatarbelakangi oleh pengalaman ataupun pengetahuan mengenai pertanian khususnya dan kehidupan pribadi pada umumnya. Sementara untuk kategori memperbaiki perilaku sesuai dengan sistem religi individu dapat diterjemahkan bahwa individu tersebut mulai dari lingkaran Sérén Taun yang baru akan memperbaiki konsep-konsep religi yang pada Sérén Taun sebelumnya ada yang terlewat baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

Melihat konsep “titik nol” dari individu saat melaksanakan Upacara Sérén Taun adalah hampir sama dengan konsep perayaan Idul Fitri dalam Agama Islam yang ditandai dengan sesi saling bermaaf-maafan. Tidak dilihat dari perbandingan sistem religi yang terbaik atau bukan namun konsep “titik nol” saat Upacara Sérén Taun ataupun sesi saling bermaaf-maafan dalam Agama Islam saat perayaan Idul Fitri membuktikan bahwa individu dalam sebuah kelompok sosial membutuhkan satu momen khusus untuk melakukan introspeksi diri dan sekaligus menjadikan momen tersebut sebagai sebuah lembaran baru untuk melangkah pada kehidupan yang lebih baik.

D. Upacara Sérén Taun dalam Konteks Perubahan

Dalam setiap Upacara Sérén Taun khususnya yang dilakukan oleh dua sesepuh terakhir, selalu dipasang kain rentang yang bertuliskan “*Nyoreang Alam ka Tukang Nyawang Nu Bakal Datang*” dilanjutkan dengan tulisan Upacara Serahtaun (kadang tertulis Sérén Taun) Kasepuhan Ciptagelar anu ka-..... (tertulis angka). Kira-kira terjemahan bebasnya adalah “Inilah Upacara Sérén Taun Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang kesekian, mengevaluasi atas apa yang sudah dilakukan dan merencanakan apa yang akan dilakukan ke depan”.

Jika dilihat dari pemasangan kain di Sérén Taun pada tahun kalender pertanian terakhir, maka Sérén Taun pertama kali (seharusnya/perkiraan) diadakan pada tahun 1328 M. Menurut keterangan Sesepuh Girang inilah saat pertama kali leluhur mereka yang di Kaduluhur menjalankan ritual Sérén Taun. Sekian lamanya waktu, yaitu lebih dari 600 tahun Sérén Taun ini berlangsung tentunya mengundang pertanyaan bagaimanakah perbedaan antara Sérén Taun terdahulu dengan Sérén Taun saat ini.

Dalam analisis ini kami akan paparkan mengenai berbagai perbedaan atau perubahan secara historis dalam Sérén Taun dari waktu ke waktu. Menurut pengakuan beberapa *baris kolot*, Upacara Sérén Taun dahulunya sungguh merupakan suatu ritual adat yang tidak sembarang orang melihatnya. Hanya kalangan sendirilah yang dapat mengikutinya. Kalangan sendiri ini tidak ada penjelasan namun jika merujuk kepada kategori *Jiwa luar* dan *Jiwa jero*, maka alasan yang paling dipercaya adalah merujuk pada kelompok *Jiwa jero* sebagai pelaksana setia ketentuan adat pertanian mereka. Ada cerita bahkan pada zaman Belanda, orang Belanda sendiri tidak akan dapat masuk untuk melihat Upacara

Sérén Taun karena sudah “*dikalang*” (dihalangi namun bukan oleh benda berwujud tetapi melalui cara-cara magis).

Lambat laun, karena populasi pun meningkat, maka interaksi warga kasepuhan dengan kelompok di luarnya pun menjadi lebih intensif. Para *baris kolot* lebih jauh menjelaskan bahwa perkembangan selanjutnya Sérén Taun ini bisa disaksikan oleh warga luar terutama sejak kasepuhan berada di Bojong Cisono. Sejak saat itu Sérén Taun mulai disisipkan berbagai acara kesenian untuk menghibur warga.

Sejak kasepuhan dipegang oleh Abah Arjo (kakek dari Seseput Girang sekarang), mulailah pemerintah ikut memonitor kegiatan Sérén Taun sebagai kegiatan budaya daerah. Masyarakat luar pun terpublikasikan sehingga mulailah orang-orang luar mulai melirik acara Sérén Taun sebagai kegiatan wisata budaya namun hanya pada kalangan terbatas.

Perubahan yang cukup mendasar berlangsung saat kepemimpinan Abah Anom; warga non-kasepuhan bahkan dari berbagai kota banyak berdatangan, bercampur dengan para warga kasepuhan sendiri, serta warga non-kasepuhan yang tinggal di sekitar kampung gede kasepuhan. Dan, hingga saat ini,

kedatangan warga non kasepuhan dalam Upacara Sérén Taun masih berlangsung.

Saat ini, masih menurut keterangan *baris kolot*, pelaksanaan Sérén Taun memiliki dua tujuan. Masing – masing tujuan dilaksanakan secara terpisah. Maksud pernyataan ini adalah bahwa Sérén Taun yang tetap dinilai sakral dalam arti pelaksanaannya harus memiliki ketertiban adat yang sesuai dengan perintah leluhur, tidak dilakukan di hadapan banyak orang. Dalam kenyataannya, banyak pengunjung Sérén Taun yang menyangka bahwa prosesi acara yang dilaksanakan 3 hari 3 malam dengan menghadirkan juga warga luar, itulah acara adatnya. Menurut *baris kolot*, acara yang mengundang warga luar ini sebenarnya hanyalah bagian dari *Ngararamekeun* ‘meramaikan’. Sifatnya lahiriah, keduniaan, dan terbuka. Sementara itu, ritual yang “sesungguhnya” adalah setelah acara Sérén Taun itu sendiri, yaitu dilakukannya kirim doa bagi para leluhur dan kegiatan “penertiban” jiwa seluruh warga, agar dalam satu tahun ke depan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup.

Sehubungan dengan perubahan dalam penyelenggaraan Sérén Taun dari waktu ke waktu, maka dampak yang mengikuti perubahan itu terjadi dalam berbagai macam kelonggaran yang berkaitan dengan benda budaya Sérén Taun. Hal ini menyangkut pada pakaian, asesoris, serta peran-peran yang diberikan. Saat ini banyak orang-orang dari warga non-kasepuhan tapi dinyatakan masuk sebagai anggota *Jiwa luar*, berperan aktif dalam kepanitian Sérén Taun. Sérén Taun pun kemudian menjadi semacam ajang berkumpulnya berbagai komunitas masyarakat seperti kelompok hobi, media, para petualang, seniman, peneliti, bahkan pejabat pemerintah hingga politisi untuk berkumpul bersama, jauh di pelosok desa, di tengah kawasan Halimun, hanya untuk bertemu setahun sekali sekaligus sebagai acara wisata.

Merujuk dari pendapat APAN (1997) pada bab 1 di atas, sangat dimungkinkan terjadi pergeseran makna religi dan kondisi sosial akibat dari perubahan yang terjadi pada diri individu. Kondisi produktivitas yang menghasilkan keuntungan sedikit bila menggunakan cara-cara adat akan menimbulkan gejolak dalam pikiran individu untuk mengganti pola produktivitasnya dengan hal baru yang lebih menguntungkan. Kaitannya dengan Sérén Taun yang pada kondisi kekinian telah banyak dijumpai warga

yang memperoleh keuntungan dengan melakukan kerja sampingan dalam bentuk penjualan barang dan jasa membuktikan bahwa apa yang mereka dapatkan bila menggunakan cara-cara adat dapat dikatakan kurang memuaskan. Walaupun demikian, konstruksi tatanan adat masih memegang peranan penting untuk menekan individu agar tidak melanggar pantangan-pantangan suci terutama yang berkaitan dengan padi, sebuah simbol suci yang sangat sakral dan pantang untuk dilanggar. Oleh karena itu, hingga saat ini tidak ada aktivitas jual beli yang berbahan dasar beras baik dalam kondisi keseharian maupun dalam ajang Sérén Taun.

Reproduksi merupakan hak individu dalam membina kelangsungan generasinya melalui sistem adat yang telah disahkan yaitu perkawinan. Utamanya dalam sistem perkawinan adalah masa pemilihan jodoh yang dilalui dengan berbagai pertimbangan matang agar suatu saat nanti pasangan akan hidup dengan bahagia. Konsep pemilihan jodoh memiliki aturan sangat ketat sehingga ada celah bagi pasangan muda mudi Ciptagelar untuk memilih mana jodoh yang sesuai. Sebuah hal yang kini dapat dikatakan menjadi otoritas pasangan muda mudi untuk menjadikan sebuah perhelatan besar semacam Sérén Taun sebagai

ajang mencari jodoh. Kondisi ini dapat dilihat dari tampilan muda mudi yang dibuat semenarik mungkin agar mampu menarik minat lawan jenisnya untuk kemudian bersosialisasi sehingga tercapai suatu kata sepakat untuk melanjutkan hubungan hingga ke jenjang pernikahan.

Demikianlah, Sérén Taun di kasepuhan saat ini mengalami perluasan makna, selain sebagai kegiatan tahunan warga kasepuhan yang bersifat sakral, acara inipun sekaligus menjadi ajang gelar budaya yang bernuansa wisata.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Sermula dari seikat tanaman padi yang dalam perjalanan sekelompok individu kemudian dijadikan sebagai simbol yang sangat dihormati dan menjadi pegangan hidup dari generasi ke generasi. Perjalanan waktu membuat sekelompok kecil individu kemudian menjadi semakin besar dan menyebar ke seantero kawasan Halimun dan menamakan diri mereka dengan istilah Kesatuan Adat Banten Kidul. Konsep padi sebagai tanaman yang sangat dihormati berlaku bagi seluruh warga yang tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul tidak terkecuali masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Dan, dari perjalanan waktu tersebut akhirnya muncul beragam variasi dalam proses pemaknaan terhadap tanaman padi yang diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku ritual untuk kemudian disahkan dalam sebuah atau beragam upacara tradisional.

Keragaman upacara tradisional untuk memaknai ritual padi tersebut hanyalah pada tataran kecil saja yang tidak terlalu

signifikan untuk mengubah esensi penghormatan kepada Nyi Pohaci sebagai sosok Dewi Padi. Dengan demikian, upacara tradisional mulai dari proses membuka lahan huma hingga proses penanaman dan pemanenan hingga berujung pada Upacara Sérén Taun khususnya pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah tidak berubah hingga saat ini.

Sosok Nyi Pohaci yang identik dengan padi dapat digambarkan sebagai sosok manusia yang menjelma menjadi padi. Oleh karena itu, kesan pertama yang tertangkap saat mengikuti proses ritual padi sangat terlihat persamaan layaknya ritual lingkaran hidup manusia. Anggapan atau kesan pertama ini kemudian terbantahkan dengan adanya Upacara Sérén Taun sebagai upacara puncak dari rangkaian ritual padi. Dari Upacara Sérén Taun terlihat jelas bahwa unsur *Karuhun*, padi, dan manusia dipersatukan dalam sebuah ajang akbar yang sarat berisi berbagai pesan-pesan religi dan kehidupan sosial. Unsur *karuhun* dan padi (Nyi Pohaci) terlihat jelas dari proses *ngirim doa* yang berisi penghormatan dan rasa syukur atas keberhasilan proses pemanenan dan kelimpahan hasil panen (padi). Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai pelaku ritual seakan terhanyut dalam suasana persiapan, pelaksanaan, dan kegembiraan Sérén

Taun. Masing-masing anggota masyarakat (luar dan dalam kasepuhan) terlibat baik secara aktif maupun pasif. Yang pasti bahwa keterlibatan tersebut menjadikan interaksi dan komunikasi semakin kompleks namun secara keseluruhan bertumpu pada kesuksesan Upacara Sérén Taun. Kompleksitas tersebut disebabkan Upacara Sérén Taun tidak hanya didasarkan pada sesi kesakralan saja tetapi terdapat sesi profan dengan prinsip saling melengkapi. Interaksi yang terjadi dalam sesi kesakralan lebih diutamakan pada hubungan bawah - atas yang dijalin agar lebih erat sehingga proses Upacara Sérén Taun dapat berjalan lancar tanpa menemui hambatan yang berarti. Sementara sesi interaksi pada tingkat profan lebih mengutamakan prinsip hubungan bawah - bawah (antar individu atau kelompok kepentingan) yang berfungsi sebagai pendukung utama dalam proses persiapan dan pelaksanaan Upacara Sérén Taun.

Pada tingkat individu atau perorangan, Upacara Sérén Taun meninggalkan bekas mendalam yang tersimpan dalam memori individu untuk kemudian diterjemahkan sebagai momen atau lembaran baru yang nantinya akan diisi harapan-harapan untuk melakukan pola kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Istilah lembaran baru tidak hanya dilakukan oleh individu namun jauh menjadi sebuah momen yang juga dilakukan pada tataran sosial bahkan sesi profan dalam Upacara Sérén Taun. Pada tataran sosial, istilah lembaran baru diartikan tidak hanya berperilaku sesuai dengan adat yang telah lama dijalani namun dalam adat yang berlaku pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar itu sendiri terdapat kelonggaran yang memberikan kebebasan individu atau kelompok sosial untuk berekspresi dengan tidak melanggar tatanan adat wajib yang harus dipatuhi. Hal tersebut kemudian tampak dari pelaksanaan Upacara Sérén Taun di mana pada masa dahulu tidak diperbolehkan “orang luar” melihat ataupun mengikuti prosesi Upacara Sérén Taun. Lambat laun, pantangan tersebut kemudian bergeser sehingga memunculkan istilah *jiwa jero* dan *jiwa luar*. Pergeseran terus berlanjut bahkan cenderung dikatakan berubah karena atraksi dalam kemarakan Upacara Sérén Taun dianggap menjadi daya pikat bagi orang luar untuk datang dan menyaksikan keunikan yang ditampilkan dalam Upacara Sérén Taun. Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi pun menanggapi sebagai sebuah kegiatan positif yang dapat menambah aset daerah sehingga Upacara Sérén Taun dimasukkan dalam kalender wisata Budaya Kabupaten Sukabumi.

Terlepas dari istilah perubahan Upacara Sérén Taun saat ini, kondisi perubahan yang terjadi sebenarnya hanya dialami pada sesi profan saja, sementara kandungan nilai dan makna dalam sesi sakral sama sekali tidak berubah. Dengan adanya perubahan dalam sesi profan maka persentase kegiatan sesi sakral menjadi jauh lebih sedikit daripada sesi profan. Dan, hal inilah yang dianggap sebagai perubahan oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut sebenarnya wajar terjadi apabila sebuah upacara tradisional masuk dalam kalender wisata budaya sehingga aktivitas warga tidak hanya terfokus pada kegiatan rutin saja tetapi juga ditambah dengan aktivitas musiman yang sedikit banyak dapat menambah pendapatan mereka. Hal tentang pengaruh budaya luar ternyata tidak begitu dirisaukan dalam adat istiadat Kasepuhan Ciptagelar selama pengetahuan budaya luar tersebut memiliki muatan positif untuk mensejahterakan masyarakat tanpa merusak tatanan adat istiadat yang telah berjalan dari generasi ke generasi. Penerimaan budaya luar yang bersifat positif tersebut ternyata bukan berasal dari aspirasi warga itu sendiri melainkan telah menjadi bagian wajib dari Upacara Sérén Taun yaitu pada sesi *pongokan*, yaitu sesi musyawarah untuk menemukan solusi dalam menghadapi bidang pertanian dan

bidang sosial pada masa yang akan datang. Hal ini kemudian didukung oleh adanya kelompok *jiwa luar* yang memang hidup di luar wilayah kasepuhan dalam memberikan beberapa solusi yang didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan mereka selama di luar wilayah kasepuhan.

Sangat kompleks memang Upacara Sérén Taun apabila dilihat dari berbagai segi. Hal ini membuktikan bahwa sebuah upacara tradisional tidak hanya terfokus pada prosesi sakral yang pada saat ini masih ditengarai oleh sebagian masyarakat dianggap berbau mistis dan bertentangan dengan agama besar. Lihat jauh lebih dalam maka akan ditemukan bentuk kearifan lokal yang tertata dengan baik dan teratur tanpa mengesampingkan pelestarian lingkungan alam sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sebuah komunitas adat yang bernama Kasepuhan Ciptagelar.

B. Saran

Tatanan adat, pemerintah daerah, dan masyarakat luar menjadikan Upacara Sérén Taun menjadi lebih bervariasi meskipun di antara ketiga pihak tersebut terdapat berbagai kepentingan yang belum tentu selaras. Hal ini patut ditanggapi

dengan mengutamakan tatanan adat sebagai pelaku utama dalam kegiatan Upacara Sérén Taun.

Tatanan adat yang dibangun selama ratusan tahun tidaklah disebut sebagai sebuah benda usang yang tidak sesuai lagi dengan kondisi kekinian. Dapat diibaratkan, kepopuleran atau trend tatanan adat pada masanya adalah sama dengan kepopuleran tatanan zaman pada saat ini. Yang ada hanyalah waktu yang membedakan antara masa dahulu dengan masa sekarang. Dan, tatanan adat - yang diwujudkan dalam bentuk Upacara Sérén Taun -- malah lebih unggul karena masih tetap eksis hingga saat ini. Sementara tatanan zaman pada saat ini belum tentu eksis pada masa yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa terdapat nilai dan makna luhur yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara Sérén Taun sehingga dapat tetap berlangsung sampai saat ini.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat sudah seharusnya lebih arif dalam menata kawasan komunitas adat -- khususnya Kasepuhan Ciptagelar -- sebagai sebuah kawasan yang memiliki gaya hidup yang didasarkan atas nilai dan makna luhur dari

sebuah pedoman adat yang telah berjalan secara turun menurun. Mengapa gaya hidup harus menjadi faktor utama yang harus diperhatikan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi? Kehidupan saat ini yang banyak dipengaruhi oleh berbagai gaya hidup banyak yang memiliki daya pikat tinggi sehingga mempengaruhi pola hidup individu atau kelompok sosial untuk memiliki atau mengikutinya tanpa memikirkan kekuatan finansial dan kearifan lingkungan (alam dan sosial). Hal tersebut akan membawa pengaruh buruk bagi keseimbangan tatanan adat Kasepuhan Ciptagelar khususnya pada saat penyelenggaraan Upacara Sérén Taun dan umumnya bagi tatanan adat secara warga secara keseluruhan.

Memang tidak bijaksana apabila wujud dari “pola pengamanan” yang dilakukan Pemda setempat berupa peraturan yang bersifat memaksa. Hal ini tentunya akan membawa pengaruh lebih buruk bagi warga kasepuhan karena bentuk pemaksaan sangatlah tidak disenangi bahkan oleh masyarakat luar sekalipun. Pendekatan yang bersifat edukasi budaya yang diselipkan faktor keuntungan finansial secara tidak langsung tentunya akan lebih arif dan bijaksana dan diharapkan lebih dapat diterima sehingga masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dapat tetap

melestarikan adat istiadatnya. Ritual padi yang merupakan warisan dari *karuhun* harus dianggap sebagai sebuah berkah dan mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fitri dan Myrza Rahmanita, 2003. “Apresiasi Wisatawan terhadap Penyelenggaraan Even Seren Tahun sebagai Atraksi Wisata di Kawasan Ecotourism di Kawasan Gunung Halimun, Sukabumi, Jawa Barat”, dalam *jurnal SENIBU Vol. 2 No. 8 Tahun 2003*.
- Adimihardja, K. 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh*. Bandung: Tarsito.
- Apriani, Iieli, 2010, “Ritual Paré (Bentuk Syukur Masyarakat Terhadap Karuhun di Kasepuhan Ciptagelar Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi)”. *Skripsi*. Bandung: FISIP Jurusan Antropologi, Universitas Padjadjaran.
- Asep, 2000. “Kecamatan Adat Banten Kidul”. *Tesis*. Bogor: Institut Teknologi Bogor.
- Dityaningrum, Ilma. 2012. “Cara Ciptagelar Menghormati Paré”. *Backpackin Free Magazine Edisi April – Mei 2012*.
- Ekadjati, Edi S., 1995. *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Galudra, Gamma. 2003. *Kasepuhan and their socioculture interaction to the forest*. Bogor: ICRAF

Garna, Yudistira. 1984. *Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung.

Harimurti, H. 1997. Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun: Studi tentang Faktor Penyebab Timbulnya Konflik dalam Pengelolaan Kawasan Hutan, di Desa Sirnarasa, Kecamatan Ciselok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Bandung: Universitas Padjajaran.

Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk. tt. *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma.

Ilmianto, Rudi. 2010. *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Iskandar, Johan. 2006. *Metodologi Memahami Petani dan Pertanian*. Bandung: Akatiga

Kodir, Amir. 2009. "Keanekaragaman dan Bioprospek Jenis Tanaman dalam Sistem Kebun Talun di Kasepuhan Ciptagelar, Desa

- Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi”. *Thesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka Indonesia.
- , tt. “Antropologi Hukum”. *Jurnal Antropologi* No. 47, tt.
- Moniaga, Sandra. 2002. “Hak-hak Masyarakat Adat dan Masalah serta Kelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia”. *WACANA HAM, Media Pemajuan Hak Asasi Manusia*, No. 10/Tahun II/12 Juni 2002, Jakarta.
- Nugraheni, Endang dan Adi Winata. 2002. “Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau dari Aspek Kelestarian Lingkungan”. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian Universitas Terbuka.
- Nurjanah, Almaviva. 2006. “Studi Lanskap Budaya Kampung Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi dan Upaya Pelestariannya”. *Skripsi*. Bogor: Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

- Nuryanto, tt. "Fungsi dan Makna *Pawon* pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda". *Artikel*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuryanto dan Isep Machpudin, 2008. "Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan-Jawa Barat". Laporan Penelitian. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuryanto. dan Sri Rahaju B.U.K. tt. "Kajian Fenomenologi-Hermenitik pada Ruang Publik Arsitektur Vernakular Sunda dan Prospek Pemanfaatannya: Studi Kasus: Kampung Kasepuhan Ciptarasa dan Kasepuhan Ciptagelar, Sukabumi-Jawa Barat". *Artikel*. Bandung: FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia
- Nuryanto, dan Isep Machpudin. 2007. "Kajian Pola Kampung Dan Rumah Tinggal Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul Di Sukabumi Selatan-Jawa Barat". *Artikel Hasil Penelitian Arsitektur Tradisional Rumah Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachman, Fitri Yulvia Eka. 2011. "Perkembangan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul Ciptagelar pada Masa Kepemimpinan Abah Anom TAIUN 1983 -2007: Sebuah Kajian Sosial-Budaya".

Skripsi. Bandung: FPIPS Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

Rahayu, Siti. 2004. "Makna Hutan bagi Masyarakat Adat (Studi Kasus Kesatuan Adat Banten Kidul, Kasepuhan Ciptagelar)". *Skripsi*. Bogor: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Rusyana, Yus. 1970. "Bagbagan Puisi Mantra Sunda". *Laporan Penelitian*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.

Saadah, Siti. 2012. "Membangun Komitmen Warga Negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal". *Skripsi*. Bandung: FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Santoso, Budi. 1984. "Upacara Tradisional, Kedudukan dan Fungsinya dalam Masyarakat". *Jurnal Analisa Kebudayaan No. 2 / IV 1984*.

Setyarini, Turita Indah. 2009. "Mitos dan Kekinian Menurut Pemikiran Mircea Eliade". *Buletin Pendar Pena, FIB UI, Mei 2009*.

Surat Kabar

Upar Suparwan, Pendidikan Dasar di Ciptagelar, dalam Kompas Rabu,
12 Agustus 2009

DAFTAR ISTILAH

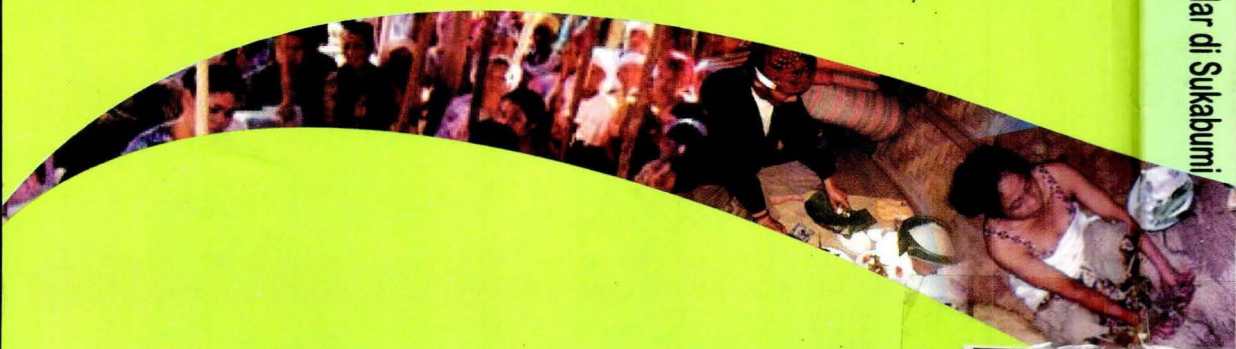
<i>Ajeng jipeng</i>	:	panggung pertunjukan jipeng
<i>ajeng wayang golek</i>	:	panggung pertunjukan wayang golek
<i>bala</i>	:	Gangguan
<i>Bareusan Pangawinan</i>	:	Pasukan khusus Kerajaan Padjadjaran
<i>Bondoroyot</i>	:	Garis kekerabatan yang terikat berdasarkan leluhur yang sama
<i>buruan imah</i>	:	Halaman rumah
<i>Cau</i>	:	Pisang
<i>diakeul</i>	:	Diaduk
<i>dibangsai</i>	:	Dilepaskan batangnya
<i>diisikan</i>	:	Dicuci
<i>dileumpeuhkeun</i>	:	Dilayukan

<i>direngkong</i>	:	Dipikul
<i>Gelebek</i>	:	Papan kayu diameter 50 cm dipasang di atas empat tiang penyangga <i>leuit</i>
<i>genah tumaninah</i>	:	Nyaman
<i>goler kampak</i>	:	Kampak yang diletakan dalam posisi tidur
<i>Hareup</i>	:	Ruang depan
<i>hawara</i>	:	Padi yang cepat panen
<i>hihid</i>	:	Kipas yang terbuat dari bambu
<i>Imah gede</i>	:	Rumah besar
<i>Kabendon</i>	:	Malapetaka
<i>kolomeran</i>	:	Area cucuran air hujan yang sejajar dengan atap rumah
<i>Kulawarga</i>	:	Keluarga inti
<i>leuir</i>	:	Padi yang lama tumbuh
<i>Leuit</i>	:	Lambung padi

<i>Lisung</i>	:	Lesung
<i>lolongkrang</i>	:	Lorong kecil di antara rumah
<i>majik</i>	:	Mengabdi
<i>medar carita ngaseuk</i>	:	Memaparkan kisah ngaseuk
<i>negel</i>	:	Menuai padi
<i>ngahajatkeun</i>	:	Membuat pesta
<i>ngawaro</i>	:	Tunduk kepada suami
<i>ngawula</i>	:	Melayani
<i>Ngembang</i>	:	Mendatangi makam leluhur pemimpin adat
<i>nyiram</i>	:	Ngidam
<i>pancer</i>	:	Pusat
<i>Patengahan</i>	:	Ruang tengah
<i>Pawon</i>	:	Ruang belakang
<i>pondok lalakon</i>	:	Mati

<i>pungpuhunan</i>	:	Tempat persemaian padi
<i>reuma</i>	:	Semak belukar
<i>reuneuh</i>	:	Mengandung
<i>rundayan</i>	:	Keturunan
<i>salamet tilu dinten</i>	:	Selamatan tiga hari
<i>Sawen</i>	:	Tolak bala
<i>sinjang</i>	:	Kain panjang
<i>tampian</i>	:	Bangunan MCK yang terbuat dari bahan non permanen
<i>tektek</i>	:	Sirih pinang yang sudah dibentuk dan siap dikunyah
<i>tihang awi</i>	:	Tiang bamboo
<i>tiung</i>	:	Kain penutup kepala perempuan
<i>wawates</i>	:	Garis Batas
<i>wedal</i>	:	Hari lahir

copyright © BPNB Bandung 2012



Perpustakaan D
Jenderal Kebu

394.482

IRV

u

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung
Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

Email : bpnbbandung@ymail.com

Blog : bpsnt-bandung.blogspot.com